GLEORIUD

Mengejar Cintanya

Mengejar Cintanya

GLEORIUD

Penyunting: Gleoriud
Penata Letak: Batik Publisher
Gambar: pngtree.com, cleanpng.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher

Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com
Isi di luar tanggung jawab penerbit

15 x 25 cm, 408 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dengan izin – Nya, saya diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis cerita ini. Spesial kepada suami tercinta, belahan jiwa, penyejuk mata dan tempat bertanya Yang juga ikut memotivasi dalam menerbitkan buku ini.

Rasa terimakasih yang juga tak terhingga kepada Batik Publisher, sebagai sarana dan wahana untuk lebih maju berkarya untuk ke depannya. Serta para pembaca setia yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Wassalam

Gleoriud

DAFTAR ISI

1. Bidadari yang Tersesat
2. Gundah
3. Mas Tukang Ojek
4. Dia Bernama Via
5. Tamu Tengah Malam
6. Dia Bernama Raihan
7. Pria Aneh
8. "Ayo menikah!"
9. Siapa Dia?
10. Penculikan
11. Kesepatakatan
12. Sah
13. Dingin
14. Tak tik
15. Peran Istri
16. Di Bawah Hujan
17. Tak Tik Selanjutnya
18. Dan ... Terjadilah
19. Menata Hati
20. Kembali Mengajar
21. Hamil
22. Raihan Datang
23. Mencair
24. Kembali
25. Aroma Mujarab
26. Rasa Asing
27. Dia Berubah
28. Perdebatan
29. Nasihat Suami
30. Bahagia
31. Rindu
32. Raihan Pulang
33. Nada-Nada Cinta
34. Ancaman
35. Melody Cinta
36. Sakinah Denganmu

1

Bidadari yang Tersesat

FARAS Raihan, nama yang terkesan sebagai sebuah nama Islami, bertolak belakang dengan pribadi dan penampilannya. Pria berusia tiga puluh tahun itu, merupakan seorang fotografer handal yang biasa membidikkan kameranya pada artis dan model Ibu kota.

Raihan, begitu biasanya dia dipanggil. Saat ini tengah melalang buana ke sebuah desa terpencil demi mencari objek yang tidak membosankan. Wanita cantik dengan gaun terbuka dan wajah yang dilapisi make up tebal sudah sangat membosankan baginya. Dia butuh objek baru untuk membangkitkan semangat dan hobinya.

Raihan baru saja menepikan motornya di pertigaan jalan. Bingung mau memilih jalan yang mana, tiba- tiba saja suara lembut dan halus membuatnya tertegun.

Di sana, seorang gadis dan kerudung panjangnya, berjalan tergesa-gesa dan langsung duduk di belakangnya, sambil berseru panik.

"Jalan, Mas! saya sudah terlambat mengajar!" perintahnya. Raihan hanya melongo tak percaya. Dia kembali menyalakan motornya.

"Tokang ojek baru ya, Mas? Sekarang baru terlihat mangkal di sini," celoteh gadis itu.

Tukang ojek? Astaga, apakah dia mirip tukang ojek? Gadis ini tidak mengerti gaya.

"Mas, belok kanan! kita ke pesantren Al-Huda!" perintah gadis itu. Raihan bagai kerbau dicucuk hidungnya, menuruti setiap perintahnya.

Kondisi jalan cukup lengang menjadi ramai karena celoteh gadis muda yang duduk seenaknya di atas motor Raihan.

"Tumben sepi pangkalan ojeknya," katanya lagi entah pada siapa. Oh, Raihan tahu sekarang, mungkin simpang tiga tadi adalah tempat mangkalnya para tukang ojek. Sehingga gadis itu salah paham menganggap dia adalah salah satu dari mereka.

"Stop stop, Mas ... aduh! malah terlewat!" seru gadis itu, dia turun dengan hati-hati sambil memegang roknya yang bewarna biru muda.

Dia merogoh tas kecilnya sambil menggerutu. Saat yang dicari sudah ditemukan, sang gadis mengangkat wajahnya.

"Berapa, Mas?"

Raihan tidak bisa menjawab karena lidahnya terasa kelu. Dia bersumpah,

wajah pemilik suara berisik itu sangat cantik, tanpa make up tanpa polesan apa pun.

"Mas?" Dahinya berkerut.

"Oh. Seperti biasa aja," jawab Raihan gugup. Gadis itu menyerahkan uang sepuluh ribu.

"Ambil saja kembaliannya, saya sudah terlambat." Dia langsung balik kanan.

Raihan masih terpukau melihatnya, kenapa ada bidadari yang tersesat ke dunia? Tiba-tiba dia berniat membidikkan kameranya ke arah wanita itu, walaupun lensanya tidak menangkap wajah wanita itu, namun jilbab panjang yang berkibar itu cukup menarik untuk di jadikan objek.

Seumur hidup, baru kali ini dia tertarik dengan wanita yang memakai jilbab. Wajah itu, seharusnya dia mengeluarkan kameranya lebih cepat.

2

Gundah

RAIHAN memandang datar pemandangan *sunset* di depannya. Jika biasanya dia akan membidikkan kameranya ke berbagai arah, namun tidak untuk saat ini. Dia seperti orang yang kehilangan nafsu makan. Benda andalan itu tergelatak begitu saja di atas tempat tidur di hotel dia menginap.

Raihan menghisap rokoknya dalam. Pria pendiam tak banyak bicara itu baru saja menyelesaikan pekerjaannya, seorang artis yang sedang naik daun berpose profesional di depannya. Raihan melakukan pekerjaan dengan tidak semangat, dia menjadi lesu dan bosan.

Sebulan berlalu, setelah wanita berjilbab panjang itu yang seenaknya membonceng di belakangnya dan menyangka dia adalah tukang ojek. Sebulan itu pula Raihan melalui hari dengan uring-uringan, dia sendiri tidak mengerti dengan dirinya, bukan berarti dia tidak terbiasa beribteraksi dengan wanita cantik yang menggunakan hijab, malah ada juga beberapa modelnya yang dari awal memang seorang muslimah.

Ada yang berbeda pada wanita yang mengaku bekerja sebagai guru itu. Tapi dia sendiri tidak tau itu apa, soal kecantikan memang dia sangat cantik, tapi Raihan merasa bukan itu penyebabnya dia memikirkan wanita itu siang dan malam. Sejauh apa pun dia berfikir, dia tidak menemukan jawaban atas ke anehan dirinya.

Raihan membuang puntung rokoknya ke tong sampah, mengusap rambut pendeknya bosan. Apa dia harus pergi lagi ke desa itu? Supaya dia bisa mencari jawaban sendiri. Namun, cara itu terkesan konyol dan bukanlah dirinya, dia adalah pekerja yang sangat sibuk, tak biasa menghabiskan waktu dengan hal yang tidak berguna.

Raihan menenggak air putih di atas nakas dengan sekali teguk, serentak dengan terbukanya kamar hotel miliknya.

Raihan langsung mendengus, sambil mengusap gelas di tangannya. Wanita cantik itu tampak tidak peduli, dengan santai dia duduk di pinggir ranjang.

"Ada apa ke sini?" Tanya Raihan melirik sekilas. Yang ditanya bangkit berlahan, bunyi ketukan sepatu memenuhi kamar.

"Kau terlihat tidak ingin menerima tamu."

"Aku lelah."

"Aku melihat kau semakin aneh beberapa hari ini." Wanita bertubuh tinggi semampai itu meraih kotak rokok

yang tergeletak pasrah di atas nakas. Raihan melirik tidak suka.

"Kau merokok lagi?"

"Sepertimu."

"Grace, bisa tinggalkan aku sendiri?" Raihan menatap bosan wanita cantik yang berdiri di sampingnya. Wanita itu tersenyum dingin, kemudian membuang rokoknya yang baru dibakar sebagian.

"Apa tidak ada lagi sedikit saja rasa di hatimu padaku?"

"Hubungan kita sudah berakhir, dua tahun yang lalu. Dan aku bukan laki-laki yang akan mengulang masa lalu yang sama."

"Semua yang kau lihat waktu itu tidak benar. Aku dan Jonathan tidak memiliki

hubungan khusus." Grace mulai tampak sendu.

"Tidak seharusnya kita mengungkit itu lagi, aku menerimamu hanya sebatas partner kerja, tidak lebih."

"Kau tak memberiku kesempatan menjelaskan,"

"Grace, sudahlah. Aku bosan membicarakan masalah ini terus menerus."

Grace terdiam, matanya mulai berkaca-kaca. Berjuang demi cintanya selama ini tetap tidak membuahkan hasil.

"Aku yakin kau masih mencintaiku. Aku mengamatimu terus, Rai. Kau tak dekat dengan perempuan manapun dua tahun ini."

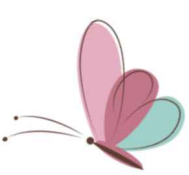

"Aku tak ingin lagi berpacaran, usiaku sudah tiga puluh tahun." Suara Raihan datar.

"Tidak bisakah kita mencoba lagi?" Grace menatap penuh harap, air mata putus asa mulai menganak di kelopak matanya.

Raihan mendesah lelah, dia bangkit. Memegang kedua bahu Grace, mengangkat wajah cantik yang menunduk itu.

"Lupakan aku! Tidak ada lagi cinta, Grace. Jika itu yang ingin kau dengar."

Raihan lalu menyambar kameranya, meninggalkan gadis itu menangis tergugu sendiri.

3

Mas Tukang Ojek

VIA meletakkan kepalanya ke meja kerja yang penuh dengan tumpukan soal yang belum tersentuh untuk diperiksa. Setelah mengawas Try Out non stop dari jam tujuh, dilanjukan sampai jam dua. Bahkan di jam istirahat yang berdurasi 15 menit, dia tak sempat mengisi perutnya, sebab ada wali murid yang

datang ke sekolah menanyainya ini dan itu.

"Pulang yuk, Via!" ajak Maryam, teman sesama pengajar.

"Iya, aku butuh tidur, kepalaku sakit." Via merapikan mejanya, mematikan laptopnya lalu memasukkan benda itu ke dalam tas.

"Itu makanya, buruan nikah, biar hidupmu gak monoton," ledek Maryam. Dia melirik sang suami yang sudah melambaikan tangan padanya lewat jendela kaca.

"Belum ada yang cocok."

"Kau itu terlalu pemilih, banyak utadz di sini yang menaruh hati padamu. Tapi kau malah menolak bahkan sebelum mereka mengutarakan perasaannya."

"Aku suka yang berbeda." Mata bulat Via menerawang. Mereka berjalan beriringan ke luar ruangan majellis guru.

"Seperti apa?"

"Tidak tau, tapi yang beda aja. Belum jumpa."

"Aku doakan semoga ketemu. Aku duluan ya...!" Maryam menggandeng suaminya sambil tersenyum pada Via. Via mengangguk, sambil mengawasi pasangan penganten baru setahun itu.

Via berjalan perlahan mendekati gerbang pondok pesantren. Untung saja hari ini jam mengawasnya habis jam dua, Via benar benar benar lelah. Terkadang Via ingin mencuri waktu dan mengambil cuti supaya pulang ke kampung halamannya. Namun,

pekerjaan sebagai PNS di desa ini membuatnya terikat dan tidak bisa libur sembarangan.

Via menutup pagar gerbang pondok pesantren kembali. Duduk di bangku kayu yang dibuat untuk tempat menunggu ojek, di bawah pohon Akasia tua yang sudah berumur hampir satu abad.

Baru saja Via mendesah pelan, sebuah motor mendekat padanya. Si pemilik motor membuka helmnya dan menyapa Via yang mencoba mengingat ingat.

"Ojek, Mbak?" tawarnya. Baru Via ingat, mas ini yang pernah mengantarnya sebulan yang lalu. Namun baru muncul kembali sekarang.

"Iya, tapi singgah ke toko buku boleh, Mas? Ntar saya tambah uang tip deh."

Laki-laki yang mengaku tukang ojek itu adalah Raihan. Kali ini penyamarannya sangat sempurna, motor bebek tua dan jaket lusuh yang warnanya sudah memudar. Raihan merasa seperti orang gila, membeli dengan harga mahal jaket asistennya yang pelit itu karena yang punya tak mau memberikan dengan alasan jaket itu banyak historinya. Namun, saat Raihan menyogok dengan uang lima ratus ribu, asistennya itu langsung mengangguk dengan senyum sumringah.

Via sudah duduk manis membonceng di belakang dan sedikit memberi jarak

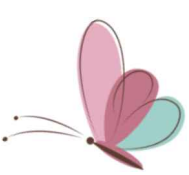

agar bahunya tidak bersentuhan dengan Raihan. Sedangkan laki-laki itu, menghirup wangi samar yang menguar dari gadis di belakangnya, gadis yang membuatnya tak bisa tidur dan mengubahnya dari orang waras menjadi orang gila.

Raihan merasakan jantungnya berdentum beberapa saat yang lalu, saat mata polos ibuk guru yang hari ini memakai jilbab warna abu-abu pucat. Raihan merasa hatinya bersorak dengan pertemuan ini, dia tak bisa mengelak lagi, bahwa dia sudah jatuh cinta pada wanita ini.

"Mangkal dimana, Mas? Jarang terlihat," kata Via yang tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Oh, saya jarang mangkal, Mbak. Palingan narik ojek sekali-sekali pas ada waktu," jawab Raihan, dia senang dengan perhatian kecil sang pujaan hati. Dia melirik spion motor, mangamati wajah gadis itu yang pipinya memerah kena sinar matahari.

"Tempat tinggal saya agak jauh, Mas. Kita ke kossan saya dulu buat ngambil uang, habis itu kita ke toko buku. Bisa kan mas?"

Tentu saja bisa, Raihan akan mengantar gadis itu kemana pun, bahkan ke langit ke tujuh.

"Mas?"

"Oh, eh baik, Mbak." Raihan tergagap. Motor melaju mulus, terkesan pelan, seolah-olah Raihan menikmati detik yang

mereka lalui berkendara berdua. Ya tuhan, bahkan statusnya hanya tukang ojek.

Via memberikan komando, mengarahkan jalan mana yang di lalui. Sepuluh menit kemudian, mereka berhenti di rumah kecil yang di kelilingi pohon rindang dan taman bunga.

Via turun perlahan. "Mas, lima menit." Katanya dengan senyum tak enak, dia merasa perlu ke kamar kecil karena perutnya melilit sakit.

Raihan mengangguk, matanya awas mengawasi gadis itu. Lima menit, sepuluh menit, sampai dua puluh menit, gadis itu tidak muncul juga. Raihan menimbang, apakah dia harus melihat

sendiri gadis itu? Hatinya merasa tidak enak.

Akhirnya Raihan memutuskan untuk menyusul gadis itu. Berjalan perlahan sambil mengamati situasi yang sepi. Raihan mendorong pintu masuk itu perlahan, masuk hati hati sambil memanggil gadis itu.

"Mbak?" Tak ada sahutan, Raihan semakin curiga. Dia mendengar bunyi kran air yang di lepas.

"Mbak?" Raihan memanggil lagi. Tetap tak ada sahutan dari dalam. Namun pintu kamar mandi terbuka.

Mata Raihan terbelalak, saat gadis itu tersungkur di lantai keramik kamar mandi dalam ke adaan pingsan. Baju

dan kerudungnya sudah basah, bibirnya pucat pasi.

"Mbak?" Raihan menepuk pipi pucat itu tapi tidak ada jawaban.

"Sial." Raihan akhirnya mengangkat gadis itu kepangkuannya. Tak peduli dengan bajunya yang ikutan basah.

4

Dia Bernama Via

RAIHAN tak kehilangan akal, setelah menggendong wanita itu lalu merebahkannya di ranjang berukuran single, Raihan langsung berjalan keluar mencari sesuatu yang bisa membuat gadis itu siuman.

Mata jeli Raihan, menangkap sekantong plastik obat beserta sebuah minyak kayu putih yang tergeletak di

meja kerja gadis itu. Raihan meraih minyak kayu putih tersebut dan masuk kembali ke dalam kamar Via.

Raihan menghela nafas, dia tak punya pengalaman sama sekali dalam merawat orang sakit. Tapi dia merasa minyak kayu putih ini bisa membantu.

Raihan mengusapkan sedikit minyak kayu putih itu di bawah hidung Via. Melihat kondisinya, wanita itu memang terlihat lemah dan pucat. Sedetik kemudian, Via mulai bergerak. Matanya terbuka perlahan. Awalnya sayu lalu berganti dengan jeritan kaget.

"Astagfirullah, apa yang mas lakukan di sini?" Via meraup selimut dan menutupi dirinya yang masih berpakaian utuh. Dia baru menyadari saat dingin menerpa

kulitnya karena baju gamisnya yang basah.

Raihan diam saja memandang wanita itu sambil mengerutkan dahi. Dia seolah olah berbuat kurang ajar padahal niatnya hanya menolong.

"Mas?"

"Saya cuma menolong mbak, mbak menyuruh saya menunggu selama lima menit, tapi di menit ke dua puluh mbak nggak kunjung keluar, tentu saja saya curiga dan masuk ke dalam rumah. Ternyata mbak saya dapati sudah pingsan di kamar mandi." Kata Raihan seadanya.

Via melepas nafas lega.

"Mag saya kambuh, Mas. Saya belum sempat mengisi perut dari tadi pagi."

Raihan hanya mengangguk. Dia bukanlah laki-laki yang memiliki keahlian dalam mencairkan suasana. Saat ini dia hanya memandang Via tanpa kedip. Sehingga membuat wanita itu salah tingkah.

"Maaf, Mas! bisa tinggalkan saya sendiri? Hmmm ... tak baik jika kita berdua di dalam rumah, orang bisa salah paham. Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih sama mas karena telah menolong saya."

Raihan memandang wajah cantik itu, bahkan mereka belum berkenalan.

"Maaf, mbak namanya siapa kalau boleh tau?"

"Saya Via, Mas."

"Saya Raihan." Raihan mengulurkan tangan dengan semangat, tapi wanita itu menangkupkan tangan di depan dadanya. Raihan menarik kembali tangannya agak malu.

"Saya akan bantu belikan makanan."

"Tidak usah, Mas. Saya punya makanan di rumah. Hmmm ... bisa mas pergi?" Via menggigit bibir ranumnya dengan rasa tidak enak, namun berbeda dengan Raihan, pemandangan itu malah merontokkan jantungnya turun ke dalam perut. Raihan langsung bangkit.

"Oke, saya permisi. Sampai jumpa lagi."

"Makasih sekali lagi ya, Mas."

Raihan tak menjawab. Dia buru-buru meninggalkan wanita itu sebelum setan di tubuhnya mengambil alih.

Demi tuhan, wanita itu bukanlah Grace, dia terlalu suci dan terlalu murni untuk di sentuh. Raihan memang bukan laki-laki suci, dia pernah berpacaran layaknya orang lain berpacaran, namun dia bersumpah, sampai saat ini dia masih menjaga keperjakaannya dengan baik. Dia bukan laki-laki yang mudah tegoda dengan wanita. Pacar satu-satunya adalah Grace, yang telah berhianat padanya bahkan di saat mereka sudah berniat untuk menikah.

Raihan tersenyum masam. Dia tidak langsung menyalakan motornya, namun kilas balik gadis polos itu masih terbayang-bayang di matanya. Kalau sudah begini, apa yang bisa di

lakukannya selain memiliki gadis itu untuk dirinya sendiri.

Raihan mengacak rambutnya. Bahkan, sejak kehadiran wanita itu dia sudah berubah menjadi laki-laki kurang waras. Meninggalkan pekerjaannya yang menumpuk dan menyamar jadi tukang ojek. Raihan menertawakan dirinya sendiri.

Mulai saat ini, dia harus memiliki tak tik untuk mendapatkan wanita bernama Via itu. Apa pun akan dilakukannya.

Raihan memandang jendela kamar Via dengan pandangan optimis. Lalu, dia melarikan motornya dengan kecepatan tinggi.

Di lain tempat, Via berjalan perlahan sambil menekan ulu hatinya yang terasa

sakit. Di dapur mungil itu, sudah tersedia makanan yang siap santap. Dia wanita yang rajin memasak tapi malas memakan masakannya sendiri.

Via mengambil air hangat dan menelan sebutir obat pereda nyeri dalam sekali teguk. Perutnya harus nyaman dulu baru bisa di isi.

Via kembali berjalan ke dalam kamarnya. Melepas jilbab dan gamis syar'inya. Rambut panjang hitam legam dan agak basah itu dibiarkan terurai. Dia membuka lemari pakaian dua pintu di samping ranjang, mengeluarkan baju kaos lengan panjang dan celana training. Dia butuh tidur sejenak, sambil menunggu perutnya nyaman kembali.

5

Tamu Tengah Malam

RAIHAN berulangkali mengubah posisi tidurnya. Kenapa ranjang empuk ini berubah menjadi duri yang membuat tubuhnya tak nyaman. Sekarang sudah jam sepuluh malam, besok dia harus menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk gara-gara penyamaran menjadi tukang ojek yang dilakukannya beberapa hari yang lalu.

Raihan bisa gila, wajah cantik yang itu terbayang-bayang nyata di matanya. Dua hari dia memendam rindu yang tak berkesudahan, rindu yang tak bisa diobati hanya dengan membayangkan wajahnya saja.

"Ada apa denganku?" Raihan bangkit, mengacak rambutnya putus asa. Dia bagaikan pengguna narkoba yang sakau. Pemuda tampan itu bangkit dari ranjangnya sambil meneguk air putih yang terletak di atas nakas.

Sejenak dia merenung. Lalu dengan cepat dia menyambar kunci motornya sambil mengumpat.

"Sial! Ada apa denganku?"

Hati menolak, tapi tubuh bergerak. Dia sudah memutuskan akan mendatangi

wanita itu malam ini, dia butuh bertemu walaupun satu detik saja.

Raihan memasang jaket tebalnya, tidak lupa kaos kaki dan sarung tangan supaya dia tidak beku. Jarak desa Via dari sini sekitar dua jam jika motor melaju dengan kecepatan tinggi. Raihan tidak pernah merasa se gila ini, apa yang telah diberikan wanita itu padanya sampai-sampai dia memutuskan mencarinya tengah malam begini karena tak bisa tidur.

Di tempat berbeda, Via masih berkutat dengan tumpukan kertas di hadapannya. Ratusan lembar hasil Try out ini harus selesai dikoreksi. Matanya yang dipaksa untuk terbuka sudah memerah menahan kantuk. Jam satu malam, seharusnya

dia sudah meringkuk dan menggulung dirinya dalam selimut. Mungkin ini salahnya yang suka menunda-nunda pekerjaan, dia berfikir memeriksa ratusan lembaran jawaban Try out ini adalah perkara kecil.

Via baru saja membalikkan satu lembar jawaban yang selesai di perikasanya saat mendengar pintu diketuk pelan. Gadis cantik itu waspada, sejauh ini desa ini sangat aman. Tidak pernah terdengar adanya perbuatan kriminal, tapi siapa yang mengetuk pintu malam-malam begini? Jam satu dini hari, bahkan semua orang sudah hanyut dalam mimpinya.

Via mencoba mengabaikan, namun pintu kembali diketuk tak sabaran. Via

agak kesal bercampur waspada. Dengan cepat dia meraih jilbab panjangnya, sambil mencari palu yang biasa dia simpan di kolong tempat tidur.

Via berjalan mengendap endap, menyingkap tirai jendela itu perlahan. Dia melihat, punggung lebar dan tubuh tinggi menjulang. Tubuh itu tampak tak asing. Via melirik motor yang terparkir manis di halaman kos. Dia ingat, itu si mas ojek. Tapi mau apa dia malam malam begini?

Via membuka kunci pintu untuk menuntaskan penasarannya. Belum sempat dia membuka mulut, dia sudah di dorong tak sabar masuk kembali ke dalam rumah bersamaan dengan pria itu yang juga ikut menerobos.

Klik! Pintu di kunci pria itu tanpa meminta persetujuan. Via kaget dan tidak senang, laki-laki itu bahkan tak meminta izin untuk masuk.

"Apa yang mas lakukan?" Via menampakkan raut wajah kesalnya. Raihan melepas helmnya, membuang nafas perlahan.

"Di luar terlalu dingin, Mbak."

"Tunggu, tunggu! Apa maksud semua ini? Mas datang malam-malam lalu masuk tanpa permisi dan mengunci pintu kos saya." Mata Via menyipit, dia berusaha menahan diri agar tidak terpancing emosi.

Raihan bukannya meminta maaf, tapi kaki panjangnya malah maju membuat Via terdesak ke dinding. Gadis itu

membentengi dirinya sendiri dengan menyilangkan tangan di depan dada.

Raihan memejamkan matanya sejenak, lalu menatap gadis cantik itu dengan pandangan putus asa.

"Aku merindukanmu, sampai-sampai aku tidak bisa tidur."

Mata Via terbelalak tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Apa laki-laki ini sedang tidak waras?

"Maaf," Via tersenyum hambar." Apa maksud semua ini?" Via menengadah menatap Raihan sengit.

"Aku merindukanmu, sampai sampai aku berubah gila." Kalimat itu di ucapkan dengan frustasi. Raihan kembali melangkah mendekat, berniat meraih lengan jenjang yang di balut

gamis longgar bewarna hijau muda. Namun, tangannya ditepis Via dengan kasar.

"Jangan macam-macam, Mas! Keluar dari rumah saya!" Mata Via berapi- api.

Raihan tidak menyerah, dia malah lebih maju meninggalkan jarak satu jengkal di antara mereka. Sedangkan Via semakin panik.

"Boleh aku memelukmu? Setelah itu aku akan pergi."

Via menggeleng panik.

" Pergi! Sebelum saya berteriak."

"Peluk aku sekali saja. Setelah itu aku berjanji akan pergi." Raihan tak menyerah, dia mendekat sampai sampai kepala Via sudah menyentuh dadanya. Gadis itu mendorongnya kuat, tapi

tenaganya yang kecil tak berhasil membuat Raihan mundur walaupun satu langkah.

"Pergi!" Via membentak.

"Aku jatuh cinta padamu," aku Raihan yang sudah putus asa, semua perasaan itu harus diungkapkan supaya tidak menyesakkan dadanya.

Via tercekat dan terbelalak tak percaya. Dia menggeleng sambil berkata, " jangan konyol, Mas! Keluar sekarang juga, anda sudah bertingkah seperti maling yang masuk rumah orang tanpa permisi."

Via berseru panik, entah keberanian dari mana, Raihan malah mendekat lalu memeluk gadis itu. Via meronta kasar, satu kali dorong, Raihan berhasil tersentak mundur.

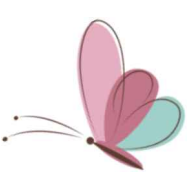

Plak! Tangan halus itu mendarat kasar di pipi Raihan. Mata lugu milik gadis itu menatapnya benci.

6

Dia Bernama Raihan

VIA kehabisan akal membujuk Raihan untuk keluar dari kos-kosannya. Setelah aksi menampar tadi, laki-laki yang ditampar memasang raut datar tanpa merasa bersalah sedikitpun. Yang membuat Via jengkel, bagaimana bisa si mas tukang ojek itu mengeluh lapar setelah kena tampar.

Pada akhirnya Via tak punya pilihan lain selain mengambilkan sepiring nasi beserta lauk apa adanya untuk pria itu. Via memandang kesal wajah tak bersalah laki-laki yang tengah lahap menghabiskan hidangan yang disajikan tak ikhlas di depannya.

Via masih berdiri sambil bersidekap dan memasang raut permusuhan, menunggu pria itu untuk keluar dari rumah kos miliknya, namun lima menit setelah menghabiskan sepiring nasi, tak ada niat laki-laki itu beranjak menuju pintu keluar.

"Mas, ini tidak lucu."

"Aku tidak tertawa."Raihan pura-pura bodoh. Melihat itu, Via semakin meradang.

"Mas, keluar!" Via menunjuk pintu keluar disertai suara meninggi. Raihan bangkit berjalan mendekat, Via langsung mundur mempersiapkan diri untuk melawan.

"Jangan keras keras, Nona! Kalau warga tau, kita bisa dinikahkan malam ini juga. Dan itu akan menguntungkanku." Ada kesan mengejek dari kalimat yang di lontarkan Raihan. Via menutup mulutnya. Kemudian memijit keningnya lelah, bahkan dia sangat mengantuk saat ini.

"Saya mohon, Mas! Jangan seperti ini, apa yang mas lakukan sangat berbahaya bagi saya." Via memelas.

"Seperti apa? Aku cuma bertamu, tak ada apa pun yang terjadi."

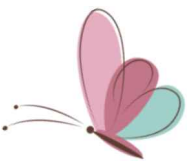

"Ya Allah," keluh Via." Sekarang terserah mas, pilih saja! Dari pada saya mendapatkan fitnah, lebih baik saya menginap di rumah sebelah. Tempat pemilik kos."

Raihan tersenyum sekilas dengan kepanikan wanita itu. Panik saja dia cantik, apa lagi kalau tersenyum. Melihat wajah cemas itu menjadi hiburan tersendiri bagi Raihan.

"Berapa umurmu?"

"Saya sedang tak berniat untuk berkenalan, Mas," ketusnya.

"Biar ku tebak, melihat tubuhmu yang kecil, kau masih berusia dua puluh tahun."

"Saya tidak sekecil itu." Via tak terima dikatakan masih dua puluh tahun.

Bahkan dia genap dua puluh delapan bulan depan.

"Hmmm ... berarti dua puluh satu."

"Dua tahun lagi saya tiga puluh, asal mas tau saja."

Raihan bersorak dalam hati, gadis ini tak sadar perhatiannya sedang di alihkan.

"Kamu lebih cocok berusia dua puluh satu."

"Terserah mas saja. Sekarang keluar mas!" Via membuka pintu lebar-lebar. Dia sudah putus asa menghadapi laki-laki di depannya.

"Kamu sudah punya pacar?"

"Maaf?"

"Jika kau menjawab aku akan pergi."

Via membuang nafas menetralkan emosi yang kembali naik.

"Pacaran hukumnya haram. Jadi tak ada istilah pacaran dalam hidup saya."

"Artinya kau belum ada yang punya?" Raihan semakin bersemangat. Dia menatap lekat wajah cantik itu yang di balas dengan pandangan sinis.

"Saya kepunyaan jodoh saya."

"Jodohmu itu aku," jawab Raihan penuh tekad.

"Keluaaar!" Via mengamuk sambil berkacak pinggang.

"Berjanjilah besok kamu akan menunggu di pangkalan, mulai besok aku yang akan mengantarmu pulang pergi mengajar."

"Apa?" Mata Via membulat. "Mas sudah gila? Kurang waras? Atau mas ini seorang kriminal? Memaksa orang sesuka hati mas adalah Perbutan tak menyenangkan."

"Aku gila karenamu." Raihan mendekat. Sedangkan Via meraih sapu di dekatnya. Mengacungkan tangkai sapu ke wajah Raihan. Raihan malah tertawa dan merasa terhibur, dia gemas sendiri dengan tingkah Via. Andaikan saja wanita itu tidak sesuci itu, dia akan menggendongnya dan mencubit pipinya sampai puas. Tapi dia hanya perlu bersabar, karena dia sudah bertekad, akan menjadikan Via istrinya secara suka rela atau secara paksa.

"Keluar! Apa mas tak mengerti bahasa manusia?" Via semakin marah.

"Aku hanya mengerti bahasa cinta." Raihan semakin mengerjai gadis itu. Via kehabisan akal, ini bahkan jam dua dini hari. Dia belum tidur sepicing pun. Bahkan saat ini penglihatannya mulai tidak fokus, perut yang belum terisi, tidur yang belum terlaksana ditambah lagi kehabisan energi menghadapi laki-laki aneh di depannya.

Pegangan pada sapu melemah dan detik berikutnya Via kembali merosot dan jatuh pingsan kembali. Untung saja Raihan menangkap dengan tangkas.

"Via, hari ini aku mendapat rejeki dua kali." Raihan menggeleng dan menggendong wanita itu menuju ke

kamarnya. Andai saja wanita itu sadar, mungkin dia akan kembali mendapat ucapan terimakasih berupa tamparan. Raihan heran, tangan kecil itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Pipinya sekarang masih kebas.

Raihan tersenyum miris, seperti kata wanita itu. Dia sudah tidak waras, apa yang dilakukannya saat ini bukanlah dirinya, yang benar saja! Mencari wanita itu tengah malam dan bertingkah seperti kekasih sekaligus dokter pribadi wanita itu.

Tapi, ini benar dan salah secara bersamaan. Baru kali ini Raihan merasa kembali bahagia setelah hatinya yang beku selama bertahun tahun. Dia menjadi gila dan mabuk kepayang,

kenapa begitu cepat pesona Via meleburkan hatinya.

Raihan mengamati wajah cantik itu, menumpukan dagunya ke jemarinya dan meletakkan kepala di atas tempat tidur sambil berjongkok.

Dia tak memungkiri, wanita ini sangat cantik. Cahaya wajah yang bersinar, serta mata bening seperti bayi yang tidak berdosa. Bagaimanapun, wanita ini harus menjadi miliknya. Sekali lagi, suka rela atau terpaksa.

7

Pria Aneh

MATA bening itu menatap Raihan dongkol. Kenapa ada pria aneh seperti ini? Masuk seperti maling dan malah tak merasa malu saat tertangkap.

Raihan celingak-celinguk bodoh. Setelah memaksa Via memakan sepiring nasi, dia masih duduk santai di ruang tamu gadis itu.

"Apa anda tak pernah belajar etika?"

Pertanyaan sama. Raihan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Wanita ini sungguh cerewet. Salah satu sifat yang tidak disukainya. Tapi kenapa malah tak Masalah jika sifat itu dimiliki Via? Cinta memang buta.

"Aku ingin bermalam di sini," katanya santai.

Via melebarkan matanya, dia berusaha untuk tidak menangis. Namun air mata sialan itu malah meluncur turun tak tau malu. Raihan gelagapan, dia membuka dan menutup mulutnya kembali. Mencoba menggapai gadis itu tapi kembali di urungkannya.

"Anda jahat," desis Via. Dia terlihat putus asa. Beberapa detik kemudian

bunyi bantingan pintu kamar menyadarkan Raihan.

"He ... Hei, Nona. Aku akan keluar, akan pergi. Tapi kunci pintunya. Nanti ada maling yang masuk." Suara Raihan agak keras.

Pintu kembali terbuka, gadis itu mendongak dan menatap Raihan tajam dengan mata basahnya.

"Anda malingnya. Pergi!"

"Oke, oke. Aku akan pergi. Tapi besok aku akan mengantarmu."

Bukan mendapat jawaban, Raihan malah di hadiahi pintu yang dibanting di depan wajahnya.

"Anda tidak sopan, Buk guru."

Raihan akhirnya keluar juga. Menyalakan motornya dan melaju

membelah malam. Sepeninggal Raihan, Via langsung meneguk segelas besar air putih. Bahkan dia tak sempat minum saat makan di depan pria itu barusan. Dia dipaksa menghabiskan sepiring nasi yang di isi sendiri oleh pria itu.

"Pria psikopat," gumam Via sambil bergidik ngeri. " Apa yang harus aku lakukan? Jika terus di sini, pria itu pasti akan datang kembali dan memaksaku untuk diantar olehnya." Via bicara sendiri.

Lama berfikir, akhirnya Via memutuskan untuk tinggal di asrama saja. Menjadi pembina asrama juga tidak buruk. Setidaknya kemampuan bahasa Arabnya kembali terasah dengan baik.

Sebuah senyum kemenangan terbit di bibir Via. Jika dia tinggal di asrama, laki-laki itu takkan bisa menemuinya lagi.

Via merebahkan dirinya dengan nyaman setelah memastikan pintu dan jendela sudah terkunci. Ternyata, laki-laki itu luluh juga dengan air mata. Kalau tau begini, seharusnya dari beberapa jam yang lalu Via menangis menghiba.

"Ah! Pasti sangat memalukan." Dia tak setuju dengan pemikirannya sendiri.

Via mempercepat laju langkahnya. Dia sengaja berangkat jam enam pagi, bahkan masih gelap. Tujuannya agar tak bertemu pria gila itu.

Batu saja Via bernafas lega saat berhasil melewati pagarnya. Sebuah sapaan yang dihindari malah didengarnya.

"Ayo, buk guru! Saya malah tak tidur suapaya bisa mengantar buk guru. Takutnya ketiduran atau buk guru kabur duluan."

Tak ada kesan menggoda. Semua ucapan itu dibawakan dengan wajah yang serius. Kalau boleh memilih, Via memilih berjalan kaki atau merangkak dari pada diantar pria aneh itu.

"Naik sendiri atau saya bantu gendong, Buk guru? Hari ini bayarannya diskon limu puluh persen."

"Tidak lucu." Via menyipitkan matanya.

"Saya tidak melawak, Buk guru."

Via akhirnya tak punya pilihan. Dia membatin dalam hati." Bersabarlah Via. Biarkan dia menikmati rasa senangnya. Karena setelah ini kau akan terkurung di asrama."

Via tersenyum optimis.

"Ganti parfum, Buk guru?" tanya Raihan melirik lewat spionnya. Via sengaja meletakkan ransel besar berisi tumpukan lembaran jawaban sebagai pembatas dirinya dengan Raihan.

"Bukan urusan anda."

"Wangi yang kemaren lebih enak."

Via bergidik ngeri. Sampai wangi parfum pun diketahui pria itu. Tidak diragukan lagi, dia pasti psikopat. Begitu pikir Via.

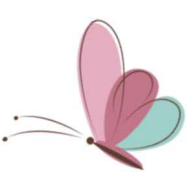

"Kamu lebih manis memakai warna yang agak cerah karena kulitmu yang putih. Warna putih malah membuatku terlihat pucat."

Komentar Raihan sudah menghilangkan kesan resmi tanpa embel embel buk guru.

"Apa anda begini kepada setiap penumpang?"

"Tidak. Karena penumpang satu satunya hanya kamu."

"Apa?" Via setengah memekik.

"Tidak ada apa-apa." Balasnya cuek."kau harus terbiasa. Sebentar lagi aku akan jadi suamimu."

Via hanya berdoa semoga perjalanan ini cepat sampai ke tujuan. Tapi apa apaan pria ini, kecepatan sepuluh

kilometer meter perjam. Laki laki ini memang ujian terberat baginya.

8

"Ayo menikah!"

RAIHAN membuang rokoknya gelisah. Bagaimana tidak, beberapa perusahaan membatalkan kerja sama dengannya karena dianggap molor melaksanakan pekerjaan. Raihan pada dasarnya tak peduli. Walaupun dia adalah seorang fotografer, namun dia adalah anak pemilik perusahaan besar di negri ini. Dia memiliki kekayaan lebih dari cukup

walaupun menghabiskan hari-harinya untuk bersantai.

Grace, wanita itu kembali datang dengan kegigihannya, dia mengatakan secara terang-terangan akan membuat Raihan kembali jatuh cinta padanya. Namun semua itu tak dipedulikan lagi oleh Raihan. Seperti biasa, dia akan meninggalkan wanita itu lebih dulu, meninggalkan Grace dengan air mata kecewa dan terlukanya.

Raihan kadang mengutuk dirinya sendiri yang sudah tidak waras. Dia bertingkah seperti mafia yang mengintai mangsa dua puluh empat jam. Di sini dia sekarang, di gerbang pondok pesantren tempat Via mengajar, demi berjumpa

gadis itu, dia sudah menggadaikan gengsinya yang selama ini sangat tinggi.

Raihan sempat kesal. Via yang terlihat seperti kucing kecil itu ternyata cerdik juga. Saat Raihan mati-matian mengendarai motornya di pagi buta, gadis itu ternyata sudah berangkat lebih awal ke sekolah.

Tanpa sepengetahuan Raihan, Via melihat laki-laki itu dari balik kaca nako kelas. Dia tersenyum menang, dia yakin takkan terjerat lagi dengan laki-laki itu. Drama aneh yang diciptakan laki-laki itu sudah selesai.

Senyum Via merekah sempurna. Pagi ini dia lebih semangat untuk mengajar karena lepas dari teror pria aneh itu. Dia

memiliki semangat baru dan antusias dengan hari-harinya kedepan.

Via baru saja menjabarkan rumus yang baru di tulisnya di papan tulis ketika pintu kelas diketuk pelan. Via mengernyit bingung, di sana ustadzah Annisa yang bertugas sebagai guru piket pagi ini masuk setelah mengucapkan salam.

"Usazdzah Via. Ada seseorang yang mencarimu, sekarang dia menunggu di kantor.

Via semakin bingung, tak biasa ada tamu untuknya. Yang di ajar Via saat ini adalah tingkat SMA yang rata-rata wali muridnya tidak begitu protektif sampai-sampai mati-matian datang ke pondok pesantren. Di tambah lagi rata-rata

santri di sini berasal dari luar daerah. Lalu siapa? Tamu ini terasa ganjil.

"Siapa, Ustadzah?"

Annisa mengulum senyum. "Dia mengaku calon suami ustadzah Via."

"Apa?" Via memucat. Baru saja dia bersyukur karena terlepas dari pria aneh itu. Tapi dia malah nekad menemuinya dengan jalur resmi, sungguh sangat pemberani. Tapi keberanian itu tak pantas untuk di kagumi saat ini, karena ini adalah malapetaka bagi Via.

Raihan tersenyum samar pada gadis di depannya dan dibalas dengan muka masam. Saat ini laki-laki itu tengah berada di ruangan kantor majelis guru,

duduk santai di sofa hijau lumut dan bersandar penuh wibawa. Raihan menjadi pusat perhatian , buktinya krasak-krusuk di ruangan itu terdengar jelas di telinga Via. Bahkan ada beberapa kawan-kawan sesama guru yang iseng berdehem usil.

Tentu saja Raihan menjadi pusat perhatian. Via yang merupakan primadona di pondok pesantren ini yang selalu menolak cinta laki-laki yang mendekatinya malah memiliki tunangan yang jauh dari standar seorang ustadzah.

Lihat saja! Celana jins pudar dan robek di bagian lutut di padukan dengan kaos pas badan bewarna putih, di Sertai dengan sepatu sport yang bewarna putih

juga. Rambut pendek yang di pangkas dengan model kekinian dan bekas tindikan di telinganya. Jelas, ini sebuah selera yang unik, bukan... Ini malah selera yang tergolong aneh.

"Kita bicara di luar." Via mengeluarkan suara ketusnya. Dia tak menjamin akan menjaga ucapannya dengan baik di ruangan ini saking jengkelnya dia pada pria nekad itu.

Raihan hanya mengekori Via kemanapun wanita itu berjalan. Sempat menghirup rakus wangi yang menguar dari wanita mungil di depannya. Untuk standar wanita Indonesia, Via tak bisa di katakan pendek. Tapi dia adalah pria campuran yang memiliki tinggi 185 cm, dia menyerupai sang ayah yang

merupakan warga negara Amerika. Tentu saja, tinggi Via belum seberapa baginya. Palingan wanita itu hanya sebatas bahunya.

Via ternyata membawanya ke sebuah kantin sekolah yang cukup sepi pengunjung, karena ini masih terlalu pagi dan anak-anak belum keluar untuk istirahat. Hanya ada beberapa orang karyawan yang sempat tersenyum sekilas pada Via setelah melirik penampakan di depan wanita itu. Siapa lagi kalau bukan Raihan.

"Ada apa?" tanya Via dengan mata melotot. Raihan menatap datar wajah jengkel itu. Kemudian melipat tangannya di depan dada. Sungguh, wanita ini sangat cantik dilihat dari manapun juga.

"Kau sengaja menghindariku?" Raihan menghilangkan kesan resmi di antara mereka.

"Iya, lalu?" Via menantang mata Raihan tanpa gentar.

"Seharusnya kau tak melakukan itu, Via. Aku bahkan sudah berangkat jam tiga subuh dari Jakarta demi mengantar dirimu ke sekolah."

Via tersenyum kecut. Laki-laki ini butuh psikiater.

"Saya tak pernah meminta untuk di antar."

"Semalam kau menyetujuinya, lalu kenapa kau mengingkari janjimu?"

Via beristigfar agar tak terpancing emosi.

"Mas, saya mohon. Berhentilah mengganggu kehidupan saya." Via memelas putus asa. Dia kehabisan cara menghadapi laki-laki itu. Rasanya, Via ingin menangis.

"Ayo kita menikah!"

"Apa?" Via tak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Aku serius mengajakmu menikah."

"Astagfirullah, Mas. Saya tak sanggup berkata-kata. Ada apa dengan, mas? Mas begitu aneh mengajak orang asing untuk menikah."

"Aku mencintaimu, bukankah sudah aku katakan sebelumnya?" Raihan mulai jengkel.

"Mas, kita hanya orang yang tidak sengaja bertemu, hanya sebatas tukang

ojek dan penumpang. Apa yang mas katakan itu bagi saya adalah sebuah omong kosong. Jadi, saya tak punya waktu meladeni mas karena saya banyak pekerjaan. Permisi...." Via bangkit dari kursinya berniat meninggalkan laki-laki itu.

"Aku tak ingin berdebat denganmu di sini. Nanti, temui aku di toko buku langgananmu, kau akan datang secara paksa atau suka rela. Kita akan bahas masalah pernikahan kita."

Via menganga tak percaya dengan mulut terbuka.

"Jam lima sore, jika kau tak datang, aku akan menjemputmu, walaupun harus menggendongmu dari asrama, dan aku yakin kau tak ingin itu terjadi

bukan?" Raihan tak memberikan kesempatan bagi Via untuk menjawab, karena kaki panjangnya sudah melangkah menuju parkiran motor.

Via masih tak berkedip dengan pandangan kosong. Setelah deru motor Raihan menyadarkannya, gadis itu langsung meminum airnya sampai tandas.

"Ya Allah. Apakah ini ujian untuk hamba tahun ini?"

Via mengusap wajahnya frustasi.

9

Siapa Dia?

VIA memandang pantulan dirinya dengan bosan di cermin di depannya. Sungguh, moodnya terjun ke jurang atas teror pria aneh itu. Apa kesalahannya di masa lalu sehingga berurusan dengan si mas ojek yang membuatnya takut dan jengkel secara bersamaan.

Via meraih jilbab panjang sederhana dan gamis pudar bewarna ungu, dia tak

memoles wajah sedikitpun, tujuannya supaya laki-laki itu tak lagi mengaguminya dan menjauh darinya.

*****

Via hanya tersenyum kecut melihat pria di depannya. Ternyata laki-laki itu sudah lebih dulu sampai di toko buku langgangan Via. Entah dari mana pria itu tahu tentang toko yang selalu dikunjungi Via tersebut, padahal dia tak pernah diantar oleh si mas tukang ojek itu ke sini.

Ada yang berbeda, kali ini dia tak terlihat seperti tukang ojek. Dia memakai kaos hitam yang melekat sempurna di tubuhnya, sekilas lihat kaos itu terlihat biasa, tapi jika diteliti lebih dekat, Via tahu persis bahwa kaos

mahal yang tak bisa dimiliki semua orang karena harganya yang bisa mencapai belasan juta.

Kaos hitam itu dipadukan dengan celana jins bermerek dan sepatu sport bermerek juga. Via jadi heran, apa penghasilan sebagai tukang ojek sebanyak itu sehingga bisa membeli kaos sejenis Armani?

"Duduklah! Aku sudah menunggumu selama satu jam." Raihan menyediakan kursi di depannya untuk Via. Toko ini memiliki fasilitas yang tak dimiliki toko buku lain. Ada taman membaca yang terlihat keren yang cukup luas dan cocok dijadikan tempat mengobrol dan membaca sampel buku yang akan dibeli.

Via hanya menurut. Tak berniat menanggapi laki-laki di depannya. Yang dia pikirkan bagaimana waktu berlalu dengan cepat dan dia segera pulang ke asaramanya di pondok pesantren.

Raihan tersenyum sekilas.

"Ada yang ingin kau tanyakan padaku?"

"Tidak." Via menunjukkan kebosanannya." Langsung saja, apa maunya, Mas? saya tak punya banyak waktu." Via melirik jam tangan yang ada di pergelangan tangannya.

"Menikahlah denganku, Via. Aku serius mengucapkannya."

"Mas," tegur Via dengan wajah jenuhnya." Carilah wanita lain yang akan mas ajak menikah, bukan saya. Kita ini

tidak saling mengenal secara khusus, tak ada hubungan apa pun yang bisa kita jadikan landasan untuk menikah. Saya punya pilihan sendiri, Mas."

"Aku melihatmu tak memiliki kekasih. Aku akan bertanggung jawab penuh pada dirimu, kau tak perlu lagi bersusah payah mengajar di pondok pesantren. Cukup di rumah saja menjadi istriku." Raihan tak menyerah.

"Mas," tegur Via mulai emosi. " Saya tidak bisa. Mas tau pasti bahwa saya sudah menolak dari awal. Fahami saya, Mas! Pernikahan itu bukan drama Korea."

"Laki-laki seperti apa yang kau inginkan, Via? Kalau kau ingin mulai saat ini aku belajar agama, memakai

baju koko dan peci, maka aku akan menurutimu, yang penting kita menikah." Suara Raihan memelas.

"Mas, ini bukan permasalahan apa maunya saya, masalah hijrah, hijrahlah karena keinginan hati mas, jangan sangkut pautkan dengan saya, Mas."

"Apa aku tak menarik di matamu, Via?" Raihan mulai putus asa.

Via terdiam, menilai laki-laki itu. Dia sangat tampan, kelewatan tampan malahan. Wajah blesteran yang tak biasa, mata tajam dengan pandangan tegas menandakan bahwa dia adalah orang yang keras. Hidung mancung ditunjang dengan bibir merah muda gelap dan rahang yang tegas. Belum lagi tubuh tinggi berotot yang tak

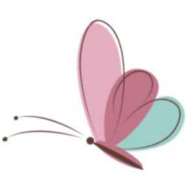

menyimpan lemak sedikitpun. Secara lahiriah, laki-laki ini lebih cocok bersaing dengan aktor Hollywood dari pada laki-laki Indonesia.

Namun, tak ada rasa apa pun di hati Via melihat laki-laki itu. Malah dia sangat bosan dan jengkel.

"Mas, banyak diluar sana wanita yang akan menerima lamaran mas."

"Aku bukannya tidak laku, Via. Aku ingin menikah, tapi denganmu, bukan dengan wanita lain. Apa sejauh ini kau tak mengerti juga, ha?" Raihan mengusap wajahnya kasar. Suaranya mulai meninggi.

"Mas," Via terpancing emosi. " Mas terlalu memaksakan kehendak mas kepada saya, saya sudah tegaskan tidak

bisa menerima lamaran mas, siapa yang lebih cocok dibilang tak mengerti? Saya atau mas?"

"Katakan Via, apa yang harus aku lakukan agar kita menikah?" Raihan menarik jemari Via dan di lepaskan wanita itu dengan kasar.

"Jangan menyentuh saya sembarangan, itu adalah sifat yang paling tidak saya sukai dari mas." Mata Via berapi-api karena marah.

"Saya rasa semuanya sudah jelas, sekarang saya permisi. Assalamualaikum." Via beranjak meninggalkan Raihan yang mengacak rambutnya frustasi.

"Aku akan mengantarmu." Raihan menyusul wanita itu.

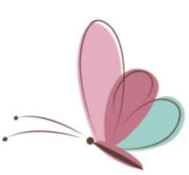

"Tidak usah, Mas, saya bisa pulang sendiri." Via mengeluarkan ponsel pintarnya mencari aplikasi ojek online. Sungguh malang tak pandai membawa kendaraan.

"Via, aku akan mengantarmu, suka atau tidak suka. Tunggu di sini!"

Via hanya bisa meremas sapu tangan di tangannya. Dia sangat benci laki-laki itu yang selalu menekannya.

Tak lama, Raihan sudah muncul dengan mobil SUV yang membuat Via melongo. Bukan kagum, tapi cenderung lebih bertanya-tanya, siapa laki-laki ini sebenarnya. Dia tahu betul, mobil ini adalah sejenis mobil mewah yang harganya bahkan mencapai 4 milyar.

"Masuk!" Raihan membuka pintu mobil untuk Via dan di balas wanita itu dengan wajah masam.

Tanpa diketahui Via, laki-laki di sampingnya menerbitkan senyum smirk. Dia sudah merencanakan ini, menculik Via dan memiliki wanita itu untuk dirinya sendiri. Sekali lagi, secara paksa atau suka rela. Wanita itu harus menjadi miliknya.

10

Penculikan

VIA merasa ada yang janggal saat ini, laki-laki itu sama sekali tidak menempuh jalan menuju pondok pesantren. Dia tau betul, jalan ini menuju jalan tol ke Jakarta. Gadis itu berubah resah, hatinya mendadak berfirasat tak enak. Pasti ada sesuatu yang akan di rencanakan laki-laki itu.

"Ini salah jalan, Mas." Via terdengar panik, matanya melebar melihat keluar melalui kaca mobil. Bahkan mereka sudah masuk ke jalan tol.

"Jalan ini benar,"

"Apa maksud, Mas?" Via merasakan jantungnya berdentum ketakutan. Dia mulai mencari cara untuk kabur. Tapi demi tuhan, semua pintu terkunci dan wajah laki-laki itu tampak menegang misterius.

"Sudah ku bilang kita akan menikah."

" Berhenti, berhenti sekarang juga!" Via menjerit sambil mendorong pintu mobil yang tak bisa dibukanya.

"Kita akan menikah."

"Anda gila, hentikan mobil ini. Saya akan berteriak." Via sangat panik.

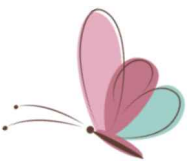

Kenapa dia mempercayai orang gila di sampingnya. Padahal dia tau laki-laki ini adalah teror yang berbahaya.

"Takkan ada yang mendengarmu, calon istriku." Senyum menang terbit di wajah Raihan. Dia tak peduli dengan Via yang mencoba membuka pintu mobil.

"Berhenti, Mas! " Via menghiba dengan air mata bercucuran, Raihan sengaja tak melihat ke arah gadis itu, dia takkan bertahan dengan air mata Via. Dia sudah memperhitungkan semua ini, jika dia luluh, maka misi takkan berhasil.

"Istirahatlah! Kau pasti lelah."

Via mengamuk, sambil menangis dia memukuli Raihan secara brutal dengan tas kecilnya.

"Hentikan mobil ini! Hentikan mobil ini...hiks." Via menangis putus asa, dia terus memukuli kepala Raihan.

Awalnya Raihan mencoba tak peduli, tapi perbuatan Via mengganggu konsentrasinya. Raihan membanting stirnya dan menepi secara mendadak.

Dia menangkap tangan Via sehingga gadis itu berhenti memukulinya.

"Diam!" bentak Raihan. Via menangis histeris. Dengan sisa tenaganya dia berusaha bernegosiasi dengan Raihan.

"Apa salah saya, Mas? Kenapa mas memperlakukan saya begini? Saya tidak memiliki utang dengan mas."

"Aku sudah tegaskan, kita akan menikah. Tapi kau tak juga mengerti, apa salahnya kau tinggal mengganggguk

sehingga semua menjadi mudah. Tapi kau tetap dengan kekerasan kepalaanmu menolak cintaku," desis Raihan.

"Mas sudah gila, mas butuh psikiater." Via menjerit di sela tangisnya. Dia tak berhenti mendorong pintu untuk melarikan diri. " Buka pintunya! Saya mohon." Via menangis menghiba.

"Kita akan menikah, kau akan bahagia bersamaku, Via. Aku berjanji akan menjadi suami yang bertanggung jawab."

"Lebih baik saya mati, nikahi saja mayat saya." Via menjerit sambil merenggut tangannya yang berada di genggaman Raihan.

"Kau keras kepala, Via."

"Buka pintunya! Manusia gila."

"Kita akan menikah, kau akan bahagia denganku, aku berjanji." Raihan berusaha menggapai lengan Via namun ditepisnya dengan kasar.

"Saya tak mau menikah dengan anda. Apa anda tak punya telinga Untuk mendengar, ha?" Via memuntahkan kemarahannya. Demi Allah, dia sangat membenci laki-laki jahat ini.

"Jangan membuatku kehabisan kesabaran, Via!" Ancam Raihan.

"Buka pintunya, buka pintunya! Ya Allah selamatkan hamba...!" Via menangis sesenggukan. Namun tangis itu tak berlangsung lama, saat tangan Raihan membekap mulutnya dengan sapu tangan.

"Maafkan aku! Teriakanmu membuatku gila." Raihan menatap penuh sesal pada wanita itu yang sudah roboh ke pangkuannya. Via pingsan karena obat bius yang sudah disediakannya. Sejenak Raihan menghela nafas, mengusap kepala Via dengan permohonan maaf.

"Aku memang sudah gila, seperti katamu. Tapi kegilaan ini hanya kamu yang akan mengobatinya."

Raihan kembali melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Via mengerjapkan matanya menyesuaikan penglihatannya dengan ruangan asing yang belum pernah dilihatnya sama sekali. Via tersentak dan

bangun dari pembaringannya. Seorang wanita berusia lima puluhan menyambutnya penuh senyum.

"Syukurlah! Anda bangun nona. Saya akan memberitahukan kepada tuan." Wanita tua itu bersiap berbalik membuka pintu.

"Tunggu, dimana saya? Siapa anda?'

"Anda berada di mansion tuan Raihan Abraham. Saya adalah kepala pelayan di rumah ini." Wanita itu tersenyum tulus sambil membungkuk.

Via turun dari tempat tidurnya, berjalan tergesa-gesa menuju pintu keluar. Namun dihalangi oleh wanita itu.

"Maaf, Nona. Anda tak boleh keluar dari kamar ini."

"Saya mau pulang, menyingkirlah! " Via berusaha mendorong pelan wanita itu namun wanita itu tak bergeming dari tempatnya berdiri.

"Maaf, Nona. Saya hanya menjalankan perintah."

"Saya mau pulang, saya mohon, saya mau pulang, tuan anda sudah menculik saya, saya harus pulang. Mengertilah!" Via bersimpuh sambil menutup wajahnya yang sudah sembab.

Wanita itu tampak menelpon seseorang dengan panik. Beberapa menit kemudian, Raihan masuk ke dalam dan menyuruh pelayannya untuk meninggalkan mereka.

Via bangkit memandang Raihan dengan benci.

"Buka pintunya!" Via mendesis menahan sumpah serapah dari mulutnya.

"Kau takkan kemana-mana, Tempat mu adalah di sini." Tegas Raihan.

"Saya akan melaporkan anda ke pada polisi."

Raihan mengacak rambutnya kasar,

"Via, jangan membuat semua menjadi sulit."

"Saya mau pulang." Via kembali menangis, dia merosot bersandar ke dinding yang di cat putih itu.

"Aku akan mengantarkanmu kemana pun kau mau, setelah kita menikah."

"Saya tak mau menikah dengan anda. Apa anda tak punya hati? Apa anda tak punya belas kasih?"

"Aku mencintaimu, Via."

"Saya tak mencintai anda." Suara Via meninggi.

"Kau juga akan mencintaiku, aku berjanji aku akan membuat kau jatuh cinta padaku."

"Anda gila. Keluarkan saya dari sini." Via melemparkan vas bunga ke arah Raihan, pecahan kaca itu memantul melukai pipinya dan mengeluarkan darah. Raihan mengusap darah itu dengan senyum miris.

"Kau sangat angkuh Via." Raihan mendekat. Via mundur dan membelalak saat dia terdesak ke dinding, sementara laki-laki itu semakin mendekat.

11

Kesepatakatan

VIA yang awalnya kehilangan akal, akhirnya mendorong Raihan dengan kekuatan yang tersisa. Raihan hanya bergeser sedikit, karena baginya tenaga Via belum apa-apa.

Raihan bukanlah laki-laki yang kasar, dia hanya sedikit pemaksa. Sangat posesif dengan sesuatu yang sudah dia klaim sebagai miliknya. Tapi dengan

gadis itu, keposesifan menjadi tak wajar, dia sendiri menyadari hal itu tapi dia tak ingin mengalah.

Dia pernah jatuh cinta, jatuh cinta pada Grace, wanita cantik yang namanya begitu Masyur di negri ini. Jatuh cinta parah sampai dia merelakan hidup matinya demi bisa bersama wanita itu.

Orang tua Raihan tak merestui mereka, karena bagi ibu Raihan, dia tak membutuhkan menantu yang cantik atau terkenal, walaupun tinggal di luar negri, sebagai wanita Jawa tulen dia ingin menantu yang bisa di andalkan.

Namun, apa yang terjadi, perjuangannya untuk mendapatkan restu dibalas tak adil oleh Grace, Grace malah kedapatan tidur dengan orang

yang sangat dikenal Raihan dan dipercayainya selama ini.

Raihan sangat susah menyembuhkan hatinya yang terluka dalam. Dua tahun dia mengobati sakit hati yang disebabkan oleh wanita itu, pacar pertama dalam hidupnya.

Saat dia jatuh cinta lagi untuk kedua kalinya, dia tak ingin kisah cintanya bernasib sama, itu lah alasan Raihan memaksa Via untuk menikah dengannya. Agar gadis itu hanya menjadi miliknya sendiri.

Raihan sebenarnya tidak tega memperlakukan Via seperti ini. Namun wanita di depannya sedikitpun tak memberinya kesempatan, dia menutup

rapat pintu hatinya dan tak terkesan dengan Raihan sama sekali.

"Saya ingin pulang." Via mengetatkan rahangnya. Membuat Raihan tersadar dari pikirannya sendiri.

"Rumahmu di sini. Kau akan tinggal di sini bersamaku."

"Kenapa mas begini pada saya? Saya sudah bilang, tak bisa menikah dengan mas, kenapa mas tidak mengerti." Via berusaha bernegosiasi kembali.

"Kamu yang tak mengerti Via. Aku menikahimu karena aku mencintaimu. Bahkan kau tak pernah memberiku kesempatan untuk mendekatimu."

"Jangan begini, Mas! saya mohon."

"Via, katakan apa saja, perintahkan apa saja! aku akan mengikuti apa

maunya agar kau mau menikah denganku." Raihan memelas putus asa.

"Sudah saya bilang takkan ada pernikahan." Suara Via meninggi.

Raihan mengetatkan rahangnya.

"Kalau begitu jangan harap kau bisa keluar dari sini. Aku akan mengurungmu."

"Anda gila, anda tidak waras." Via mengamuk dan melempar bantal ke wajah laki-laki itu. Tak peduli dengan rintihan sakit dari Raihan, pipinya yang baru saja di lukai pecahan kaca di lempari lagi oleh Via dengan bantal itu.

"Menikahlah denganku, sepuluh hari saja. Setelah itu aku takkan mengekangmu lagi." Raihan berusaha

membuat tak tik. Dia terpaksa bermain licik.

"Pernikahan tidak main-main, Mas! Bukan sinetron. "

"Kalau begitu kita akan menikah selamanya."

"Saya tidak mau." Via menjerit.

"Pilihanmu cuma dua, menikah denganku selama sepuluh hari, atau terkurung di sini selamanya? Aku akan memberikan surat pengunduran dirimu ke tempat kau mengajar."

"Jangan lakukan apa pun. Aku mohon," Via kembali merosot ke lantai. Laki-laki ini bagaikan monster yang menakutkan.

"Aku akan memberimu kesempatan berfikir sampai esok hari. Jika kau tetap

tak memilih, surat pengunduran dirimu akan berada di meja pemilik pondok pesantrenmu."

Raihan lalu keluar dan mengunci pintu itu. Via kembali menangis meratapi nasibnya.

Raihan memandang kepala pelayannya itu dengan lelah.

"Bagaimana?"

"Nona Via tak mau makan, Tuan."

"Bawa ke sini nasinya, aku yang akan menyuapinya."

Wanita itu mengangguk dan bergegas.

Raihan membuka kunci kamar Via, ini sudah jam sembilan pagi, artinya wanita

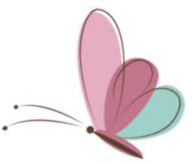

itu sudah berada selama semalam di rumahnya.

Via langsung membuang muka, wajah nya kacau dan lingkaran hitam mulai terbentuk di sekitar matanya.

Raihan membawa seipiring nasi dan segelas air hangat di tangannya, meletakkan dua benda itu di atas meja. Raihan memandang Via dan duduk di ranjang gadis itu.

"Makanlah!"

"Saya tidak mau." Via memandang benci.

"Kau harus makan."

"Saya lebih baik mati mas." Via geram.

"Kalau begitu aku yang akan menyuapimu dengan mulutku."

Via yang membuang muka tersentak kaget memandang panik pada Raihan. Lalu dia beringsut ke sudut tempat tidur.

"Jangan gila!"

"Aku sudah gila seperti yang kau katakan. Masih banyak ke gilaan lain yang belum kau ketahui." Raihan tersenyum menang, pancingannya berhasil. Buktinya Via menutup mulutnya tapi matanya terarah pada piring nasi yang berada di sampingnya.

"Baiklah." Raihan meraih nasi itu. Kemudian mulai menggerakkan sendok. Tapi Via merampas piring itu dari tangannya.

"Saya akan makan sendiri."

Raihan tersenyum, melihat Via makan dengan buru-buru dan memaksa nasi itu masuk dengan air minum.

Beberapa suap, gadis itu meletakkan kembali piring nasinya.

"Aku akan menyuapimu dengan mulutku. Semakin banyak nasi yang bersisa semakin menguntungkanku ."

Via merampas piring itu kembali. Dia seakan ingin menangis tapi perutnya sangat lapar dan dia mulai kehilangan tenaga melawan pria gila itu.

Raihan menghela nafas lega. Mata tajamnya mengamati setiap gerak- gerik wanita di depannya. Andaikan Via mengerti dengan cintanya, dia akan membeli dunia ini untuk bidadarinya itu. Dia hanya perlu bersabar. Hanya

menunggu beberapa jam lagi, karena orang tua Via sudah dalam perjalanan menuju mansionnya.

Raihan sudah menemui orang tua Via seminggu yang lalu. Melamar secara sepihak tanpa sepengetahuan Via. Dia beruntung, ayah bulenya bisa diajak bekerja sama mayakinkan orang tua Via.

Raihan tak menduga, orang tua Via malah menyambut hangat dan langsung menyetujuinya tanpa banyak bertanya. Terlebih dengan banyaknya hadiah yang dikirimkan Raihan ke rumah itu di hari lamaran tersebut.

Raihan tau, dia licik. Tapi butuh menjadi sedikit jahat agar bisa membuatnya memiliki apa yang dia mau.

12

Sah

VIA masih meringkuk di pojok kamar yang sudah disulap menjadi kamar penganten bagi mereka. Dia menghabiskan waktu dengan menangis, kenapa hidupnya begitu miris? Bukan pernikahan seperti ini yang dia inginkan.

Dia tak meminta banyak dalam hidupnya, dia hanya ingin di pertemukan dengan laki-laki yang Sholeh yang

mampu membuatnya semakin dekat dengan Rabb nya, tidak perlu kaya dan terkenal. Cukup rumah sederhana dan dipenuhi canda tawa dan ibadah di dalamnya.

Raihan bukan tipenya. Laki-laki itu begitu asing seperti bumi dan langit baginya. Dia bukan contoh laki-laki yang diidamkannya selama ini. Raihan adalah contoh laki-laki modern yang memiliki dunia yang berbeda dengannya.

Yang Via sesali, kenapa kedua orangtuanya begitu mudah terlibat dan termakan tipu muslihat dari Raihan. Kenapa mereka tak pernah berubah, akan luluh jika sudah dihadapkan dengan materi dan gemerlap dunia.

Bahkan sang ayah hanya melafazkan ijab Qabul dalam sekali tarikan nafas. Tak peduli dengan Via yang terisak dengan hati luluh lantak.

Sekarang semua sudah terjadi, dia sudah sah menjadi istri laki-laki itu beberapa jam yang lalu. Sedangkan orang tuanya sudah kembali lagi ke kampung dengan segepok uang untuk naik haji plus bulan ini juga.

Via mengusap air matanya, kamar ini bagaikan penjara yang menakutkan baginya. Laki-laki itu begitu jahat dan tak pernah memikirkan dirinya.

Tak ada resepsi, hanya syukuran sederhana yang melibatkan keluarga inti kedua belah pihak.

Di tempat berbeda, Raihan tengah duduk dengan ayahnya. Laki-laki tua yang masih terlihat gagah dan sehat.

"Apa yang kau lakukan ini benar? Ayah menjadi kasihan dengan anak itu. Sepanjang acara ijab qabul dia menghabiskan waktu dengan menangis."

Raihan menatap datar hamparan bunga di depannya. Harum samar rumput basah dan aroma bunga tercium kerena di bawa angin malam.

"Aku tidak tahu, Ayah. Tapi aku meyakinkan diriku supaya semua menjadi benar. Setidaknya ibu akan menerima Via sebagai menantunya." Raihan menghela nafas.

Ibunya tak bisa menghadiri pernikahannya karena di rawat di rumah sakit.

"Ayah berharap, hatinya akan berubah seiring dengan berlalunya waktu. Tapi, pasti sangat sulit. Dia menampakkan kebenciannya kepadamu secara nyata."

"Entahlah, Ayah! Aku hanya tak ingin terluka dua kali. Cukup sekali aku terjatuh di lubang yang sama. Setidaknya aku berhasil mengikatnya dengan pernikahan, itu sudah cukup."

"Baiklah. Tapi, bagaimana kabar mantanmu itu? Ayah melihat karirnya semakin sukses di tingkat internasional."

"Kami sering terlibat kerja sama. Tapi, tak ada lagi serpihan hati yang tersisa

untuknya, walaupun dia mengemis ingin kembali."

"Ayah merasa dulu kau tidak memberinya kesempatan."

"Kesempatan seperti apa lagi? Aku yang membuat dia menjadi sukses seperti sekarang, aku yang menjaganya selama ini. Bagaikan Bunga yang ku tanam, ku Pagari agar tidak di makan hama, ku siram dan ku jaga, tapi malah kumbang yang lain yang menghisap madunya. Tak ada toleransi bagiku, Ayah! Untuk wanita yang sudah menyerahkan tubuhnya pada laki-laki lain. Aku bahkan tak pernah menyentuhnya lebih jauh. Aku selalu ingat dengan apa yang Ibu ajarkan kepadaku. Bahwa, wanita tak akan ada

harganya lagi jika sudah menyerahkan keperawanannya sebelum menikah."

"Ayah mengerti, ibumu adalah wanita yang taat. Sampai-sampai ayah menjadi mualaf karenanya." Ada nada bangga terselip di nada bicara ayah Raihan itu.

"Betul, Ayah. Selama ini aku menahan diri, bukan berarti aku tak memiliki hasrat sebagai laki-laki. Tapi Grace yang tidak bisa bertahan , dan malah menghianatiku."

"Ya sudahlah! Mungkin sudah takdirnya seperti itu. Masuklah! Istrimu sudah menunggu mu di kamar kalian."

Raihan tersenyum miris.

"Menunggu untuk membunuhku."

Via sudah berganti pakaian dengan gamis longgar dan jilbab panjang bewarna hitam. Tangisnya sudah berhenti. Berganti dengan raut cemas dan panik.

Tiba-tiba Via menjadi ketakutan, bagaimana jika laki-laki itu memaksanya seperti sikapnya selama ini. Jika itu terjadi, pasti hidupnya akan berakhir. Sayangnya tak ada kesepakatan sampai Maslah itu, Via menyadari kebodohannya sendiri yang kurang teliti.

Via menoleh kalut saat pintu kamar terbuka. Menampilkan Raihan dengan wajah lelahnya. Dia sudah mengganti bajunya saat ini. Kaos polo bewarna biru dan celana jins selutut. Terlihat sangat

santai. Rambutnya tersisir rapi dengan aroma cologn maskulin yang menguar kuat memenuhi kamar.

Tapi ada yang berbeda. Tak ada wajah jahil dan pemaksa. Dia sangat tenang dan berwibawa. Wajahnya lebih cocok dikatakan datar. Laki-laki itu bahkan berjalan santai tanpa menunjukkan sikap agresif.

Via tak berkata apa-apa, matanya melirik Raihan yang membuka lemari bewarna putih dan memasukkan jam tangannya di sana.

Setelah itu dia memandang Via dengan tenang.

"Tidurlah! Kau pasti lelah. Aku takkan mengganggumu jika itu yang kau pikirkan." Raihan meraih satu bantal

dan membawanya ke sofa. Tak berniat bicara banyak.

Via hanya memandang tak percaya. Apakah ini aslinya laki-laki itu? Dingin dan tak tersentuh. Jika benar, ada berapa lagi kepribadian Raihan yang tak diketahuinya.

13

Dingin

VIA terbangun jam lima subuh saat suara azan terdengar sayup-sayup. Dia turun dari ranjangnya, melangkah hati-hati. Sedangkan Raihan masih bergelung dalam selimut belum ada tanda-tanda akan bangun untuk menunaikan shalat subuh.

Via pun tak berniat membangunkan laki-laki yang sudah sah jadi suaminya

selama semalam ini. Tidak saling ikut campur mungkin lebih baik bagi mereka karena pernikahan ini takkan berlangsung lama. Via hanya beristigfar dalam hati meminta ampun kepada Allah atas semua ini.

Sehabis shalat subuh, Via melanjutkan tilawahnya dan memurajaah hafalannya yang sudah masuk ke juz 25. Dia menargetkan bisa menguasai hafalan Al-Qur'annya 30 juz dalam tahun ini. Artinya tunggal empat bulan lagi waktu yang bersisa untuk melanjutkan perjuangannya.

Via berjalan hati-hati menuruni tangga. Dia takjub, belum pernah seumur hidupnya melihat rumah semewah ini. Arsiteknya benar-benar patut di acungi

jempol. Sayangnya ini bukanlah rumahnya.

Via baru saja menginjak kakinya di dapur saat asisten rumah tangga memberinya hormat. Wanita yang berumur akhir empat puluhan itu tersenyum ramah dan dibalas anggukan oleh Via.

"Maaf, Nyonya. Biar saya saja." Katanya tidak enak. Dia mengambil wajan yang sudah terlanjur dipegang Via.

"Tidak usah, saya tak biasa dilayani," cegah Via.

"Saya mohon, Nyonya. Saya bisa kena marah sama tuan." Wanita itu menyatukan tangannya didepan dada. Wajahnya memelas penuh harap.

Via tak punya daya untuk membantah. Yang dia lakukan hanya berjalan meninggalkan dapur dan duduk di sofa ruang tamu sambil memandang ke taman yang di penuhi beraneka ragam bunga.

Andai saja dia memiliki banyak uang, dia juga akan membeli rumah sebesar ini. Tapi gaji sebagai PNS hanya cukup untuk kebutuhan pokok. Pada akhirnya Via mengehela nafas tanda menyerah.

Lama bermenung dan merasa bosan, Via dikejutkan dengan kehadiran Raihan di sampingnya. Pria itu sudah terlihat segar setelah selesai mandi dan berpakaian rapi. Seperti sebelumnya, tak ada senyum konyol dan wajah bodohnya,

Raihan kali ini tak memiliki keinginan untuk bergurau.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Raihan memandang lembut istrinya itu. Via membalas dengan pandangan tak bersahabat.

"Mas seharusnya tak menanyakan kabar saya setelah apa yang mas lakukan pada saya."

Raihan tersenyum kecil sambil menyugar rambutnya yang tertata rapi.

"Anggaplah ini adalah rumahmu sendiri, kau bebas melakukan apa pun yang kau mau, misalnya mengganti perabot atau menanam bunga yang kau sukai."

"Tak satu pun dari tawaran mas yang membuat saya bahagia" ketus Via.

Raihan tersenyum kecil. Dia tak berniat melayani kemarahan gadis itu. Niatnya tulus agar wanita itu menjadi nyaman di rumah ini.

"Baiklah! Apa kau sudah sarapan?" Raihan mengalihkan topik.

"Saya tidak lapar."

"Artinya aku beruntung." Raihan tertawa kecil sedangkan Via membulatkan matanya curiga.

"Maksud, Mas? Apa?"

Raihan mendekat, menyisakan jarak dua jengkal dari wanita yang berusaha mundur dan berakhir di sisi sofa. Mulut kecil gadis itu menggoda iman. Tapi belum saatnya dia memilikinya.

"Aku akan menyuapimu dengan mulutku. Setidaknya aku takkan berdosa melakukannya."

Via mendadak panik sedangkan Raihan tersenyum puas. Akhirnya dia tau kelemahan wanita itu. Sentuhan, dia sangat membenci sentuhan, Raihan tertawa miris dalam hati. Sungguh malang nasibnya, punya istri yang tak bisa disentuh.

"Sarapan sudah siap, Tuan." Seorang asisten rumah tangga membungkukkan badan setelah memberitahu, lalu berlalu menuju dapur.

Raihan mengamit siku Via dan di tepis oleh wanita itu. Tujuannya agar mereka berjalan berbarengan menuju meja makan.

Mereka makan dalam diam, sesekali Raihan melirik wanita itu. Wajah polos tanpa make up serta wajah tak bersemangat. Tapi tetap saja dia cantik.

Beberapa menit kemudian mereka menyelesaikan sarapannya. Via tak sungkan menunjukkan wajah cemberut dan bosan. Hanya raganya yang berada di sini, sementara fikirannya berkelana jauh.

"Aku akan pergi bekerja, ku harap kau sabar menungguku di rumah."

"Tidak bisa, Mas. Saya harus mengajar."

"Tidak perlu, selama sepuluh hari ini kau sudah mendapatkan cuti karena aku sudah mengurusnya, takkan ada orang yang mengganggu penganten baru yang

sedang bulan madu." Raihan geli sendiri dengan kalimat terakhir yang di ucapkannya.

"Maksud, Mas?" Kening Via berkerut bingung.

"Pihak pesantren tau kau cuti menikah, dan aku mengatakan resepsinya menyusul untuk mereka."

Via tak percaya ini, laki-laki itu mengatur dirinya sampai ke sana.

"Mas," protes Via. Dia kehabisan kata-kata melawan laki-laki itu.

"Via, tak bisakah menjadi istriku sepuluh hari saja? Singkirkan hal lain selain diriku."

"Mas." Via kembali berniat protes tapi di abaikan laki-laki itu.

"Mungkin aku akan pulang tengah malam. Ada pemotretan di daerah Bandung. Oh ya, aku belum memberitahumu, aku bukan tukang ojek seperti yang kau ketahui selama ini, aku seorang fotografer sebuah majalah internasional."

"Apa?' Via mendapat banyak kejutan saat ini.

"Tukang ojek hanya akal-akalan ku supaya bisa bertemu denganmu." Raihan mendekat, memandang netra Via yang masih menampakkan permusuhan.

"Begitu sulitnya cinta, Via. Sampai aku harus memacu motor jam tiga dini hari demi menyamar menjadi tukang ojek untukmu."

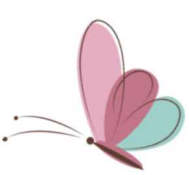

Via tak menjawab, hati kakunya bahkan tak merasa kagum atau tersentuh sedikitpun. Baginya apa yang dilakukan Raihan hanya sia-sia.

"Saya tak meminta mas mengantar saya. Jadi saya tak salah dalam hal ini."

"Ya, kau benar." Raihan bangkit sambil meraih tas yang berisi kamera. Dia tak berniat berdebat dengan wanita itu.

"Jika kau perlu sesuatu, telfon aku, aku akan menyuruh supir mengantarmu. Oh ya, nomor handphone ku sudah aku save di handphone mu."

Via diam saja. Sampai suara Raihan menyadarkannya dari lamunan.

"Aku pergi." Raihan memandang Via penuh harap.

Bolehkan Raihan meminta ? Gadis itu mencium tangannya dan memberikan pelukan hangat, atau sebuah kecupan kecil. Tapi itu tidak mungkin dia dapatkan, buktinya kaki Via terpaku di lantai tanpa niat memberikan Raihan kesempatan.

14

Tak Tik

SEHARIAN ini Via hanya melakukan kegiatan yang tak berarti. Dulu, sewaktu kecil dia bermimpi, ingin menjadi orang kaya yang memiliki rumah seperti istana dengan puluhan pelayan di dalamnya, makanan enak dan baju yang bagus.

Hari ini dia memiliki kesempatan untuk itu. Jangan ditanya pelayanan apa yang didapatkannya selama sehari ini. Dia

diperlakukan seperti ratu di rumah ini. Tapi tetap saja, dia tak bahagia.

Pelayan sekali satu jam bertanya padanya apa yang dia inginkan, sampai-sampai Via bosan mendengar pertanyaan yang sama berulangkali. Bukan ini yang dia butuhkan, serta bukan makanan enak yang dia mau.

Bukan juga baju-baju gamis baru yang bahkan harganya sama dengan sebulan gajinya sebagai PNS.

Dia tak diperbolehkan menyentuh dapur, yang dilakukannya hanya berjalan kesana-kemari mengelilingi rumah seperti orang kebingungan.

Ternyata tidak selalu enak menjadi orang kaya. Dia lebih menikmati tinggal di kamar asrama putri dengan tempat

tidur bertingkat dan ruangan yang sempit. Atau kamar kosnya yang hanya berukuran tak lebih dari 3x4 m. Atau kamar mandi yang dipakai rebutan serta kloset jongkok yang sudah mulai lapuk.

Via merasa dia seperti di penjara, ini bukanlah dunianya. Andaikan pelayan itu bisa mengabulkan maunya apa, dia akan berterimakasih untuk itu. Maunya cuma satu, lepas dari pria itu dan pergi dari rumah ini.

Raihan pulang larut sekitar jam dua belas malam. Laki-laki itu mendorong pintu kamar mereka perlahan. Tampak Via yang sudah merebahkan tubuhnya

lengkap dengan jilbab dalam, gamis longgar plus kaos kaki.

Mungkin Raihan menduga gadis itu sudah tidur , padahal Via masih terjaga dan pura-pura memejamkan matanya. Tahanan mana yang bisa tidur saat dikurung selama sepuluh hari. Dia hanya menghindari komunikasi dengan pria pemaksaa itu.

Raihan membuka lemarinya, melepas kemejanya santai tanpa peduli dengan sepasang mata yang mengamatinya di balik selimut. Via menutup cepat matanya saat bunyi gesper terdengar jelas di telinganya.

Setelah menunggu beberapa waktu, tak lagi terdengar aktivitas Raihan, tapi Via yakin , pria itu sudah berada di kamar

mandi ketika dia mendengar bunyi gemericik air dari sana.

Via bergerak hendak membelakangi pintu kamar mandi yang berada berhadapan dengan ranjang king size nya, namun sialnya kakinya malah menyenggol vas bunga yang berada di atas meja kecil di samping ranjang. Lebih sial lagi saat Via bangun memungut Vas bunga itu, serentak dengan terbukanya pintu kamar mandi.

Raihan berdiri di sana dengan wajah datarnya, handuk yang dilepas terburu-buru itu di pasang kembali. Sedangkan Via menutup mulut sambil bergumam panik.

"Astagfirullahal aziim." Via langsung berbalik membelakangi Raihan.

Dia adalah wanita lugu yang pandangannya sangat terjaga. Malam ini mata itu sudah tercemar. Raihan bahkan merasa tak bersalah dan tak malu sedikit pun. Dia berjalan Santai menuju walk in closet sambil berkata datar.

"Aku kira kau sudah tidur."

Via mendengus sebal. Beberapa detik kemudian laki-laki itu sudah selesai berpakaian.

"Seharusnya mas lebih hati-hati di kamar ini, karena tak hanya mas yang menghuninya." Via mengomel.

Raihan memandang wajah merah itu dengan tersenyum kecil, tapi tak melunturkan wibawanya.

"Kenapa kau marah? aku ini suamimu, sangat wajar jika kita terbuka satu sama lain."

"Mas membuat saya tidak nyaman, saya dengan senang hati akan pindah ke kamar lain. Supaya kita bisa saling toleransi."

"Apa agama kita mengajarkan seperti itu? Berpisah kamar padahal sudah menikah."

Via terdiam dan tak bisa membantah. Namun, beberapa saat kemudian dia menemukan sebuah alasan.

"Ini beda, Mas. Kita bukan pasangan seperti orang pada umumnya."

"Apa bedanya? Pernikahan kita sah secara hukum dan agama."

"Terserah, Mas."

"Kau hanya bersikap berlebihan, aku hanya melepas handuk. Lalu apa masalahnya?"

"Hanya melepas handuk?" Via tak percaya, laki-laki itu terlalu memandang sepele sesuatu yang serius baginya. "Saya tak biasa, Mas."

"Kalau begitu biasakan dari sekarang, karena aku akan semakin sering melakukannya di depanmu."

"Apa?" Mulut Via menganga tak percaya.

"Via, apa kau tak risih dengan pakaianmu? Jilbab panjang, gamis berlapis dan longgar serta kaos kaki. Kau seperti tengah menunaikan umrah. Padahal pakaian itu tak nyaman di bawa untuk tidur."

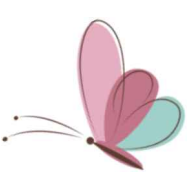

"Saya hanya berjaga jaga."

"Semua yang ada padamu sudah halal untukku, Via. Asal kau tau saja." Raihan naik ke atas ranjang dan duduk di samping istrinya itu. Via beringsut waspada.

"Mau apa mas ke sini?"

"Mau tidur, cukup semalam tidur di sofa, kau akan berdosa besar jika berlaku kejam padaku." Ucapan itu disampaikan Raihan dengan serius.

"Kalau begitu saya saja yang tidur di sofa." Via bangkit dan mengambil satu bantal untuknya.

Raihan hanya menghela nafas lelah.

"Terserah padamu, Via. Asalkan kau tak kabur."

"Sembilan hari lagi saya akan bebas, Mas. Jadi selama sembilan hari ke depan saya akan sedikit patuh."

Ada rasa sakit di hati Raihan saat istrinya itu menghitung waktu berjalan mundur dengan bahagia.

"Dan saya tak sabar menunggu waktu itu tiba." Via menata bantalnya di atas sofa yang digunakan Raihan dimalam sebelumnya

"Setelah itu apa yang kau lakukan?" Raihan mengorek informasi. Selama sembilan hari itu dia harus mencari cara.

"Seperti biasa, mengajar dan tinggal di asrama."

"Kau akan menjadi bahan cibiran karena meninggalkan suamimu."

"Saya tak ingin memikirkan apa-apa lagi selain diri saya sendiri. Saya sudah cukup menderita dengan apa yang mas lakukan kepada saya, bahkan orang tua saya tak merasa bersalah sedikit pun. Sama seperti mas."

Raihan terdiam sejenak, lalu kembali membuka suara.

"Kau mencintai seseorang?"

"Tidak, bukan, lebih tepatnya belum."

"Kau akan mencintaiku suatu saat nanti."

"Maaf, Mas. Jangan banyak berharap dari saya. Saya adalah wanita yang cepat jera, tak bisa mengembalikan perasaan saya terhadap sesuatu yang pernah melukai saya."

"Ya sudahlah kalau begitu. Kita tidur." Raihan merebahkan tubuhnya. Dia hanya perlu tak tik menaklukkan Via.

15

Peran Istri

DUA asisten hanya saling pandang tak enak satu sama lain. Mereka hanya pasrah melihat nyonya muda mereka bergerak lincah di dapur itu. Iya, pagi ini Via bersikeras ingin menyiapkan sarapan sendiri, padahal dua asisten itu sudah memohon agar Via tak ikut terjun ke dapur.

Raihan terpancing dengan suara ribut-ribut dari dapur. Laki-laki tampan itu memandang dua asistennya yang tertunduk lesu.

"Sudah kami larang, Tuan. Tapi,"

"Biarkan saja." Raihan malah tersenyum dan tidak menunjukkan kemarahan. Dua pembantu itu akhirnya bernafas lega.

Raihan lalu meninggalkan mereka, ternyata wanita itu memang membuktikan ucapannya menjadi sedikit patuh. Delapan hari lagi, Raihan harus mencari cara agar wanita itu tidak bisa pergi.

Tak lama menunggu, Via datang dengan dua piring nasi goreng yang mengeluarkan aroma menggugah selera

serta dua gelas jus jeruk, Via lalu menyodorkannya pada Raihan dengan wajah datar.

Raihan tersenyum kecil. Namun, Via memilih tak peduli. Pagi ini dia begitu cantik dengan gamis abu-abu dan jilbab hitam yang melekat membingkai wajah putihnya. Jilbab panjang yang menyembunyikan lekuk yang tak pernah diketahui Raihan bagaimana bentuknya bahkan sampai detik ini.

"Saya harap mas suka."

Raihan mendekatkan piring nasi goreng itu ke hadapannya. Lalu mulai menyuap dan mengunyah perlahan. Ini luar biasa, masakan istri nya itu memang tak tertandingi, walaupun tampilan nasi

goreng itu biasa saja, namun rasanya pantas diberi nilai sepuluh.

"Ini enak." Raihan kemudian menyuap lagi dengan semangat.

"Syukurlah! Masalahnya saya tidak tau selera orang kaya."

Raihan hanya tersenyum kecil. Hampir tak terlihat.

"Bisa kau tidak terlalu berbicara resmi padaku. Kata 'saya' itu sangat mengganggu."

Via mengangkat wajahnya sekilas, lalu kembali fokus dengan piringnya.

"Maaf, Mas. Untuk itu saya nggak bisa."

"Oke, baiklah." Raihan menyerah."oh ya, kau boleh melakukan apa pun yang

kau suka di rumah ini, termasuk jika kau ingin memasak dan beres-beres."

"Duduk berdiam diri membuat saya semakin bosan."

Raihan diam saja.

"Saya ingin keluar rumah, Mas."

"Kau akan pergi denganku."

"Maksud, Mas?"

"Kita akan ke Vilaku pagi ini. Aku belum memperkenalkan kau dengan ibuku. Kemaren beliau tak bisa hadir karena dirawat di rumah sakit."

Via tak bisa berkata-kata. Dalam hatinya dia prihatin dengan keadaan ibu Raihan, tapi di sisi lain dia merasa keberatan jika terus saja berdekatan dengan laki-laki itu.

"Siapkan barangmu! Kita akan menginap selama tiga hari. Dan karena ini hari Sabtu, kita akan pergi memakai motor untuk menghindari kemacetan."

Via sedikit panik.

"Boleh saya tak ikut?"

"Bukankah kau berjanji akan menjadi istriku selama sepuluh hari? Ibuku punya hak untuk mengenal menantunya, setidaknya lakukan untuk beliau bukan untukku."

Via masih menunjukkan wajah ragu.

"Kita berangkat jam sembilan, masih ada waktu satu jam untuk berkemas. Bawa saja pakaian ganti seperlunya, selebihnya bisa kita beli di sana." Raihan berlalu tanpa menunggu Via membantah.

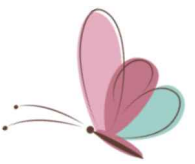

Via menganga tak percaya, ini kah motor yang akan mereka naiki? Sangat tidak nyaman dan begitu sempit. Via langsung gelisah, wajah gelisah itu tak luput dari pengamatan Raihan.

"Mas serius?"

"Tentu saja, kenapa? Motor ini punya kecepatan tinggi dan mengantar kita lebih cepat."

Via menggeleng," saya tak usah ikut."

Raihan mulai kesal. "Jangan membuatku kehabisan kesabaran, Via."

"Saya tak mungkin naik motor seperti itu." Via tak mau kalah.

"Apa yang tak mungkin, kau tinggal mengganti gamismu dengan celana

panjang, duduk menyamping akan sangat berbahaya, dan pinggangmu takkan kuat."

"Saya tak biasa mengganti gamis dengan celana."

"Kau kan bisa melapisinya, ini demi keamanan."

"Saya tak usah ikut." Via berniat berbalik, tapi lengannya dicekal kuat oleh Raihan disertai dengan wajah dingin.

"Aku dengan senang hati akan memasangkan celana panjang itu untukmu, jika kau masih saja keras kepala."

Via mendadak panik, bibirnya bergetar menahan makian, tapi dia memilih untuk diam saja.

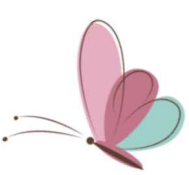

"Mas selalu memaksa, selalu memperlakukan saya sesuka hati." Via kembali masuk ke rumah sambil mengusap air matanya. Sungguh malang nasibnya, tak pernah bisa menolak.

Walau terpaksa Via memakai celana kulot yang tetap di lapisi gamis di luarnya. Dia terpaksa berpegangan ke bahu laki-laki itu saat mengangkat badannya untuk menaiki motor.

Via menjaga jarak dengan Raihan. Mereka masih perang dingin sejak berangkat satu jam yang lalu.

"Jika kau jatuh, aku takkan bertanggung jawab. Pegang pinggangku!"

Suara Raihan bertarung dengan suara motor yang melaju cukup kencang.

Via terpaksa memegang sisi jaket Raihan dengan wajah merengut. Tujuan mereka saat ini adalah Bandung, setelah dirawat di Singapura, ibu Raihan pulang ke vila mereka di Bandung untuk istirahat selama beberapa Minggu.

Via merasa sangat tersiksa, tak bahagia dan teraniaya. Dia hanya perlu bersabar selama delapan hari, setelah itu dia akan bebas dari pria pemaksa itu.

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

16

Di Bawah Hujan

PERJALANAN ke Bandung bisa di katakan tidak begitu lancar. Jalanan dalam kondisi macet, untung saja Raihan bisa dengan gesit menyelip walaupun harus berhati-hati.

Tinggal tiga puluh menit lagi mereka akan sampai ke tempat yang dituju. Dalam selama perjalanan tak ada percakapan berarti, Via memilih diam

dan tak ingin terlibat basa basi dengan Raihan.

Hujan rintik-rintik turun, Raihan masih melajukan motor dengan kecepatan sedang, namun beberapa ratus meter hujan malah turun semakin deras. Mau tak mau Raihan menepikan motornya mencari tempat berteduh.

Hanya sebuah kedai yang sudah lama tak ditempati tapi dengan atap yang masih utuh. Raihan membantu Via untuk turun dari motornya walaupun tangannya disambut dengan enggan oleh gadis itu.

Raihan mengusap jaketnya yang basah terkena air hujan.

"Kita harus masuk ke dalam! Hujan terlalu deras." Raihan berbicara cukup

kuat suapaya Via mendengar dengan jelas. Via hanya menurut, berjalan perlahan sambil mengangkat gamisnya yang sudah basah. Untung saja gadis itu memakai jaket saat ini.

Bekas warung yang tidak memiliki dinding itu, memiliki bangku panjang dan beberapa buah meja. Via mengambil duduk paling ujung dan sengaja menjauhi Raihan.

"Seharusnya mas membawa mantel hujan. Jika hujannya begini entah kapan akan reda." Via menjulurkan kepalanya memandang langit yang masih hitam disertai kilat dan guntur. Hujan malah turun semakin lebat.

"Aku tak menyangka akan turun hujan, karena di Jakarta kondisi cuaca panas terik."

"Masih lama, Mas?"

"Tiga puluh menit lagi, jika tidak macet."

Via hanya mengangguk, mata indahnya sibuk mengamati kendaraan yang terjebak macet.

Raihan tak bisa mengalihkan pandangannya saat ini, wajah cantik seperti bidadari dengan bibir merah muda yang basah terkena air hujan. Ada dentuman yang tak bisa dihentikan di dadanya. Gadis itu miliknya, tapi begitu jauh, begitu asing.

Via menyadari dia tengah diperhatikan Raihan, mata mereka berserobok dan Via

buru-buru memandang kearah lain. Dia risih, ada kilat berbeda di mata tajam suaminya itu saat ini.

Raihan menghela nafas.

"Boleh aku duduk di dekatmu?" Raihan mencoba peruntungannya, Via tak bisa mencerna, tiba-tiba saja Raihan sudah duduk di sampingnya sambil melipat tangan karena kedinginan.

Via baru menyadari, betapa tingginya laki-laki itu, dia terasa kerdil dan kecil. Aroma cologn maskulin menguar kuat dari tubuhnya. Andaikan saja dia bukan laki-laki yang menyebalkan dan pemaksa, mungkin Via akan tertarik pada pesonanya.

"Via,"

"Eh?" Via menoleh sedikit lalu kembali memandang jalan raya dengan lurus.

"Kau tau? Aku pun merasa bersalah kepadamu. Memaksamu dengan pernikahan ini, dan mengikatmu secara tak masuk akal."

"Jika mas tau semua ini salah, seharusnya tidak mas lakukan. Dari awal mas bersikap keterlaluan kepada saya."

Raihan menghela nafas getir.

"Apa kau sudah mantap meninggalkanku setelah sepuluh hari pernikahan kita? Pasti akan sangat menyedihkan, Via. Aku mulai menikmati peran menjadi seorang suami."

"Kita tidak seharusnya seperti ini, Mas. Dari awal kita tak seharusnya seperti ini.

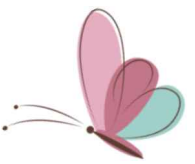

Pernikahan itu terjadi harus dengan adanya kerelaan kedua belah pihak."

Raihan terdiam. Lalu melanjutkan kembali.

"Apa kau pernah jatuh cinta, Via?"

Via menggeleng. " Belum pernah." Via menjawab mantap. Dia memang tak pernah jatuh cinta, terkurung di asrama selama sekolah di pondok pesantren, dilanjutkan dengan kuliah di universitas yang mahasiswa perempuannya dan mahasiswa laki-laki dipisah. Bahkan bertemu laki-laki hanya sebatas guru atau pun dosen saja.

"Aku pernah jatuh cinta, sebelum jatuh cinta padamu." Raihan melanjutkan.

Via menjadi sedikit tertarik. Dia menengadah memandang wajah Raihan yang menerawang.

"Siapa orang itu?" Via menjadi penasaran. Sementara hujan semakin turun deras.

"Namanya Grace."

"Pasti dia sangat cantik." Via mencoba menebak.

"Kau benar, sangat cantik. Bahkan masuk sepuluh model tercantik di Asia. Dia juga wanita yang sangat cerdas, dia sudah menyelesaikan pendidikannya di usia yang masih muda."

"Lalu? Apa yang terjadi?" Rasa ingin tau Via tak bisa dibendung.

"Kami tak mendapatkan restu. Ditengah perjuanganku

mempertahankan hubungan kami, dia malah mengkhianatiku. " Raihan tersenyum getir.

Via mencoba menganalisa, sepuluh model tercantik se Asia? Artinya takkan terukur betapa cantiknya wanita itu.

"Sejak saat itu, aku menyembuhkan lukaku sendiri selama dua tahun. Mencoba hidup tanpa Grace, padahal kami sudah terbiasa hidup bersama-sama selama bertahun tahun."

" Maksud ... mas ... tinggal bersama?" Via menyerngit ngeri. Dia jijik membayangkan itu.

"Jika kami pernah tinggal bersama, lalu bagaimana menurutmu?"

"Saya tak bisa membayangkan , alangkah banyaknya dosa yang kalian lakukan."

Raihan tertawa, apa lagi melihat Via duduk menjauh.

"Aku tidak seburuk itu, Via. Keluargaku Masih memegang adat ketimuran. Ibuku wanita yang sangat disiplin dalam hal pergaulan."

"Saya tidak percaya." Via memandang risih.

"Aku masih perjaka sampai saat ini." Raihan mengunci mata wanita itu. Sedangkan Via menanggapi dengan wajah memerah. Rasanya dia risih membahas Masalah pribadi laki-laki itu. Apa gunanya baginya Raihan perjaka atau tidak. Mereka takkan melakukan

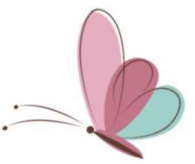

ritual malam pertama seperti pasangan pengantin lain.

Via tiba-tiba berdiri, mengibaskan ujung gamisnya yang sedikit kotor terkena tanah. Situasi ini tidak perlu dilanjutkan. Dia tak berniat untuk dekat dengan laki-laki itu. Sebentar lagi mereka akan berpisah sesuai dengan kesepakatan awal.

Raihan yang tadi menahan gusar, bangkit dan mencekal lengan wanita itu. Menarik Via kepelukukannya.

"Jangan pergi! Aku mohon. Aku berjanji akan membuat kau jatuh cinta padaku."

Via hanya terdiam.

17

Tak Tik Selanjutnya

IBU Raihan adalah wanita lemah lembut penuh tata Krama. Walaupun usianya sudah tidak muda lagi, takkan ada yang memungkiri bahwa dia masih sangat cantik. Tatapannya sama persis dengan tatapan Raihan yang mengintimidasi dan membuat takluk lawan bicaranya.

Via tak menyangka akan diterima semudah ini. Bahkan wanita itu tak

sungkan untuk memeluk dirinya yang masih basah kuyup. Benar-benar mertua idaman semua wanita, cara bicaranya mencerminkan dia adalah wanita terhormat dan terdidik.

Saat ini mereka tengah duduk bersama di beranda Villa, sambil meminum teh hangat dan cemilan.

"Ibu sangat bersyukur, Raihan mendapatkan istri sepertimu. Saat dia menunjukkan fotomu, ibu langsung menyetujuinya."

Via hanya mengangguk kikuk, sedangkan Raihan yang menggunakan kesempatan itu untuk menggenggam jemari Via. Raihan tau, wanita itu takkan menolak, karena Raihan sudah mewanti-wanti agar Via bisa menjalankan peran

di depan ibunya. Via hanya bisa pasrah, saat Raihan mengelus ibu jarinya tanpa peduli dengan hatinya yang ingin mengecam laki-laki itu.

"Ibu memang mendidiknya dengan keras selama ini, untuk masalah memilih istri bukanlah perkara main- main, karena istri adalah guru untuk masa depan. Istri yang baik akan menjadikan anak-anak kalian menjadi baik."

Via hanya mengangguk pasrah. Sedangkan Raihan merasa ada kehangatan yang menjalar di hatinya saat nama anak-anak disebutkan. Apa kah dia akan memilikinya dengan Via? Raihan merasa tak yakin.

Sedangkan Via hanya bisa meminta ampun kepada Allah saat ini. Apa yang

akan terjadi pada mertuanya jika dia tau, dia Tidak akan menjadi menantu untuk selamanya.

Kegundahan Via dirasakan oleh Raihan, dia mengeratkan jemarinya di jemari Via. Via memandangnya dengan gusar, tapi mata Raihan seolah menyetujui permintaan ibunya itu. Via berusaha melepaskan jemari Raihan, tapi apa yang dilakukan laki-laki itu membuatnya menahan umpatan. Bagaimana Raihan dengan manjanya bersandar di bahunya sambil melingkarkan tangan di pinggang ramping Via. Dia memang memanfaatkan situasi saat Via tak bisa menolak demi ibunya yang baru saja membaik dan terlihat bahagia.

Mata Via masih memandang Raihan dengan pandangan tak terima. Saat ini mereka sudah berada dalam kamar di vila itu.

"Mas, apa itu tadi? Mas menyentuh saya tanpa izin." Sarkas Via dengan mata berapi-api, dia menunggu waktu ini untuk memuntahkan kekesalannya pada Raihan.

"Seorang suami tak butuh izin untuk menyentuh istrinya. Kau lebih tau dariku. Tak pantas aku mengajarimu."

"Kita sudah sepakat, mas tau sendiri dengan fakta kenapa pernikahan kita bisa terjadi."

"Aku tak ingin bertengkar denganmu. Aku lelah." Raihan berjalan perlahan menuju ranjang dan dipandangi Via dengan pandangan protes.

"Itu kasur saya, Mas."

"Kasur kita berdua. Aku mengantuk, saat ini pinggangku sangat pegal."

"Biar saya yang tidur di lantai." Via merenggut satu selimut tebal dan mulai menatanya di lantai itu.

"Hentikan! Bertingkah lah sedikit dewasa. Kau membuatku pusing. Ada apa dengan tidur berdua? Aku berjanji takkan menyentuhmu." Raihan kehabisan kesabaran. Via selalu saja menolaknya.

Via terdiam, dia masih berdiri dengan selimut di tangannya, dia ingin

membalas. Tapi dia terlambat saat pinggangnya diraih Raihan dan dia terjerembab menimpa laki-laki itu.

"Lepas!" Mata Via berapi-api. Namun dia tak beruntung, pergerakannya hanya akan membuat mereka semakin bersentuhan. Hal itu membuat Raihan tersenyum puas. Wajah cantik itu menampakkan kemarahan tapi Raihan tak peduli, ini interaksi yang paling dekat bagi mereka.

"Aku akan melepasmu dengan catatan takkan ada lagi tidur terpisah mulai malam ini. Bisa?"

Via memandangnya berkaca-kaca. Dia ingin menangis saat ini juga. Laki-laki ini tak pernah memahami dirinya, dia selalu memaksakan kehendak.

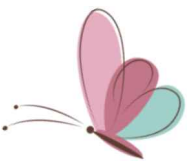

"Dan ... Ini." Raihan merenggut jilbab wanita itu, Via terkejut dan berusaha mempertahankannya, namun tenaganya tidak seberapa dengan tenaga Raihan. "Jangan lagi memakainya jika sedang di rumah bersamaku. Aku berhak melihat kecantikanmu secara utuh." Raihan bergumam, rambut hitam panjang itu tergerai bebas menyentuh wajahnya, menguarkan wangi mawar yang begitu kuat. Raihan merasa jantungnya menggila.

Via membiarkan air matanya jatuh, bibirnya bergetar menahan tangis yang siap meledak menuju mulutnya. Raihan melepaskan pelukannya saat Via bersiap menguras air matanya, lalu membiarkan Via menjauh dan membelakanginya.

Beberapa saat mereka saling diam. Pada akhirnya Raihan memulai kembali percakapan.

"Via," Raihan memanggilnya lembut. Via mengabaikannya dan tak berniat menyahut. Dia merasa malu dan tak berguna.

"Siapa yang lebih malang di antara kita, Via? Aku atau kau? Bahkan aku tak mendapatkan apa apa dari pernikahan ini selain kehampaan." Raihan berkata getir.

"Seharusnya dari awal mas menyadarinya. Mas takkan bisa memaksa saya walaupun menikahi saya dengan paksa."

"Apa kau tak pernah berfikir sekali saja menjadi diriku, Via?"

"Seharusnya saya yang menanyakan itu, apa mas tak pernah berfikir sekali saja jika mas menjadi saya? Saya bagaikan robot yang mas kendalikan sesuka hati. Bahkan saya tak punya kuasa terhadap diri saya sendiri."

"Kurang lebih tujuh hari lagi." Raihan terkekeh pahit." Kau pasti tak sabar menunggu itu kan?" Raihan memiringkan tubuhnya, mendekat dan menempel di punggung gadis itu, dia tau, Via tak memiliki tempat untuk melarikan diri saat ini.

"Kita akan berpisah baik baik, mas. Mas bisa memilih wanita mana pun yang mas suka. Tapi bukan saya."

"Aku salah menilaimu selama ini, ternyata kau orang yang keras kepala."

"Untuk itu, lepaskan saya!" Via berbalik memandang Raihan muak. Suaranya meninggi. Dia bangkit dan bersandar ke sisi tempat tidur bersamaan dengan Raihan juga ikut bangkit duduk di samping gadis itu.

Setiap saat, mereka selalu bertengkar.

"Baiklah!" Raihan mengalah, meladeni Via takkan ada ujungnya.

Raihan keluar menuju dapur. Hatinya tidak menyetujui ide gila ini, hatinya mengatakan ini salah, tapi tak ada cara lain yang harus di lakukan untuk membuat gadis itu untuk tetap di sisinya. Rencana ini terlintas begitu saja sebelum mereka berangkat ke Bandung.

Raihan melepaskan nafasnya kasar, mengamati kondisi sekeliling. Raihan

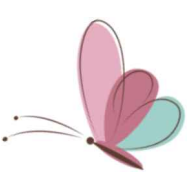

memastikan kondisi benar-benar aman terlebih dahulu. Dia membuka kulkas, lalu membuat dua gelas jus jeruk untuk dirinya dan Via.

"Tuhan, maafkan aku! Ini sangat terpaksa." Raihan bicara sendiri. Namun dengan memantapkan hatinya, dia mengeluarkan sebuah bungkusan dari kantong celananya. Mencampurkan ke dalam minuman milik Via.

Ini gila, sangat gila. Tapi tanggung baginya untuk menyerah mempertahankan gadis itu di sisinya. Dia sudah berbuat sejauh ini demi cintanya tapi gadis itu tak pernah mau memberi kesempatan padanya.

Raihan mencoba membela diri. Tidak, apa pun itu, Via adalah istinya, semua yang dilakukannya tidak salah.

"Aku sungguh hina." Raihan memandang jus jeruk itu frustasi. Tapi dengan pasti dia masuk ke kekamar dengan jantung berdegup kencang karena merasa bersalah.

Via masih menunjukkan wajah murung. Jilbab yang dilepaskan secara paksa oleh Raihan sudah melekat kembali di kepalanya.

Raihan menghela nafas, menyusun kalimat yang keluar sehingga terdengar bisa meyakinkan.

"Baik, kau ingin kita berpisah kan? Aku sudah mempertimbangkannya."

Raihan menerbitkan senyum palsu menutup raut gugup dan gemetar.

"Mas serius?" Via mulai melunak.

"Tentu saja." Raihan masih memegang dua gelas jus jeruk itu di tangannya. Kakinya gemetar.

"Saya yakin mas akan mendapatkan lebih daripada saya." Via akhirnya tersenyum sumringah.

"Ku harap begitu. Jadi, sebagai permintaan maaf, minumlah! Kita butuh minuman segar sebelum tidur. Dan aku akan tidur di lantai."

Raihan meminta ampun pada tuhan dalam hati. Gadis itu dengan bodohnya malah mengambil gelas berisi jus jeruk itu tanpa curiga, lalu meminumnya sampai habis.

"Ah...ini rasanya enak, Mas." Via meletakkan gelas kosong itu ke atas nakas.

Mata Raihan menatap Via tanpa kedip. Sebentar lagi obat itu akan beraksi. Satu tujuannya, wanita itu akan utuh menjadi miliknya. Via takkan kemana-mana lagi jika sudah dimilikinya.

Raihan melihat detik berlalu, Via sudah merebahkan tubuhnya di ranjang seorang diri. Namun beberapa menit kemudian, dia mulai menampakkan gejala mencurigakan.

"Kenapa udara mendadak panas?" Via membuka jilbabnya. Melemparnya ke sembarang arah. Raihan menunggu tanpa mengalihkan pandangannya.

Terlambat untuk mundur.

Via semakin resah, dia bergerak gelisah sambil melepas gamis longgarnya. Menyisakan kaos pendek ketat yang melekat sempurna menunjukan kemolekan yang tak pernah terlihat selama ini. Gadis itu seperti tak peduli dengan apa yang dia lakukan.

"Kenapa ini, Mas?" Via memandang bingung, matanya sayu dengan pipi merona merah. Ada keinginan yang tak dimengerti olehnya saat ini.

"Via? Kau baik-baik saja?" Raihan mendekati gadis itu dan Via menggeleng lemah.

"Mas, Mas..." Via menangis putus asa. Dia menutup wajahnya sendiri tapi menggeliat tak nyaman.

"Mas,"

Dia memanggil Raihan dengan suara parau.

"Aku akan membantumu." Raihan mendekat. Inilah saatnya.

18

Dan ... Terjadilah

APA yang lebih menyedihkan dari pada hati dan tubuh yang tak selaras. Hati menolak tubuh menyambut. Detik dan menit penuh siksaan kenikmatan. Via hanya bisa menangis putus asa dengan segala yang terjadi saat ini. Suara tangis bercampur dengan suara aneh yang bahkan tak bisa di tahan meluncur dari mulutnya .

Via ingin menolak, ingin mendorong kuat tubuh itu dengan tenaga yang bersisa dan melemparkan cacian serta mengutuk dirinya sendiri. Dia ingin memaki ke kurang ajaran pria itu yang menyentuhnya sepuas hatinya.

Tapi yang terjadi, dia malah membantu pencapaian yang tak kunjung selesai. Menerima secara suka rela setiap perlakuan laki-laki yang menekannya selama ini. Dia bertingkah sangat memalukan, hati nya membenci dirinya dan laki-laki itu.

Ini bukan dirinya, ini jelas salah, jelas-jelas bukan dirinya. Tapi Via tak berdaya mempertahankan logikanya saat ini, laki-laki itu memperlakukannya begitu lembut seolah dia adalah porselen mahal

yang berharga. Dan dia...begitu hina tak mampu menguasai dirinya sendiri.

Waktu bergulir selama berjam-jam, menguras tenaga, energi dan air mata. Kedua insan yang menikah secara tak wajar, menyatu dengan cara yang tak wajar pula.

Mereka tak menyadari, bahwa apa yang terjadi malam ini akan disesali besok harinya.

Raihan menjambak rambutnya, menutup telinganya dengan kalut, hal pertama yang terjadi di pagi hari adalah Via meraung histeris mengutuk dirinya. Bagaimana tidak, gadis itu menemukan

dirinya tanpa sehelai benang pun dan masih bergabung dengan Raihan.

Wanita itu bahkan memukulnya habis-habisan dengan tangan kecilnya, melempar apa saja ke wajah Raihan tanpa peduli akan melukai laki laki itu. Di sela-sela tangisnya, Via berusaha memuntahkah kemarahannya.

"Kamu memang bejat, Mas. Aku yakin kamu memasukkan obat ke minumanku semalam. Kau jahat, kau sangat jahat, hiks...." Via merosot ke lantai. Menutup dirinya dengan selembar selimut dengan hati hancur. Bagaimana bisa laki-laki itu menghancurkannya dengan cara yang licik.

"Maafkan aku, aku minta maaf." Raihan menunduk mencoba meraih

lengan putih milik Via. Gadis itu menampik dengan kasar.

"Jangan sentuh aku! Jangan sentuh aku! Hiks...." Via beringsut mundur memungut bajunya yang berserakan tak berdaya di atas lantai.

"Via,"

"Pergi!"

Raihan mengusap rambutnya kembali. Dia sudah menduga semua ini akan terjadi.

"Kalau begitu aku yang akan pergi,"

"Via, kenapa kau begitu picik? Ha?" Raihan kehilangan kesabaran, dia meraih lengan Via dengan paksa. "Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu, yang terjadi bukanlah perzinahan. Kita tak berdosa, jika itu yang kau takutkan."

"Aku membencimu, aku bersumpah, aku sangat membencimu."

"Via, aku hanya mengambil hakku, apa aku salah? Kau wanita yang beragama, seharusnya kau memberinya secara suka rela."

Plak! Via menampar Raihan dengan sekuat tenaganya. Matanya berapi-api memandang benci.

"Kau sadar yang kau katakan? Kau sadar apa yang kau lakukan padaku? Memaksa, mengancam, menekan, dan menyeretku secara paksa ke pernikahan ini, menyogok orang tuaku dengan uangmu, kemudian memintaku memberikan hakmu? Apa kau tak punya malu, ha? Apa kau tak punya hati, kau mencintaiku tapi menghancurkan ku

sampai tak bersisa. Ya Allah, kenapa aku mempercayai penipu sepertimu, aku memang bodoh, aku sangat bodoh...." Via menutup wajahnya.

"Via,"

"Kita akan bercerai, tak perlu menunggu sepuluh hari. Jatuhkan talaq padaku!"

"Apa yang kau katakan? Aku takkan mengucapkannya."

"Ceraikan aku! Aku tak mau menjadi istri laki-laki sepertimu. Aku tak mau menjadi istrimu, kau laki-laki jahat dan licik."

"Via," Raihan berusaha mendekati Via yang terus beringsut menjauh.

"Aku akan pergi." Via berusaha menahan sakit dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Liburan ke Bandung tak sesuai rencana. Pagi ini, Raihan terpaksa mengantar Via kembali ke rumah. Wanita itu bersikeras akan pulang sendiri.

Ibu Raihan hanya memandang anak menantunya dengan bingung. Dia sempat mendengar keributan walaupun tidak begitu jelas karena jarak kamar Raihan berada jauh dari kamar miliknya.

Dia memilih untuk tidak bertanya. Membiarkan menantunya itu pamit dengan mata bengkak.

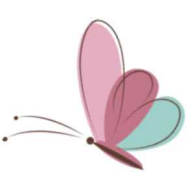

Sepanjang jalan Via tak membuka suaranya. Bahkan dia masuk ke rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Raihan pun tak berdaya saat gadis itu memasukkan beberapa barang ke tas kecilnya dan mengabaikan keberadaan Raihan.

"Apa harus seperti ini?"

"Aku akan pergi dari rumah ini, aku tak mau lagi menjadi bodoh. Kita akan bercerai, secepatnya surat cerai akan sampai ke meja mu." Via bicara dingin sambil merapikan ranjang mereka.

"Aku takkan menceraikanmu sampai kapan pun." Balas Raihan tak kalah dingin.

"Terserah, bagiku pernikahan kita sudah berakhir. Jangan lagi menemui

ku, jangan menelfon Atau memberi kabar. Kau dan aku tak punya hubungan apa apa lagi."

"Kau sangat angkuh, Via. Tak sedikitpun kau memberiku kesempatan."

"Terserah apa katamu. Mulai saat ini, urus urusan kita masing masing." Via menyampirkan tasnya, lalu berniat melangkah keluar kamar.

Langkahnya terhenti saat Raihan mendekapnya erat.

"Jangan pergi! Aku mohon! Aku minta maaf!" Suara Raihan parau dan putus asa.

"Ucapan maaf sudah terlambat." Via melepaskan diri. Lalu melangkah cepat tanpa menoleh ke belakang.

Meninggalkan Raihan yang hanya menatap punggungnya nanar.

19

Menata Hati

VIA memutuskan untuk kembali menemui ibu kosnya yang lama. Dia berniat menempati rumah kos lama yang masih kosong. Masih ada waktu enam hari untuk menghabiskan cuti. Selama enam hari itu dia akan menata hatinya kembali, untuk kembali bangkit dari bayang-bayang Raihan.

Via memandang kamar lamanya dengan nanar, beberapa barang masih tertinggal di situ karena dia tergesa-gesa pindah ke asrama.

Via merebahkan dirinya di atas ranjang, mencoba menganalisa kembali setiap pertemuannya dengan Raihan. Mulai dari pengakuannya sebagai tukang ojek, sampai menjadi suaminya secara paksa.

Via mengetahui hak dan kewajiban suami istri, tapi kenyataannya tak segampang itu, seharusnya ada kerelaan kedua belah pihak, ada kesepakatan, jika kedua boleh pihak tidak sepakat maka pernikahan tak mungkin terjadi. Raihan malah mengancam, memaksa, menyogok demi

memenuhi ambisinya untuk menjadikan Via miliknya, tak peduli dengan kata tidak yang telah di katakannya berulang ulang.

Jika pria itu meminta untuk berteman, mungkin dia akan memberi kesempatan dan menerima dengan suka rela, tapi pria itu mendadak mengatakan cinta dan menerornya dengan berbagai cara, salah satunya pernikahan paksa ini.

Via berjalan ke meja rias sederhana di depannya, membuka jilbab dan gamisnya perlahan. Jejak kepemilikan itu bertebaran di sekujur tubuhnya, sebagian sudah berubah menjadi biru kemerahan. Via hanya bisa menatap sedih pantulan dirinya di dalam cermin di depannya.

Via memejamkan matanya menahan isak yang bersiap muncul kembali. Andaikan waktu bisa diputar, dia takkan lagi tertipu dengan kebaikan sekilas pria itu, tapi dengan semangat dia malah menerima segelas jus jeruk yang di cap Raihan sebagai ucapan permintaan maaf. Dengan semangat dia juga mendoakan Raihan agar mendapatkan wanita yang lebih baik, yang mencintai dan dicintainya. Tapi akhirnya, malam itu adalah puncak kehancurannya.

Banyak hal yang dipikirkan Via saat ini. Bagiamana masa depannya nanti, sesuatu yang sangat dijaga malah di renggut secara licik.

Dia tak bisa memaafkan laki-laki itu.

Via memasang bajunya kembali. Melangkah ke tempat tidur dan merebahkan dirinya di sana. Dia butuh tidur dan istirahat. Tubuh remuk dan sakit.

Raihan mengarahkan kameranya ke model yang berpose profesional di depannya. Beberapa jam pemotretan, mereka memutuskan untuk istirahat.

Model itu bernama Natalie, wanita berumur tiga puluhan blesteran Jepang Indonesia. Sangat cantik dan pernah menaruh perasaan pada Raihan tapi di tolak secara halus.

Natalie mengamati wajah dingin Raihan, laki-laki tampan itu menghisap

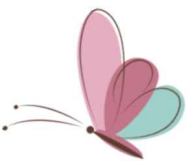

rokoknya dalam dan melepaskan asapnya ke udara. Matanya memandang hamparan lautan luas yang begitu indah dan bewarna biru berkilau.

"Ada apa? Kau terlihat kacau." Natalie mengambil tempat di samping Raihan. Sebuah batu besar yang di lindungi pohon kelapa. Lokasi pemotretan ini masih perawan dan belum tersentuh manusia. Raihan perlu memberi penghargaan pada Lucky yang menemukan lokasi ini.

Raihan melirik Natalie sejenak, bahkan pakaian minim itu tak sedikit pun menariknya, dia lebih suka kulit putih pucat Via yang tak pernah tersentuh sinar matahari. Otot lembut dan sangat feminim serta lekuk yang sempurna yang

selalu disembunyikan dibalik pakaian longgarnya.

Raihan hampir gila karena merindukannya, sudah tiga hari wanita itu pergi dari rumah. Selama tiga hari itu juga Raihan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Dia belum berniat menemui Via di waktu dekat ini. Wanita itu perlu sendiri, seperti dirinya saat ini.

"Banyak sekali yang kupikirkan akhir-akhir ini. Tapi ini bukan urusan pekerjaan, tak sepantasnya ku ceritakan padamu."

Natalie mengangguk, dia kemudian merapikan rambutnya yang ditiup angin pantai.

"Baik. Aku sudah mengenalmu dari dulu. Dan kau adalah laki-laki yang

tertutup. Oh ya, aku terlibat kerja sama dengan Grace, untuk sebuah majalah di Australia." Natalie sengatan memancing Raihan untuk mendapatkan kepastian.

"Baguslah! Kau sudah menjadi top model internasional. Bukankah itu cita-citamu selama ini?" Raihan sama sekali tidak menyinggung nama Grace.

Natalie tersenyum miris.

"Kau tau, terkadang aku ingin menjadi manusia normal lainnya. Menikah, punya anak dan menghabiskan waktuku di dapur dengan berbagai macam bahan yang akan dimasak."

"Setiap pekerjaan ada resikonya, dan menjadi model artinya kau adalah milik orang banyak. Dan tak punya kuasa

terhadap dirimu sendiri. Apa lagi jika terikat kontrak selama bertahun-tahun."

"Ya, kau benar." Natalie tersenyum getir. "Ngomong-ngomong bagaimana hubunganmu dan Grace." Natalie langsung ke topik yang ingin di tujunya.

"Kami sudah lama berakhir."

"Aku pernah mendengar rumor itu."

"Itu bukan rumor tapi sebuah fakta."

"Sayang sekali, kalau aku jadi Grace, aku takkan mengkhianatimu." Natalie melirik ekspresi Raihan, dalam hati yang paling dalam, masih tersimpan rapi cinta untuk laki-laki itu. Laki-laki yang tak pernah memandangnya sedikitpun selain sebagai seorang sahabat.

"Sayangnya dia bukan kau."

"Itulah masalahnya. Tapi aku melihat dia begitu terpuruk setelah hubungan kalian berakhir, bahkan laki-laki yang diduga selingkuhannya itu tak mengakui jika mereka punya hubungan khusus."

"Ya, begitulah lelaki. Mereka akan menghisap madu sepuasnya dan pergi meninggalkan wanita yang sudah kotor dan tak suci lagi. Aku tak menolerir wanita yang bodoh."

Natalie terdiam. Perasaannya tersentil dengan ucapan Raihan. Dia belum menikah, tapi tak bisa dihitung berapa laki-laki yang sudah menghabiskan malam dengannya. Mungkin itu alasan Raihan tidak meliriknya selama ini, setelah tau skandal apa saja yang dibuatnya dengan pengusaha dan artis

di Indonesia. Dan juga, dia juga salah satu dari wanita bodoh itu.

Natalie mengamati laki-laki itu, yang namanya harum dikalangan model profesional. Siapa yang tak terpikat dengan wajah setampan itu, dia bagaikan patung yang dipahat sempurna, tak ada cela sedikit pun. Tampan, cerdas, terkenal dan kaya raya. Namanya begitu harum menjadi buah bibir di kalangan model, tapi tak ada yang bisa meruntuhkan hatinya selain Grace, dan Grace dengan bodohnya menyia-nyiakan laki-laki itu. Setelah itu, Natalie tak pernah melihat dia dekat dengan wanita mana pun.

"Bagaimana kabar ibumu, ku dengar beliau masuk rumah sakit." Natalie

mengalihkan topik. Membahas perasaan dengan Raihan hanya akan melukai dirinya sendiri.

"Sekarang beliau sudah membaik. Ibu hanya butuh istirahat, selama ini dia terlalu aktif mengelola badan amal."

"Mungkin ibumu butuh cucu. Segeralah menikah!" Natalie tersenyum sumbang sambil mencairkan suasana.

Sedangkan Raihan hanya tersenyum tipis. Ada luka yang kentara di matanya, yang membuat Natalie bertanya-tanya sendiri.

Sedangkan Raihan menerawang, terbayang wajah terluka dan terisak Via di pikirannya. Bagaimana kagetnya wanita itu ketika terbangun di pagi hari.

Raihan sudah mengupayakan berbagai cara untuk mendapatkannya.

Pada akhirnya, dia memahami dan mengerti, bahwa sangat menyakitkan mencintai sendiri.

20

Kembali Mengajar

VIA tak membiarkan dirinya terlalu lama berkubang kesedihan. Setelah menghabiskan masa cuti, dia masuk kembali dan disambut dengan ucapan selamat oleh rekan sesama guru. Via hanya tersenyum tipis dan tak bicara banyak, dia lebih memilih berkutat dengan laptop untuk menyelesaikan nilai

siswanya dari pada berkumpul di kantor dan ditanya ini itu.

Via mengalihkan pandangannya saat Maryam masuk mengucapkan salam dan tersenyum manis. Wanita itu duduk di samping Via mengamati wajah sahabatnya itu sekilas.

"Kau terlihat lesu, dan sedikit kurus."

"Benarkah?" Via menoleh melempar senyum tipis. Tentu saja, seminggu ini dia tidak tidur dengan baik. Malam yang kelam itu terus terbayang saat di memejamkan mata, dan membuat dia menyesali diri.

"Kau sakit?"

"Tidak, hanya sedikit lelah."

Maryam tersenyum maklum.

"Tentu saja, masa penganten baru sepertimu pasti kehilangan waktu tidur."

Via tersenyum miris. Maryam salah menafsirkan ucapannya.

"Suamimu sangat tampan, kau berhasil mendapatkan sesuatu yang berbeda sesuai keinginanmu."

Via hanya mengangguk, apa tanggapan Maryam jika tau kejadian yang sesungguhnya. Bahkan sampai saat ini, Raihan mematuhinya untuk tak lagi datang atau menghubunginya.

"Bagaimana pandanganmu tentang pernikahan?" tanya Via kemudian, dia butuh teman bicara.

"Hmmm, bagaimana ya? Yang jelas pernikahan itu bukan drama Korea, tidak seindah yang dibayangkan bahkan

setahun pertama kita menghabiskan waktu dengan seringkali cek-cok."

"Termasuk dirimu?"

"Bukan hanya diriku, siapa saja. Bahkan wanita yang berlabel soleha sekalipun."

Via mulai tertarik. Dia memperbaiki duduknya mengahadap ke arah Maryam.

"Aku dan mas Halim, sudah mengenal selama lima tahun, kerena kami masih ada hubungan keluarga. Dulu, aku memandang mas Halim sebagai laki-laki yang sangat sempurna, namun kenyataannya, tiga bulan setelah menikah dia mulai menunjukkan siapa dirinya. Aku yang suka kebersihan harus menerima mas Halim yang sangat berantakan. Bahkan hal kecil saja bisa

membuat kami bertengkar, tapi cuma agama yang bisa menjadi jalan keluarnya, bukankah suami adalah pakaian bagi istri dan istri pakaian bagi suami? Artinya bekerja sama saling menutup kekurangan masing- masing."

"Bagaimana jika wanita memiliki suami yang tidak sekafaah dalam agamanya. Contoh tidak melaksanakan shalat."

"Dalam mencari pasangan hidup tentu kita berikhtiar terlebih dahulu. Jika ikhtiar sudah dilakukan tapi takdir berkata lain, yang kita lakukan adalah sabar dan berdoa. Kemudian berusaha membimbingnya."

Via diam dan mencerna perkataan Maryam.

"Bagaimana menurutmu jika pernikahan terjadi secara paksa."

"Pernikahan sah hukumnya apabila syarat dan rukunnya terpenuhi. Terlepas terpaksa atau tidak, toh di zaman dulu orang tua tak perlu izin untuk menikahkan anaknya, tapi mereka berhasil dalam rumah tangganya sampai anak cucu."

Via diam. Secara teori dia mengetahui semua itu. Apakah imannya masih lemah sehingga belum menerima kenyataan.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu? Karena aku melihat banyak hal ganjil di pernikahanmu."

Via hanya menggeleng, belum saatnya urusan rumah tangganya itu diketahui orang lain.

"Cinta, akan datang seiring berjalannya waktu. Banyak orang menikah karena cinta, tapi malah bercerai beberapa tahun kemudian, dan tak sedikit yang menikah terpaksa malah langgeng dan sakinah, mawaddah, wa rahmah."

"Aku mengerti."

"Ya sudah, bel sudah berbunyi. Aku masuk dulu."

"Oke." Via mengangguk dan merenung. Apa Raihan adalah takdirnya? Jika ia, apa dia mampu bersabar menerima takdir itu. Tapi keputusan bercerai sudah bulat dalam hatinya.

Raihan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dua belas jam perjalanan dari luar negri membuat kepalanya sedikit berat dan tubuh pegal.

Dia memutuskan mengambil tawaran pekerjaan yang lebih menggiurkan. Menjadi foto grafer artis Hollywood yang wajahnya wara wiri di media. Setidaknya perhatiannya sedikit teralihkan dari rindu yang semakin berat.

Via, sudah hampir dua bulan mereka tak bertemu. Syukurnya belum ada surat perceraian dilayangkan pada dirinya. Apa dia boleh berharap? Bisa menyelamatkan pernikahan mereka, tapi Via tak sesederhana itu. Wanita itu keras dan tak tergoyahkan.

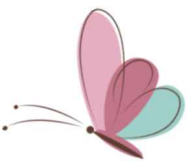

Beberapa menit kemudian, Raihan berhasil menuju alam mimpi.

Via menatap beberapa benda yang sejenis tapi berbeda merk yang dibelinya di apotik sepulang mengajar tadi.

Satu menit menunggu, dia membuka matanya perlahan menyiapkan dirinya sendiri.

Mulut Via terbuka dengan mata membesar, dua garis, artinya dia positif mengandung. Segala kecurigaannya selama ini terbukti. Seluruh benda itu menunjukkan hasil yang sama.

Via merosot di lantai kamar mandi. Pantas saja dia selalu muntah di pagi hari dan tak mendapatkan haidnya dua

bulan ini, ternyata ada nyawa yang berhasil tumbuh di rahimnya.

Via mengusap wajahnya, begitu suburnya dirinya dan Raihan, bahkan benih itu langsung tumbuh walaupun hanya sekali melakukannya.

Via mengumpulkan semua alat itu dan memasukkan ke dalam plastik lalu membuangnya ke dalam tong sampah.

Lalu bagaimana sekarang? Dia mengandung, anaknya dan Raihan, harus kah dia memberitahu laki-laki itu dan melibatkan diri kembali ke pernikahan mereka yang rumit. Atau melalui semuanya sendirian, lalu bagaimana nasib anaknya nanti jika dia dibesarkan Tanpa seorang ayah.

Via tak menyesali adanya bayi itu, dia mensyukurinya, akan merawat dan melahirkan anak mereka.

Via meraba perutnya yang masih datar. Bahkan sudah dua bulan berlalu, Raihan tak sekalipun berjuang mencarinya.

21

Hamil

RAIHAN memandang monitor komputernya, pekerjaan sebagai foto grafer sangat dinikmatinya sampai-sampai dia rela melepaskan perusahaan demi menekuni pekerjaan sekaligus hobi itu.

Setelah selesai menyeleksi hasil yang paling bagus, Raihan meregangkan seluruh tubuhnya yang kaku dan pegal.

Tiga bulan, tiga bulan mereka tak bertemu, selama tiga bulan itu juga Raihan melalui hari bagaikan tubuh tak bernyawa.

Dia sengaja tidak mengunjungi Via, dia ingin mendengar hasil benih yang sudah disemai dengan paksa pada wanita itu. Itu lah tujuannya memberikan obat itu pada Via, jika wanita itu hamil, besar kemungkinan Via akan kembali. Tapi sejauh ini, belum ada kabar apa pun, hati Raihan semakin cemas dan ketat-ketir.

Via merebahkan tubuhnya di atas ranjang, untuk yang kesekian kalinya dia meminta izin untuk tidak masuk karena

kondisinya yang tidak sehat. Muntah setiap saat, tidak mau makan, dan tinggal seorang diri tanpa siapa pun, ternyata cukup berat.

Tubuhnya mengalami penurunan berat badan. Lihatlah! Tulang selangka itu muncul berlebihan di bahunya.

Ternyata hamil itu berat, apa lagi tak ada dukungan suami di dekatnya. Setelah mengetahui dirinya hamil sebulan yang lalu, Via memutuskan untuk mengurus dirinya sendiri.

Sebulan dia mampu mengurus dirinya, memendam sendiri hasrat ingin makan rujak ditengah malam, meringkuk mengistirahatkan diri di kasur kecilnya, atau muntah sepuasnya sampai dia

kehilangan tenaga menopang tubuhnya sendiri.

Beberapa hari ini malah semakin menjadi, beberapa kali dia pingsan dan terbangun sendiri. Atau malah tak bisa memejamkan mata karena keinginan makan sesuatu yang tak bisa dia dapatkan.

Lalu Via harus bagaimana? Dia tak mau pulang ke rumah orang tuanya yang bahkan tak memberi penjelasan sampai saat ini, apa lagi kembali ke rumah Raihan, sama saja dia menyerahkan diri kembali untuk terikat dengan laki-laki itu. Tapi, bayi ini kan juga miliknya? Sudah sepantasnya Raihan ikut andil dalam memenuhi keinginannya.

Via putus asa, dikeheningan malam ini, sang bayi bahkan ingin makan Soto Padang yang hanya di jual di kota besar. Di sini sangat jauh dari kota, tak ada orang berjualan dimalam hari karena kampung yang sepi.

Via memejamkan matanya, sesaat kemudian bangkit menuju meja makan yang kosong, bahkan dia tak punya tenaga untuk memasak untuk dirinya sendiri. Hanya sebungkus roti tawar dan sekotak susu ibu hamil yang hampir habis.

Maryam mulai mencurigai kehamilannya. Namun Via lebih memilih mengatakan kalau dia sedang tidak sehat. Dan Maryam tak lagi bertanya banyak.

Via mencubit roti itu sedikit lalu mencoba menelannya dengan air, berhasil. Roti itu berhasil bertahan satu menit, dan di menit ke dia, Via berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya sampai puas.

Saat ini dia begitu menyedihkan, Via tak bisa lagi menahan isakan pilunya saat ini. Air mata putus asa itu terjatuh bercucuran tanpa henti.

Setelah puas menangis sendiri, Via kembali berjalan ke kamarnya. Meringkuk di atas kasur yang dingin dengan perut yang meronta minta makan. Tak ada apa pun, tak ada siapa pun. Hanya dirinya dan bayi yang belum bisa di ajak berbicara.

Saat Via mulai memejamkan matanya, mata itu kembali terbuka saat handphonenya meraung keras. Via menggapai tak berdaya, dan matanya membulat melihat nama siapa yang tertera di layar itu. Raihan, itu nomor Raihan, begitu kuatkah kontak bathin ayah dan anak sampai sampai Raihan langsung menelfon padahal sudah menghilang selama tiga bulan ini.

"Hai, Via. Apa kabarmu?" Suara Raihan terdengar ragu. Via tergugu.

Hampir menangis dia menjawab," mas, aku hamil."

Yang Via dengar di seberang telepon adalah ucapan kaget Raihan, lalu semuanya samar seiring pandangannya yang gelap.

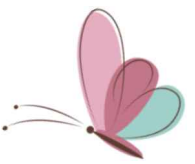

22

Raihan Datang

"MAS, aku hamil." Suara di seberang telpon itu terdengar menahan tangisnya. Raihan terlonjak dari kursi dengan emosi yang berlebihan, ini yang ditunggunya , tuhan ternyata memang luar biasa.

"Alhamdulilah, Via. Kau baik-baik saja? Anak kita baik-baik saja kan? Ya Tuhan. Aku sangat bahagia mendengar itu semua, aku bahagia mendengar

suaramu, aku merindukanmu Via. Halo...Via? Kau masih di sana?" Raihan mengerutkan kening saat tak ada lagi suara Via padahal telpon masih tersambung.

Raihan tak menunggu lama, dia mematikan komputernya dan menyambar kunci mobil di atas ranjang. Perasaanya saat ini tidak enak, dari pagi keinginan untuk menghubungi istrinya itu tak tertahankan. Dan puncaknya malam ini akhirnya dia mengalah dengan dirinya. Ini kabar yang sangat dahsyat baginya.

Raihan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi membelah jalan ibu kota yang tidak pernah sepi. Tidak jarang pengemudi lain kena umpatan

disebabkan mengemudikan mobilnya dengan lambat.

Raihan merasa jantungnya berdebar tak menentu, ada sebuah dorongan pada hatinya agar dia cepat sampai di kediaman Via. Dia yakin, istrinya itu takkan tinggal di asrama setelah semua orang tau Via sudah menikah, walaupun Via tak menyukainya, tidak mungkin Via akan mempermalukan dirinya dengan masih tinggal di asrama putri milik pondok pesantren bergabung dengan santri putri lainnya.

Raihan, harus memasang konsentrasi saat menyetir dan mempersingkat waktu menuju tujuan.

Di lain tempat, dua jam setelah itu, Via mengerjapkan matanya tak berdaya,

untuk yang kesekian kalinya, dia pingsan sendiri dan bangun sendiri, ini sangat menyedihkan.

Via menggapai sisi tempat tidur, mencari pegangan agar dia bisa bangkit. Bagaimana pun, dengan cara apa pun, dia harus mengisi perutnya walaupun akan memuntahkan kembali.

Via merayap berpegangan ke dinding. Kepalanya masih pusing dan keinginan muntah yang begitu kuat. Beberapa langkah, dua berhasil sampai di meja makan, membuka tudung saji yang warnanya sudah memudar.

Via mencubit sedikit roti itu, menelan tanpa mengunyah terlebih dahulu. Mendorongnya dengan air, sebelum mual mendera kembali, Via kembali

memasukkan potongan kue yang ke dua. Suapan ke lima, dia tak mampu bertahan, tak berdaya Via merangkak menuju kamar mandinya dan memuntahkan isi perutnya ke dalam closet.

Setelah muntah sepuasnya, Via menyandarkan dirinya ke dinding kamar mandi dan tak peduli dengan celana panjangnya yang basah terkena lantai kamar mandi. Dia mengusap air matanya yang berjatuhan, begitu berat menjadi seorang ibu.

Via menjadi teringat dengan ibunya, wanita pemarah yang selalu mengomel jika terlambat mengirimkan uang setiap bulan. Entah kenapa, dia merindukan Omelan ibunya itu, bahkan di hari

pernikahan dia dengan Raihan, dia tak sempat berbicara banyak, karena menghabiskan waktunya dengan menangis. Sang ibu malah menceramahi, bahwa dia adalah manusia yang kurang bersyukur.

Via merangkak kembali menuju ranjangnya, jam sudah menunjukan pukul satu dini hari. Matanya belum bisa dibawa untuk tidur.

Baru saja dia menarik selimut, sebuah suara yang sangat familiar memanggilnya tak sabaran sambil mengetuk pintu.

Via menajamkan telinganya, mana tau itu hanyalah halusinasinya. Tapi beberapa detik yang lalu, dia mendengar deru mobil di halaman kontrakannya.

"Via? Kau sudah tidur? Ini aku, Raihan."

Via tak salah. Ini nyata.

"Tunggu sebentar!" Via memasang jilbabnya, kemudian kembali merayap ke dinding, takut jika tiba- tiba terjatuh karena kepalanya pusing.

Akhirnya, dengan cukup perjuangan, Via berhasil membuka pintunya. Raihan berditi gagah dengan jaket hitamnya. Tanpa permisi memeluk tubuh kurusnya sambil bergumam.

"Aku sangat mencemaskanmu."

"Masuk, Mas!" Via mendorong halus. Dia memaksa kakinya berpijak tanpa pegangan. Alhasil dia malah terhuyung, hampir saja menyentuh lantai jika Raihan tak sigap menangkapnya.

"Jangan paksakan berjalan, kedaanmu sangat memprihatinkan."

Via hanya bisa membelalakkan mata saat tubuhnya melayang dan di gendong Raihan menuju kamar tidur miliknya. Membaringkan Via hati- hati .

Via malah mengangkat sedikit kepalanya dan bersandar di sisi tempat tidur. Raihan membuka jaketnya menyisakan kaos polo hitam melekat pas di tubuhnya. Aroma cologn yang menguar itu entah kenapa menenangkan Via, dia malah mencuri aroma itu dengan rakus. Padahal seharusnya, aroma ini lah yang ditakutinya, karena peristiwa malam itu.

"Kau terlihat sangat tidak baik. Apa anakku merepotkan mu?" Raihan melirik

perut yang tertutup dengan jilbab panjang itu.

"Lumayan, Mas. Saya bahkan tak bisa makan dan tidur." Jawab Via seadanya. Laki-laki itu berhak tau semua itu.

"Hamil memang berat, itu makanya surga terletak di bawah telapak kaki ibu. Sudah berapa usia kandunganmu?"

"Tiga bulan, "

"O, perhitunganku memang tepat."

Raihan berniat melanjutkan pembicaraan saat bunyi berisik dari perut Via membuatnya tersenyum geli. Sedangkan Via hanya menunduk Malu sambil meremas jari-jarinya.

"Oh, ya. Tunggu, aku bawa makanan untukmu, tunggu di sini." Raihan berjalan cepat ke luar menuju mobilnya.

Tak butuh waktu lama, Raihan muncul dengan sebungkus makanan yang tak tau apa isinya serta sebotol air mineral .

"Makanlah! Ini adalah makanan favoritku," Raihan membantu membuka bungkusan itu. Bolehkah Via bertepuk tangan? Ini adalah sate ayam yang aromanya sangat luar biasa. Melihat binar di mata Via, Raihan cukup puas.

"Mau aku suapi?" godanya. Wanita itu malah bersungut-sungut.

"Tidak usah, Mas."

"Habiskan, Ya! Aku yakin kau kurang makan, tubuhmu kurus sekali."

Via tak menjawab, tapi mulai memasukkan makanan itu ke mulutnya.

Raihan hanya menjadi penonton yang baik. Andaikan Via berdamai dengan

dirinya sendiri, maka dia takkan membiarkan istrinya itu terlantar dan seperti ini. Tapi wanita itu adalah Via, wajahnya lembut tapi memiliki watak sekeras baja. Rasanya Raihan ingin menangis melihat istrinya itu, jari-jari kurusnya tampak gemetar kekurangan tenaga.

"Ini enak, Mas."

Via menutup kotak makanan itu dan memasukkannya ke dalam plastik .

Satu detik, bertahan, dua detik masih bertahan, di detik ke tujuh, tanpa bisa di tahan Via memuntahkan isi perutnya. Dan sialnya malah menyembur mengenai baju bagian depan Raihan. Raihan hanya melongo melihat cairan menjijikkan itu melekat di bajunya, sedangkan Via

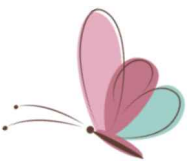

hampir menangis menahan malu. Ini sangat memalukan, menjijikkan dan entahlah.

23

Mencair

RAIHAN terpaku dengan apa yang terjadi saat ini, disertai dengan wajah panik dan malu Via.

"Mas, ma ... Maaf, saya sungguh tak sengaja." Via mengangkat tangannya mendekati baju Raihan yang menjadi korban. Alih-alih marah, Raihan malah tersenyum.

"Mungkin ini teguran bagiku, karena mengabaikan kalian tiga bulan ini." Raihan akhirnya mengangkat bajunya hati-hati, melepas perlahan dan penuh perhitungan. Via hanya membuka dan menutup mulutnya salah tingkah.

"Tadinya aku tak berniat mandi, tapi sepertinya saat ini mandi menjadi keharusan. Kau juga perlu membersihkan mulutmu, ada sisa...," Raihan menunjuk ujung bibir Via.

"Eh?" Via menutup mulutnya sendiri. Berhasil, dia berhasil mempermalukan dirinya sendiri saat ini. Alangkah menjijikkan tak menyadari ada sisa muntahan di sudut bibirnya. Dia mengusap dengan tisu mulutnya itu dan membuang tisu ke dalam Tong sampah.

Via mulai merasakan dirinya sedikit bertenaga, dia merebut baju kotor milik Raihan yang masih berada di tangan pria itu.

"Saya akan mencucinya,"

"Biar aku saja, kau baru saja pingsan." Raihan mempertahankan baju itu.

"Saya saja, Mas. Sangat menjijikkan."

"Kalau begitu, kita berdua saja yang mencucinya biar adil." Raihan berkata santai.

"Apa? Itu konyol, Mas."

"Jika begitu, biar aku saja."

"Ya sudahlah, Mas. Kita cuci sama sama."

Via sebenarnya tak tega jika muntahan yang melekat sempurna itu malah di

sentuh Raihan. Dia saja jijik apa lagi pria itu.

Akhirnya mereka berjalan beriringan ke kamar mandi.

"Mas, nggak usah ikut masuk." Via berusaha mengalihkan perhatiannya dari dada bidang yang terpampang jelas. Pemandangan itu belum biasa baginya. Pipinya memerah malu.

"Kalau kau masuk sendiri, artinya kau mencuci sendiri, bukannya bersama sama." Raihan menggulung celana jins nya dan menghidupkan kran air.

"Ini di lepas saja, kau akan repot dengan jilbab panjang di kamar mandi."

"Mas?" Via tak sempat protes, benda itu sudah raib dari kepalanya, dan

meninggalkan rambut yang digelung asal serta seharian tak disisir.

Tapi tampaknya Via tak berniat memperpanjang protes, dia menunduk sambil menyingkirkan muntahan yang melekat di baju Raihan.

Raihan memandangnya dengan terenyuh, bagaimana tubuh yang sebelumnya padat berisi itu sudah kehilangan berat. Tulang selangka menonjol berlebihan dan tulang pipi yang tercetak jelas. Leher putih itu terlihat kecil.

"Besok pagi aku berencana akan menyerahkan surat cutimu sampai kau melahirkan."

"Maksud, Mas?" Via berhenti mengucek baju Raihan. Ini pemandangan

sederhana, tapi melihat Via mencuci bajunya , Raihan merasa tersanjung.

"Aku akan membawamu ke rumah, kau butuh dokter dan butuh istirahat panjang."

"Saya tidak mau, Mas. Lagi pula pengajuan cuti untuk PNS tidak segampang itu." Via menolak.

"Jangan salah sangka, aku tak memaksamu untuk kembali menjadi istriku, tapi lakukan ini demi bayi kita, setidaknya mengalahlah sampai kau melahirkan." Raihan menjalankan taktik kembali. Via takkan mempan jika dia bicara terus terang.

Via tampak menimbang, dia mengusap wajahnya yang basah lalu memeras baju Raihan yang selesai di bilas.

"Bagaimana?"

"Baiklah! Itu pun kalau cutinya di kabulkan."

Senyum Raihan merekah, dia akan menang kali ini.

Selesai mencuci, Via berusaha menggapai jilbab itu kembali. Dan mereka berjalan ke dalam kamar.

Raihan mengusap lengannya sendiri, dia menahan rasa dingin yang menusuk tulang. Hal itu mengusik Via.

"Mas, tak bawa baju ganti?"

"Tidak,"

Via tampak berfikir, Raihan melihat. Wanita ini memiliki kepribadian yang unik, dia akan menjadi seperti lawan bicaranya, jika dikerasi akan semakin keras, jika di hadapi dengan lembut dia

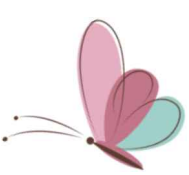

malah menunjukkan perhatian. Satu kosong, kelemahan Via sudah dikuasainya.

Gadis itu membuka lemari usang itu. Berpikir sambil memilah Milah tumpukan baju di sana. Dan ketemu, sebuah sweater cukup besar berwarna hitam. Dia menyerahkan dengan ragu tapi di sambut Raihan antusias.

"Coba aja ini, Mas. Mana tau muat, dari pada tak ada baju, mas jadi bahan makanan nyamuk." Nada yang bersahabat, Raihan tak menyangka akan direrima se-terbuka ini.

Raihan mencoba memasangkan sweater itu, dan hasilnya, sempit. Via sempat tertawa lucu melihat pemandangan itu. Wajar saja, laki-laki

setengah bule itu memiliki ukuran tubuh lebih besar dari laki- laki Asia.

"Apa aku terlihat lucu?" tanya Raihan polos. Via hanya mengulum senyum.

"Sedikit."

"Nafasku sesak." Raihan membuka sweater itu meletakkannya disampingnya.

"Ayo tidur. Kita akan berangkat pagi-pagi sekali."

Via memucat,

"Saya tidak mau tidur berdua."

"Aku juga tak berniat tidur seranjang denganmu. Jangan khawatir."

Sabar! Raihan memotivasi dirinya, mendapatkan hati Via harus sabar dan tenang.

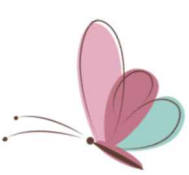

Gadis itu melepas nafas lega. "Alhamdulillah."

Via bangkit mengambil kasur tipis yang digulung di bawah tempat tidur. Membentangkannya di lantai kamar disusul satu bantal dan satu selimut.

"Hanya ini yang ada , Mas."

"Tidak masalah, terimakasih." Raihan menampilkan senyum tulus.

Tak butuh waktu lama, Via sudah tertidur duluan. Dia tak menyadari bahwa dia mulai membaik.

Sedangkan Raihan memandang punggung itu dengan mata nanar. Bayang-bayang malam pertama waktu itu selalu menyiksanya, kerinduan itu teramat sangat, tak bisa ditoleransi, dia ingin melakukan lagi, bahkan kepalanya

berdenging saat kilasan bayangan dan suara menggoda Via malam itu masih terekam dan terngiang dengan baik di kepalanya.

Gadis itu tak bisa dijabarkan, terlalu indah, terlalu sempurna, terlalu lembut dan luar biasa. Walaupun di pengaruhi obat, walaupun Via nangis, tapi Via merespon setiap sentuhannya dengan baik. Malam yang indah, pengalaman pertama yang luar biasa. Malam dimana bayi itu tercipta sesuai dengan skenario yang dirancang Raihan.

Tuhan memang sayang padanya, memberi apa yang dia mau secepat ini.

Raihan mengatur nafasnya yang terasa sesak. Malam yang dingin, rindu yang menumpuk, serta seorang istri yang

halal baginya. Tapi sekali lagi, menaklukkan Via butuh kesabaran, jika wanita itu sudah jatuh cinta padanya, pasti dia akan datang sendiri secara suka rela.

Raihan hanya perlu membuat Via jatuh cinta padanya.

24

Kembali

RAIHAN membuktikan ucapannya, pagi ini dia langsung mengunjungi Pondok pesantren Via dan memberikan surat permohonan cuti selama dua bulan. Untungnya, ketua yayasan memaklumi kondisi Via dan malah memberikan ucapan selamat dan dibalas Raihan dengan ucapan terimakasih. Namun, karena Via adalah PNS maka ada

administrasi lain yang harus di penuhi dan diberikan kepada dinas pendidikan. Tapi ternyata tidak semulus yang diharapkan. Buktinya banyak prosedur rumit yang harus dijalani terlebih dahulu.

Via terlihat enggan saat memasukkan bajunya ke koper besar bewarna coklat miliknya. Tapi, dia menurut dan tak banyak bicara saat Raihan membimbingnya dan membuka pintu mobil.

"Kau mengantuk?" Raihan melirik ke samping. Via jelas-jelas terlihat terpaksa.

"Tidak. Tapi saya mau bicara serius dengan, Mas."

"Silahkan! Aku mendengarmu." Raihan tersenyum tipis.

"Ada beberapa hal yang harus saya tegaskan sama Mas. Salah satunya adalah kembalinya saya ke rumah mas bukan berarti saya berniat melanjutkan pernikahan kita. Semata- semata demi anak yang ada di perut saya. Itu pun sampai kondisi saya membaik, setelah itu saya akan kembali mengajar."

Raihan sekilas mengetatkan rahangnya, namun buru-buru mengendurkan raut wajahnya kembali.

"Aku tau. Lalu?"

"Jadi saya berharap kita berlaku hanya sebatas sahabat saja, saya juga tak ingin kita bertengkar. Kita hanya perlu bekerja sama untuk merawat anak ini, saat di kandungan atau setelah dia lahir."

"Baik, aku setuju." Raihan hanya mengangguk. Bukan berarti dia akan menuruti wanita itu.

"Dan saya, tak membatasi jika mas ingin menikah lagi, maksudnya benar-benar menikah, mas punya hak untuk mendapatkan istri yang sesungguhnya, yang bisa melayani mas lahir dan batin."

Raihan menghela nafas, dia terasa seperti laki-laki yang tak laku. Tapi sekali lagi, wanita keras kepala itu hanya perlu dihadapi dengan bersabar.

"Kau serius dengan ucapanmu?"

"Tentu saja, saya sungguh-sungguh. Saya menyadari posisi saya yang tak kan mungkin menjalani peran menjadi istri sesungguhnya. Mas berhak untuk menikah lagi, bahkan untuk ke dua ,

ketiga dan ke empat. Asalkan bisa berlaku adil."

"Ke dua , ke tiga dan ke empat? Sepertinya menarik." Raihan tersenyum miris. Ingin rasanya dia membungkam mulut mungil yang suka seenaknya itu dan memberinya pelajaran.

"Saya tidak akan melarang, Mas. Asalkan di sah kan terlebih dulu."

"Kau benar, aku tak mau lagi tidur sendiri. Punya istri tapi masih saja memeluk guling," ketus Raihan.

'Awas saja kau Via', gerutunya dalam hati. Wanita itu tak tau saja bagaimana rasanya jatuh cinta sehingga berkata seenaknya.

Mereka tidak langsung pulang ke rumah. Raihan membawa Via ke dokter spesialis kandungan yang sangat terkenal di ibu kota.

Via hanya menurut, mereka berdua duduk di bangku antrian. Tak butuh waktu lama, nama Via dipanggil perawat.

Via masuk mengikuti Raihan. Seorang wanita muda yang masih sangat cantik berusia awal tiga puluhan menyambut Raihan dengan pelukan dan ciuman di pipi kiri kanan. Via hanya membuang muka tak suka, interaksi yang terlalu berlebihan. Tak sepantasnya ada kontak fisik seperti itu.

"Hai, Jane. "

"Hai, aku tak menyangka kau menikah tanpa mengundangku. Aku dapat berita dari Hans."

"Maaf, resepsi kami ditunda, kau tau? Istriku keburu hamil bahkan tak memberi jeda." Raihan terkekeh. Sedangkan Jane mengamati Via dengan Mata berbinar.

"Ini istrimu? Wah, seleramu sangat tak terduga." Jane memeluk Via sekilas. Bagi Via, ucapan tak terduga itu seperti sebuah ejekan, apa karena dia tidak modis? Atau tak secantik wanita yang kebetulan bertindak sebagai dokternya.

"Lama tak berjumpa, Raihan. Kau terlihat semakin tampan." Jane memakai sarung tangannya. Raihan hanya tersenyum sekilas. Via yang ngeri

sendiri, apakah orang kaya selalu begitu? Bersalaman sambil berciuman dan melempar pujian tanpa rasa canggung.

"Kau malah lebih cantik dibanding setahun kita berjumpa. Apa aku mendapatkan kabar baik?"

"Ah, Rai. Kau tau, mendapatkan suami yang cocok itu sangat sulit, sayangnya kau sudah menikah." Jane terkekeh. Melirik Via sekilas yang tampak acuh.

Dan selanjutnya Via menjalani serangkaian tes tanpa tertarik dengan obrolan dua orang yang mengaku sebagai sahabat itu. Dia hanya menjadi pendengar saat dr. Jane menerangkan beberapa hal, percakapan lebih dominan dikuasai Raihan yang bertanya ini itu.

Setiba di mobil, Via langsung membuka suara.

"Ibu dokter yang cantik. Lebih cantik mana dia dari pada Grace?"

"Hmmm, kau belum mengenal Grace. Biar aku tunjukkan terlebih dahulu, jadi kau bisa menilai sendiri." Raihan membuka layar ponselnya. "Ini! Aku rasa kau pernah melihatnya."

Via melebarkan matanya, bukan pernah lagi, sering di berbagai media, televisi, majalah dan dia sering menjadi bintang iklan produk kecantikan terkenal. Tapi setahu Via namanya bukan Grace tapi Anantha Grace Hasibuan. Benar, tentu saja ada Grace di nama itu.

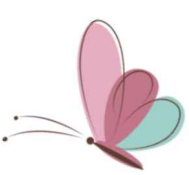

Via merasa semakin rendah diri, siapa yang tak kenal dengan model yang kecantikannya sangat mendunia itu, jadi itu kah yang mematahkan hati Raihan selama ini? Pantas saja, wanita itu layak di juluki bidadari.

"Menurutmu mana yang lebih cantik?" Raihan bertanya santai.

"Mereka memiliki kecantikan berbeda, kalau Jane lebih dominan Asianya walau masih terlihat bule. Mungkin Grace lebih cantik. Saya tak habis pikir, mas malah mengejar saya yang hanya remahan roti."

"Remahan roti?" Raihan mengerutkan kening. Lalu tersenyum simpul.

"Kalau begitu kau cocok untuk ku makan. "

"Fokus, Mas!" Via mengalihkan topik. Mobil melaju cukup kencang.

"Saya pernah mendengar mas bekerja sebagai fotografer. Fotografer seperti apa?"

Raihan tersenyum menang, wanita ini sudah penasaran tentang kehidupan pribadinya.

"Aku fotografer majalah yang sudah mendunia, memotret model terkenal, bahkan sudah berkali-kali memotret artis Hollywood."

"Maksud mas, semua model dan artis itu perempuan?"

"Tentu saja, ada juga beberapa model laki-laki , tapi perempuan lebih indah untuk dibidik dengan kamera."

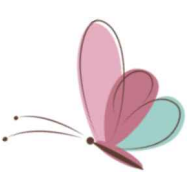

"Hmmm, jadi, para model itu mengenakan pakaian seperti apa saat dipotret?"

"Macam-macam, jika temanya di tepi pantai ya memakai bikini."

"Astagfirullah! Jadi mas memotret model berbikini?" Mata Via seolah mau loncat dari sarangnya. Sedangkan Raihan mengangguk tak bersalah.

"Apa yang mas rasakan?"

"Maksudmu?"

"Memotret wanita cantik dengan pakaian terbuka."

"Jika kau mengoreksi hasil ujian siswamu, apa yang kau rasakan?"

"Capek, Mas."

"Sama, tak ada perasaan apa pun. Hanya sebatas pekerjaan, wanita seperti

itu dan dengan pakaian begitu sudah biasa dan tak menarik bagiku. Aku lebih berhasrat jika melihat betis mu yang tersingkap saat kau mengangkat gamismu tak sengaja. Atau melihat lenganmu saat kau tak sadar menggulung jilbabmu sementara kau memakai kaos pendek." Mata Raihan menggelap, sedangkan Via kehabisan kosa kata. Dia malu, kapan dia melakukan itu?

"Oh Via!" desah Raihan.

"Kenapa, Mas?"

"Kau tak mengingat malam itu?"

Via diam saja. Tentu saja dia mengingatnya, dia sadar dan tidak pingsan saat itu, tapi dia selalu berusaha melupakan kebodohannya.

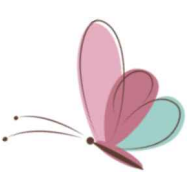

Yang paling dibencinya, dia berubah aneh karena pengaruh obat malam itu.

"Kau tau? Aku malah tidak menyesal melakukannya, karena sekarang aku akan menjadi seorang ayah."

Via hanya menundukkan wajah, apa Raihan akan sebahagia ini juga jika anaknya akan berpisah dengannya. Via mengakui, Raihan yang sekarang terasa lebih menyenangkan, dia tak lagi memaksa atau mengancam, dia malah mudah di ajak negosiasi.

"Via,"

"Ya, Mas?"

"Jika aku menikah lagi, kau tidak apa apa?"

"Jika saya keberatan, saya takkan menyuruh Mas melakukannya. Mas butuh bahagia."

Raihan hanya mengangguk, kemudian dia menepi sebentar. Lalu menyelam ke mata wanita itu.

"Dan aku, akan melakukan malam yang sama seperti yang pernah kita lalui...."

Via hanya melongo tanpa bisa menelan ludahnya sendiri.

25

Aroma Mujarab

KEDATANGAN Via disambut hangat para asisten rumah tangga, walaupun belum lama saling mengenal, namun nyonya muda itu sangat supel dan rendah hati.

Via mengikuti Raihan menaiki tangga menuju kamar mereka dulu, setiba di pintu masuk , Via berjalan mundur dan memandang Raihan penuh tanda tanya.

"Kamar ini lagi, Mas?"

"Iya, kamar ini yang terbaik. Kenapa?"

"Hmmm, bisa saya memiliki kamar sendiri?" Via bertanya tidak enak. Sedangkan Raihan mencerna situasi. Dia memilih mengalah, tidak ada salahnya mundur selangkah untuk mendapatkan beribu langkah selanjutnya.

"Kamar ini milikmu, kamarku di Sebelah. Istirahatlah! Kau pasti lelah, jangan lupa! Jaga dirimu. Kalau butuh sesuatu kau bisa memanggil pelayan."

"Mas, mau kemana?" Via ingin tahu saat Raihan malah berbalik berniat menuruni tangga.

"Ada pekerjaan yang harus aku tangani segera."

"Oh," Via hanya mengangguk pasrah.

"Aku pergi."

"Hati-hati, Mas."

Raihan hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Cukup banyak kemajuan, Via mulai menunjukkan sedikit perhatiannya.

Sepeninggal Raihan Via mendorong pintu sepelan mungkin, kamar penganten yang dilengkapi dengan perabot mewah dan berharga fantastis. Seprai masih terbentang , masih seprai yang sama, dalam keadaan bersih dan harum.

Via meletakkan kopernya lalu berjalan menuju lemari pakaian, beberapa gamis baru dan mahal yang belum sempat dipakainya. Lalu, Via membuka pintu lemari yang satunya lagi, lemari khusus

milik Raihan, Via memejamkan matanya saat cologn khas itu menguar lembut ke hidungnya. Membuat Via lebih mendekatkan hidungnya, mencari tau baju mana yang memiliki cologn itu.

Lama mengendus, dapat! Ternyata berasal dari kemeja hitam yang seperti baru dipakai sekali oleh Raihan.

Via melirik pintu keluar kamar, aman. Dengan hati hati Via mengambil kemeja yang masih di gantung menggunakan hanger itu, mengendus sekali lagi, ini memalukan, tapi entah kenapa dia merasa nyaman dan candu untuk mengendusnya terus menerus. Padahal wangi ini yang sangat di takutinya, kerena melekat ke seluruh tubuhnya

setelah percintaan tak sengaja malam itu.

"Via, apa kau melihat jam tanganku?"

Via kaget tanpa sadar melempar kemeja itu ke atas ranjang, Raihan yang katanya pergi malah muncul mendadak di dalam kamar. Via tergagap mendapati sorot mata bertanya Raihan, pria itu malah melirik kemejanya yang tergeletak pasrah di atas ranjang.

"Maaf, saya tadi...," Via kesulitan mencari alasan. Berbohong berdosa, jujur memalukan, sungguh kondisi si malakama.

"Aku meninggalkan jam tanganku tadi malam di sini." Raihan mengabaikan kebingungan Via. Dia melintas tepat di

depan wanita itu sambil membuka laci nakas di samping tempat tidur.

Via mencuri wangi yang lebih nyata itu secara rakus, dia bersumpah! Ini membuatnya nyaman, Raihan tampak asik membalikkan buku yang tersusun di laci itu, sementara Via malah melangkah tak sadar mendekat mengikuti Indra penciumannya.

"Rasanya aku...,"

Cup! Keduanya terbelalak, bibir menyentuh bibir, saat Raihan berbalik dari posisi menunduk dan Via mendekat mengendus tak sadar punggung laki-laki itu. Dua benda itu malah bertabrakan tak sengaja.

Via sadar lebih dulu, dia mundur dengan panik dengan wajah semerah

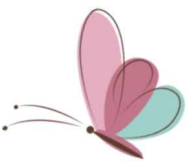

kepiting rebus. Tak bisa dibayangkan malunya saat ini.

Sementara Raihan meremas tangannya sendiri. Berusaha mengendalikan diri, demi tuhan! Kamar penganten, istri cantik dan naif, ranjang empuk serta kerinduan yang hampir membuatnya mati, apa lagi? Dia hanya butuh wanita itu. Tapi, semua akan kembali ruwet jika dia tak mampu bersabar.

"Sepertinya aku meninggalkan di tempat lain." Raihan berlalu menjauhi Via. Dia butuh rokok, mungkin juga butuh kolam renang saat ini.

Via yang melongo, tersadar dari kebingungannya, setelah Raihan pergi, dia mengusap bibirnya. Rasanya, seperti cake lembut yang menggiurkan. Ah...apa

yang dia pikirkan. Via memukul kepalanya sendiri.

Raihan mengusap tepi cangkir kopinya. Setelah melarikan diri dengan motor dan merenung di sini, semua belum juga membaik. Via, bagaimana cara membuat wanita itu jatuh cinta padanya, Raihan berfikir keras dan belum menemukan jawabannya. Pantas saja dia tidak pernah jatuh cinta, karena telah menutup pintu hatinya terlebih dahulu sebelum mencobanya.

Raihan kemudian menoleh ke belakang saat bahunya disentuh lembut.

Grace, sedang apa wanita itu di sini?

"Boleh aku duduk?'

Raihan merubah rautnya menjadi dingin. Tentu saja wanita itu akan ke Sini, ini adalah tempat favorit mereka dulu.

"Silahkan!"

"Aku tak menduga kita akan bertemu di sini. Bagaimana kabarmu? Aku dengar kau sudah menikah." Grace mengangkat wajahnya, mata sembab dan penampilan yang kacau, serta tubuh yang menyusut.

"Aku baik, sangat baik."

"Kalau kau baik, kau takkan merokok dan merenung di sini."

"Langsung saja, Grace. Ada apa?" Raihan mulai kesal.

"Apa itu sambutan darimu? Setelah lama tak bertemu?"

"Baiklah."

Grace menghela nafasnya, cairan bening itu meluncur bebas dari matanya.

"Apa kau mau membantuku?"

Raihan mengerutkan keningnya.

"Bantuan seperti apa?"

"Aku depresi akhir-akhir ini, dan ... Ingin mengakhiri hidupku."

Raihan membulatkan mata.

"Apa kau gila? Itu bukan dirimu."

"Tak ada lagi yang ku miliki, Rai. Tak satu pun yang aku miliki." Grace terisak.

Raihan belum memahami kemana arah pembicaraan ini.

"Apa yang bisa aku lakukan?"

"Bisa kah kita berteman, Rei?" Mata Grace penuh harap.

"Aku tak pernah memusuhimu."

Via merasa badannya mulai kuat setelah makan dan meminum obat yang diberikan dokter Jane. Mual masih ada, tapi tidak sampai muntah berlebihan.

Banyak hal yang dilakukannya di rumah hari ini. Memetik beberapa mawar dan meletakkannya di dalam Vas yang diisi sedikit air. Setidaknya akan bertahan sampai esok.

Via juga membuat kue kering kesukaannya. Dibantu oleh beberapa asisten yang mengikuti arahan darinya. Via cukup senang menghabiskan waktu di dapur. Peralatan memasak yang lengkap dan canggih itu membuat moodnya bagus kembali.

Via baru saja mencuci tangannya, saat bel berbunyi nyaring.

"Biar saya saja, bik." Katanya pada wanita baya yang tangannya masih bergelimang mentega.

Via berjalan cukup cepat membuka pintu masuk. Matanya membelalak, wanita itu...dan Raihan berada persis di depannya.

Bahkan wanita itu lebih cantik dari yang dia lihat di televisi.

Grace melebarkan senyum hangat kepada Via yang dibalas Via kikuk. Dia menepuk gamis dan jilbabnya yang dikotori tepung. Melirik sedikit ke wajah Raihan yang dingin dan datar. Bahkan, tak ada senyum seperti biasanya.

26

Rasa Asing

GRACE mengulurkan tangannya dengan menampilkan senyum ramah. Sementara Via gelagapan menyambut tangan itu walau menyambut tidak enak. Bahkan, tepung menempel di sela jarinya.

Raihan berjalan melewati dua orang wanita yang berhadapan dengan tatapan sama-sama menilai. Grace mengamati penampilan Via, gamis lusuh dipadukan

dengan jilbab kaos panjang yang warnanya bahkan tidak nyambung dengan gamisnya. Wajah polos kurus tanpa polesan sedikit pun, tapi tetap tak menutupi kecantikan wanita yang lebih pendek di depannya itu.

Inikah selera Raihan? Rasanya dia masih unggul jika dibandingkan dengan wanita itu. Tak ada yang istimewa, terlalu polos dan sedikit ... kampungan.

Sedangkan Via hanya merasa rendah diri ditatap begitu. Dia berdehem, membasahi kerongkongannya yang terasa kering.

"Silahkan masuk, Mbak!" Via memberi jalan. Grace masuk dengan anggun, langkahnya seperti diatur, wanita itu tampak terbiasa dengan rumah ini,

tanpa canggung dia meraih remote televisi dan menyalakannya serta bersandar santai ke sofa ruang tamu. Disusul oleh Raihan yang duduk di sampingnya.

Via menilai, sungguh serasi, benar-benar serasi. Via tersenyum masam, dia melangkah ke dapur untuk membuatkan minum untuk dua orang itu. Sekaligus setoples kue kering yang baru saja selesai di buatnya.

"Silahkan minum, Mbak!" Via membungkuk. Grace tersenyum ramah.

"Terimakasih." Gadis itu menyesap sedikit jus jeruk miliknya.

Via baru saja berniat meninggalkan dua orang itu, saat suara tenang Raihan menghentikannya.

"Mau kemana, Via? Duduklah di sini!"

Via tergagap, namun kakinya melangkah dan duduk di ujung sofa.

"Kau nyonya di rumah ini, menghidangkan minum bukanlah tugasmu."

Via melirik Grace yang melipat bibirnya dengan wajah sendu. Via tau, wanita itu pasti cemburu padanya.

"Grace ingin menumpang tiga hari ini di sini? Bolehkah?"

"Tentu saja, ini kan rumahnya Mas."

Grace tak percaya dengan pendengarannya. Dua orang itu tak seperti yang di fikirkannya, Via menunjukkan bahwa dia tak punya kuasa di rumah ini. Bolehkah Grace berharap?

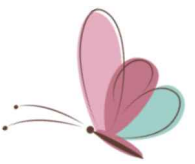

"Maaf, mas dan mbak Grace, saya ada pekerjaan. Permisi."

Via tak menunggu Raihan menjawab. Dia tak ingin mengganggu dua orang itu. Bukankah dia yang menyuruh suaminya menikah lagi? Mungkin Grace akan menjadi madunya. Dia hanya perlu mempertanggung jawabkan ucapannya.

Via meremas jemarinya sendiri.

Via melepaskan mukenanya setelah selesai membaca satu juz Al-Qur'an selepas magrib tadi. Dia tak berniat turun untuk makan malam. Dia lebih Suka mengurung diri di kamarnya seorang diri.

Via berjalan ke arah jendela kamar, membiarkan jendela itu terbuka supaya udara segar dan aroma mawar yang tercium samar masuk ke dalam kamarnya. Matanya menelusuri taman yang memiliki kolam renang di bawahnya. Alangkah kayanya pemilik rumah ini, entah berapa biaya membangun rumah sebesar dan semewah ini. Rumah ini layak dijuluki istana.

Via mengerutkan keningnya, dua orang itu sedang duduk menghadap ke kolam renang sambil bercakap-cakap kecil, entah apa yang mereka bicarakan, tapi tampak serius sekali. Sesekali Grace mengusap air mata dan wajah Raihan yang tampak menegang.

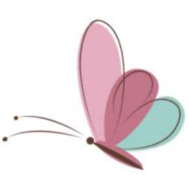

Via menutup kembali jendelanya. Mungkin menikmati aroma bunga mawar bisa ditunda besok saja .

Via merebahkan tubuhnya di atas ranjang, mengusap lembut perutnya yang masih datar. Jabang bayi itu, malah bertingkah penurut semenjak di sini. Via mulai merasa lebih baik dan bertenaga.

Hampir saja Via terpejam, saat pintu berderit pelan. Raihan sudah berdiri di sana dengan pintu setengah terbuka.

"Boleh aku masuk?"

"Oh, silahkan, Mas!"

Raihan berjalan mendekati Via, ikut duduk di ranjang wanita itu. Wajahnya sangat serius dan tak terlihat ingin bercanda kali ini.

"Bagaimana keadaanmu? Apa obat bereaksi dengan baik?"

"Saya cukup baik, Mas."

"Bagus. Kau tak ingin tau kenapa Grace sampai berada di sini dan menginap di rumah kita."

Via diam, dalam hati dia ingin tau. Tapi apa pentingnya baginya apa tujuan Grace menginap di sini.

"Dia wanita yang sangat cantik." Via mengutarakan apa yang terasa di dalam hatinya. Topik itu bahkan tidak serasi dengan apa yang dilontarkan Raihan.

"Ya begitulah."

"Berapa umurnya? Sepertinya lebih tua dari saya."

"Lebih sedikit tiga puluh, dia lebih tua satu tahun dariku."

"Ooh." Via mengangguk, dia kehabisan bahan saat ini.

"Mulai besok, jangan melayani siapa pun. Kau adalah nyonya di rumah ini, bersikaplah layaknya nyonya. Menghidangkan minum untuk tamu adalah tugas pembantu."

"Saya berniat baik, Mas."

"Terkadang orang kaya tak perlu diperlakukan terlalu hormat. Mereka akan merendahkanmu."

"Terimakasih, sarannya. Tapi saya punya alasan melakukan apa yang membuat hati saya senang."

Raihan diam sebentar tak menanggapi kekeraskepalaan Via.

"Kau harus beradaptasi, Via. Aku membelikan baju baru dan mahal

supaya kau memakainya, tapi kau malah memakai pakaian yang tidak layak saat berada di rumah."

Via tertegun.

"Apa? Tidak layak? Mas menghina saya?"

Raihan gelagapan.

"Aku bukan menghinamu, aku ingin kau terlihat cantik di hadapan semua orang, itu saja."

Mata Via berubah nyalang.

"Bukan di depan semua orang, tapi di depan mantan mas, mas malu melihat saya memakai gamis yang berlumur tepung? Saya sudah bilang, kita orang yang berbeda, jangan paksa saya, Mas!"

"Via, bisa tidak kau tak memandang negatif dulu padaku! Aku hanya ingin kau...,"

"Sudahlah! tak ada gunanya saya melakukan itu, lagi pula apa tujuan mas membawa wanita itu? Mau memamerkan pada saya kalau mantan mas cantik dan memamerkan pada mantan mas kalau saya seperti babu?" Via berkata sinis.

"Ya Tuhan, aku bahkan ingin menceritakan padamu kenapa dia ke sini, tapi kau tak tertarik."

"Saran saya, nikahi secepatnya! Tidak baik mas berduaan di dekat kolam renang tanpa ada siapa-siapa di sana. Apa lagi dengan kondisi mbak Grace yang mengumbar aurat sembarangan."

Raihan mencekal lengan Via dan memandang nyalang. Via bahkan tak menghiraukan tatapan peringatan itu saat hidungnya malah menghirup rakus aroma cologn yang begitu kuat menguar dari laki-laki di depannya.

"Jangan seenaknya, Via. Jika kau menolakku, tolak saja sepuas hatimu, jangan mengatur ini itu dan menjadikan aku adalah murid yang selalu kau ceramahi."

Via mengerjap, benar! Pria itu sedang marah.

"Jika aku akan menikah, aku akan menikah dengan siapa yang aku sukai. Kau tak perlu ikut campur mencarikannya untukku."

Via diam saja, bahkan saat mulut ketus itu menyentuh bibirnya. Seperti cake lembut, terlalu lembut dan manis.

Via baru sadar saat Raihan menelusuri mulutnya semakin dalam, Via ingin menolak, tapi ini tidak bisa ditolak. Dia ingin mendorong laki-laki itu, tapi tangannya malah melingkar di leher suaminya.

Via hanya menyerah dan memejamkan mata, bahkan saat laki- laki itu merebahkannya, dia tak memberi penolakan.

27

Dia Berubah

APA yang terjadi? Tidak seperti yang dipikirkan semua orang. Via mengembalikan kesadarannya saat suara azan Isya mengalun cukup keras dari ponselnya. Tapi saat ini, Via tak mendorong Raihan menjauh, dia hanya mematung dengan mata bingung seolah-olah meminta pendapat pada pria di atasnya yang menatapnya dengan sayu.

Padahal Raihan sudah bersiap jika dia akan kena tamparan saat dia mendominasi ciuman itu, tapi yang didapatkannya adalah balasan berbeda, gadis lugu itu malah mencoba membalas walau terkesan ragu-ragu. Bukankah itu sebuah ke ajaiban? Ternyata kesabarannya membuahkan hasil.

"Azan, Mas." Via berbisik, wajah merah padam dan malu. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya setelah itu.

"Aku tau."

"Saya mau sholat." Via bergerak kecil, Raihan terkekeh dan menjauh.

"Mas ... Hmmmm...nggak sholat?" Via bertanya ragu-ragu. Raihan berfikir sejenak, sholat? Bahkan dia terakhir

melakukannya enam bulan yang lalu saat hari raya Idul Fitri.

"Tunggu aku di sini! Kita akan berjamaah."

Senyum Via merekah sempurna, mata gadis itu sampai berkaca-kaca mendengar jawaban Raihan.

"Saya akan menunggu, Mas." Via mengangguk semangat.

Raihan tak menyia-nyiakan waktunya, dia melesat cepat ke kamarnya sendiri dan sempat berpapasan dengan Grace yang menaiki tangga. Wanita itu memandang ingin tau, ada apa dengan mantan kekasihnya itu sampai-sampai wajah gembira begitu kentara di wajahnya. Dia berfikir, jika dia tinggal di rumah Raihan, dia bisa mendapatkan

banyak waktu untuk berdekatan dengan Raihan. Tapi ternyata tak semudah itu.

Via menggelar dua sajadah, dia menoleh saat pintu berderit dan Raihan mengucapkan salam. Via takub, baju Koko Pakistan bewarna hijau lumut yang lagi trend saat ini melekat sempurna di tubuh Raihan. Sisa air wudhuk menetes dari rambutnya yang mulai panjang. Sementara tangan kanannya memegang peci hitam yang terlihat masih baru.

"Sudah?" Raihan memandang lekat istrinya yang sudah lengkap dengan mukena di tubuhnya. Demi apa pun di dunia ini, dia sangat cantik. Bersinar seperti malaikat yang di gambarkan seniman profesional.

"Oh, eh? Sudah, Mas." Via tergagap dan langsung menunduk dalam. Dia lebih memilih memandang lantai dari pada wajah pria yang lebih tinggi darinya itu.

"Via, ini lebih berat dari ujian naik kelas. Perdana bagiku mengimami seseorang, tapi aku akan mencoba. Jangan tertawakan aku ya!" Raihan menggoda istrinya itu yang masih menundukkan wajahnya.

Via hanya tersenyum kecil.

"Enggaklah, Mas. Masak saya tertawa saat shalat, nanti shalatnya batal."

Raihan juga membalas senyuman itu dan mulai berdiri menghadap kiblat.

"Kita mulai?"

Via mengganggguk. Raihan memasang niat dan mulai mengeluarkan suara

takbirnya. Suaranya cukup lantang dengan nada yang cukup enak didengar. Dia hanya membaca surat pendek yang paling mudah di rakaat pertama dan kedua.

Beberapa menit kemudian, shalat diakhiri dengan salam. Berdoa sendiri sendiri dan melakukan shalat Sunnah ba'diah.

Raihan selesai lebih dulu. Mereka sempat bersitatap saat Raihan mengulurkan tangannya dan dicium oleh Via, diikuti sebuah usapan kecil di kepala Via membuat wanita itu tertegun.

Raihan, ini bukan Raihan. Peci hitam dan baju Koko serta tangan yang terulur kepadanya. Via meneguk ludah sudah

payah, tiba-tiba jantungnya berdebar tak karuan.

"Hmmm, Mas. Saya...,"

"Ada apa? Kau gelisah."

"Tidak jadi, Mas. Ngomong-ngomong bacaan mas cukup bagus. Tinggal menyempurnakan Mad dan gunnahnya."

"Benarkah? Lalu, apa lagi yang harus diperbaiki?"

"Pengucapan huruf 'Ain mungkin bisa lebih disempurnakan lagi, tadi bunyi 'Ain lebih mengarah ke huruf Alif." Via berbicara seadanya.

"Kau mau mengajariku?" Wajah Raihan berbinar harap. Via mengangguk semangat.

"Kapan kita mulai?"

"Setiap habis magrib sambil menungggu azan Isya."

"Dimana? Di kamarku atau di kamar mu?"

"Terserah saja, Mas."

"Baiklah." Raihan tersenyum kemudian melipat sajadah saat dia melihat Via sudah bangkit.

"Oh ya, aku harus mengganti bajuku dulu. Habis ini kita akan makan malam."

Raihan bersiap keluar dari kamar, tapi panggilan Via menghentikannya.

"Hmmm, Mas!" Wajah Via terlihat ragu ragu.

"Ya?"

"Saya pengen makan pecel ayam."

"Kalau begitu bersiaplah, kita akan pergi keluar."

"Baik, Mas. Terimakasih."

Raihan tersenyum lagi." Sama-sama."

Sepeninggal Raihan, Via merosot ke lantai, apa itu tadi? Jantungnya bekerja tidak baik. Tapi sungguh, dia terpesona melihat laki-laki itu dengan kondisi yang berbeda.

"Kau tampak bahagia, Rai." Grace muncul di belakang Raihan saat pria itu memilih motor yang akan dia pakai. Mungkin motor matic lebih cocok bagi wanita hamil.

Wajah Grace sendu dan menahan tangisnya.

"Apakah sejelas itu? Kau akan merasakannya ketika sudah menikah."

"Seharusnya aku yang menjadi istrimu, Rai." Grace mulai tak bisa mengendalikan diri.

Raihan memandang lelah.

"Keadaan sudah tak sama, Grace. Kita memang tak berjodoh."

"Aku tau, banyak keganjilan dipernikahan kalian."

"Tak seharusnya kau ikut campur urusan pribadiku. Aku sudah berbesar hati membantumu, ku harap kau sadar diri."

Raihan mulai kehabisan kesabaran. Grace berlari masuk rumah setelah mendengar jawaban dari Raihan, sedangkan Via yang berpapasan dengannya mengerutkan kening heran.

"Kenapa mbak Grace, Mas?" Via menerima helm yang disodorkan Raihan.

"Biasalah, perempuan kebanyakan membawa perasaan."

"Hmmm, dia bilang apa?" Via ingin tau, apa yang telah dibicarakan dua orang yang pernah menjadi sepasang kekasih itu.

"Tidak ada yang penting."

"Masa sih? Mbak Grace nangis gitu."

"Dia berkata seharusnya dia yang menjadi istriku." Raihan menarik tangan Via agar wanita itu segera naik ke atas motor.

Via menurut, dia terdiam. Seharusnya Grace yang menjadi istri Raihan? Kenapa terasa sakit bagi hatinya? Via termangu memikirkan ucapan Raihan barusan.

"Pegangan yang kuat, kau bisa terjatuh." Ucapan datar Raihan menyentak lamunan Via. Padahal laki-laki itu tadi selalu tersenyum, namun Grace membuat raut Raihan berubah dingin.

Apa Via bisa konsisten dengan ucapannya mengizinkan suaminya itu menikah lagi? Tapi kenapa saat ini membayangkannya saja sangat mengerikan?

Raihan menjangkau tangan Via untuk dilingkarkan di perutnya.

"Via, kau bisa jatuh dari motor jika Tak memelukku." Raihan berbicara lebih lembut. Via meremas sisi kanan jaket kulit milik Raihan, tanpa sadar cairan hangat meluncur turun di pipi

mulusnya. Tapi dia menyandarkan kepalanya ke punggung laki-laki itu.

Raihan mengaitkan jemari mereka dan meremasnya lembut. Tanpa suara, namun Via sibuk dengan pikirannya sendiri. Ada apa dengan hatinya? Saat pertama melihat Raihan mengenakan baju Koko dan mengimami shalat Isya, dia melihat laki-laki itu secara berbeda.

28

Perdebatan

VIA tak sanggup menghabiskan pecel ayam yang dipesannya, hanya beberapa suap, seleranya sudah menghilang entah kemana. Sedangkan Raihan hanya duduk menemani Via dengan segelas susu jahe di depannya.

"Mas, mbak Grace itu berapa hari di sini?" Via sebenarnya sudah tahu, ini hanya sebagai pembuka pembicaraan.

"Tiga hari, setelah itu dia kembali ke Thailand untuk pekerjaan."

"Oh." Via kehabisan topik. Tapi hatinya ingin tau." Waktu di dekat kolam mas sama mbak Grace membicarakan apa? Saya lihat dia menangis."

Raihan menerawang.

"Masih topik yang sama, dia ingin kembali padaku, dan tak bosan meminta maaf."

"Oh, begitu ya? Lalu?"

"Lalu maksudmu?"

"Mas sendiri bagaimana? Apa mbak Grace masuk sebagai kriteria mas?"

"Dia wanita yang baik."

"Terus?" Via tak puas dengan jawaban itu. Hatinya mulai tak enak.

"Mungkin kami cukup hanya menjadi sahabat."

"Oh, syukurlah." Via melepaskan nafas lega.

"Oh ya, tadi orang dinas meneleponku, sepertinya permohonan mengajukan cuti panjang ditolak."

"Saya sudah menduganya, Mas. Keadaan saya juga sudah lebih baik untuk mengajar kembali."

"Kau serius?"

"Benar, Mas. Terkurung di rumah membuat saya suntuk. Jadi, lebih baik saya masuk mengajar kembali."

"Kau harus pindah ke tempat yang lebih layak."

"Kossan saya cukup bagus dan cukup aman dibandingkan tempat yang lain."

"Kau yakin?"

Via mengangguk, " insya Allah, Mas."

"Baiklah, jika itu maumu. Tapi aku akan menyediakan pembantu untuk menemanimu tinggal di sana."

Via terdiam, baru disadarinya, jika dia kembali ke kos artinya dia akan berpisah dengan laki-laki itu. Rasanya seperti ada batu yang menghantam dirinya.

Kegelisahan Via ditangkap oleh Raihan. Dia menetap lekat wajah Via.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, Mas."

"Kita pulang sekarang? Atau ada yang mau kau beli lagi?"

"Tidak, Mas."

Raihan berjalan menuju kasir membayar sejumlah makanan yang

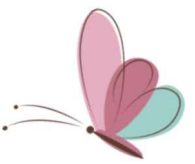

mereka makan barusan. Sepanjang jalan Via tak berhenti berfikir. Artinya mereka akan kembali menjalani kehidupan sendiri-sendiri. Jika itu dulu diinginkannya, maka lain untuk saat ini. Dia tak mengerti dengan dirinya sendiri.

"Via." Raihan menggapai tangan Via dan melingkarkan ke perutnya. Hatinya saat ini juga gelisah, bagaimana tidak, untuk tiga Minggu ke depan dia akan menghabiskan waktu di Amerika terkait pekerjaan yang sangat penting. Artinya, dia akan sangat merindukan istrinya itu.

Raihan menggenggam jemari dingin Via. Hal yang tak terduga oleh Raihan, Via melingkarkan kedua tangannya di perutnya yang membuat hatinya berdesir

hebat. Wanita itu menyandarkan kepala dengan pasrah ke punggung Raihan.

Keduanya hanya berbicara melalui bahasa tubuh tanpa membiarkan mulut bercerita.

Via baru saja selesai meminum obatnya saat pintu kamar berderit pelan. Di sana, Grace berdiri dengan wajah sendu.

"Via, boleh aku masuk?"

Via berfikir sejenak, kemudian mengangguk." Silahkan! Mbak."

"Kamar yang nyaman." Grace memekarkan senyum , dia berusaha membuka suara.

"Alhamdulillah, Mbak. Cukup nyaman."

"Hmmm, selamat atas pernikahan dan kehamilanmu." Suara Grace serak, tapi dia tetap mencoba tersenyum.

"Terimakasih."

"Akhirnya Raihan menemukan pengganti diriku, setelah dua tahun terpuruk setelah berakhirnya hubungan kami."

Via hanya diam, dia tak tertarik dengan cerita ini, tapi menolak Grace rasanya sangat tidak sopan.

"Kau tau, Via? Aku dan Raihan saling mencintai, kami berpacaran selama bertahun-tahun, kemana pergi selalu berdua, sekecil apapun yang ada pada Raihan, aku mengetahuinya. "

Via meremas gelas di tangannya. Wajahnya mulai berubah.

"Jika mbak mengetahui sekecil apapun yang ada pada mas Raihan, kenapa kalian berakhir?"

Grace cukup kaget dengan reaksi Via. Dia mulai menampakkan sifat melawan.

"Hanya kesalahan kecil. Salah paham, dia mengira aku menghianatinya."

"Seharusnya mbak bisa membuktikan kalau tuduhan mas Raihan tak terbukti."

"Aku sudah melakukannya. Tapi dia tak percaya."

"Mungkin mas Raihan tak bisa menolerir lagi." Via menantang mata Grace berani.

"Via, aku kesini untuk membagi keluh kesahku padamu , tapi kau terlihat emosi."

"Mbak, yang mbak bicarakan itu adalah suami saya, terlepas bagaimana hubungan kalian di masa lalu, apa tujuan mbak menemui saya? Ingin kembali berpacaran, begitu?"

Grace tak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya, gadis itu tak selemah kelihatannya.

"Kenapa kau berfikir begitu?"

"Lalu saya harus gimana? Apa kah harus mendengarkan curhatan mbak dan memotivasi mbak agar kembali mendapatkan cinta mas Raihan? Maaf mbak, saya belum gila."

Wajah Grace mulai menegang.

"Aku tau, pernikahan kalian tidak seperti yang sewajarnya. Banyak keganjilan yang terjadi."

"Wajar atau tidak, buktinya saya sudah hamil saat ini, lalu masalahnya dimana?"

"Kau tak mencintainya, dan kau hanya pelarian, Via. Jadi jangan besar kepala," ketus Grace.

"Astagfirullah, apa begini adab seorang tamu yang menumpang di rumah orang? Datang ke kamar pemilik rumah dan menceritakan suami pemilik rumah itu sendiri?"

"Via, kau wanita bermulut tajam."

"Saya hanya melakukan apa yang seharusnya saya lakukan. Mas Raihan itu suami saya, jangan berharap mbak akan kembali padanya." Via meletakkan gelasnya dan mengabaikan Grace yang hampir menangis.

"Dia milikku, sejak awal dia milikku."

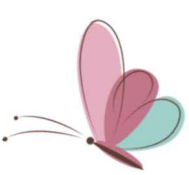

"Jika dia milik mbak, seharusnya yang menghuni kamar pengantin ini adalah mbak, yang hamil anaknya adalah mbak. Bukan saya," balas Via.

"Aku akan mengembalikan semuanya kembali seperti semula."

"Ya Allah." Via memijit keningnya, berdebat dengan Grace membuat perutnya mual.

"Keluar, Mbak!" ketus Via. Grace melebarkan matanya. Tapi menurut sambil memandang benci.

Via mengusap wajahnya, dia tak suka dengan kehadiran Grace. Dia merasa terancam saat wanita itu memperlihatkan kepemilikannya pada Raihan. Kenapa dia selalu emosional jika berkaitan dengan laki- laki itu. Raihan

sudah memberinya pengaruh yang amat besar. Bahkan sedetik pun ayah dari bayinya itu tak pernah lepas dari pemikirannya.

Raihan baru saja mematikan komputernya sambil meregangkan tubuhnya yang terasa pegal.

Dia mendekati pintu yang diketuk pelan dari luar. Siapa yang berani mengetuk jam dua belas malam begini. Jika Grace, maka wanita itu sudah keterlaluan.

Raihan mengerjap tak percaya, lihat! siapa yang tengah berada di depannya. Via, dengan Mata yang mulai berat dan mengantuk, menyelinap masuk tanpa

meminta izin terlebih dulu sebelum melangkahkan kakinya.

"Saya mau tidur di sini? Bolehkan?"

Raihan tak percaya dengan apa yang didengar. Boleh? Ya Tuhan, tentu saja, sangat boleh malahan, bahkan dia rela menukar nyawanya demi mendapat kesempatan ini.

Apa Via sadar mengucapkannya, atau saat ini dia sedang bermimpi dan berjalan.

Raihan tersenyum lebar, sangat lebar. Rasanya dia ingin bersujud syukur.

Via memandangnya datar, perlahan tapi pasti Raihan mendekat.

29

Nasihat Suami

RAIHAN mendekati Via dengan hati yang membuncah bahagia. Ternyata taktiknya selama ini berhasil, wanita keras kepala itu tidak bisa dipaksa atau ditekan. Dia hanya perlu didengar dan dituruti. Memaksa hanya akan membuatnya berontak dan melawan.

Termasuk, membiarkan wanita itu berbuat sesuka hatinya. Tidur seranjang? Mimpi.

Via menata bantalnya di karpet tebal yang berada di atas lantai kamar besar milik Raihan. Tampaknya walau mulai jinak, bukan berarti Via akan menyerahkan diri secara sukarela. Dia tetap mempertahankan kesadarannya bahkan sampai titik akhir. Kalau begitu apa boleh buat. Raihan hanya perlu bersabar sedikit lagi.

"Jadi, tidur di bawah?" Raihan tak bisa menahan protesnya.

Via memandang Raihan yang menunjukkan wajah penuh harap.

"Iya, mas pikir saya tidur bareng mas? Aduuh! Nggak mas. Saya ke sini supaya

si Grace itu tak kegenitan lagi. Mas tau nggak? Dia sampai mendatangi saya, curhat masalah masa lalu kalian. Apa pentingnya buat saya." Via mulai merebahkan diri tanpa merasa bersalah.

"Oh ya? Dia bilang apa?" Raihan perlu mengikuti aturan main yang diciptakan wanita itu.

"Banyak mas, salah satunya dia tau sekecil apa pun yang ada pada mas, saya curiga, apa benar kalian tak pernah tidur bersama."

Raihan malah tertawa mendengarnya. Wajah wanita itu terlihat dongkol.

"Aku bersumpah."

"Ya sudah. Saya lebih percaya pada mas. Kapan mas ngantar saya?"

"Besok pagi, setelah itu aku langsung ke Bandara."

Via bangun dari tidurnya. Jilbab panjang itu terlihat kusut di kepalanya.

"Mau kemana, Mas?"

"Ke Amerika, ada pekerjaan yang harus diselesaikan." Raihan juga ikut merebahkan diri di atas ranjangnya.

"Berapa lama?"

"Paling cepat tiga Minggu."

"Ooh." Via kehabisan topik. Dia tak berminat melanjutkan obrolan, rasanya moodnya langsung ambruk mendengar kabar itu.

Tiga Minggu bukan waktu yang sebentar. Ada rasa nyeri di hatinya saat memikirkan akan berpisah dengan laki-laki itu.

Raihan pun terdiam sambil memandang langit langit kamar, matanya menerawang, dia pasti akan sangat merindukan Via yang keras kepala.

Tak sadar Via memandanginya dengan posisi tidur miring menghadap ke ranjang Raihan. Menikmati lekuk sempurna pahatan di wajah laki-laki yang sah secara agama dan negara sebagi suaminya.

Entah kenapa, ada bunga bermekaran di hatinya saat memandang wajah Raihan. Ada debar tak karuan yang mengobrak-abrik jantungnya. Perasaan asing yang menyesakkan dada.

Tiba-tiba Raihan berbalik, mereka bertemu mata saling menyelam dari kejauhan.

"Besok kita akan berpisah, Via." Suara Raihan terdengar lirih.

"Iya, Mas. Tiga Minggu." Via tersenyum dipaksakan.

"Selama tiga Minggu itu juga kita takkan bertemu."

"Eh? iya." Via tersenyum getir.

"Apa kau takkan merindukanku, Via. Bolehkah aku berharap kau akan merindukanku?"

"Apa? Mas!" Via gelagapan.

"Tidak. Bukan apa-apa." Raihan melepaskan helaan nafasnya. Ini adalah saat yang sangat sulit.

Kerinduan pada istrinya itu takkan terobati.

"Mas, di sana mau memotret model kan?"

"Iya, kenapa?" Raihan memandang Via kembali.

"Pasti modelnya seksi-seksi."

"Seksi itu relatif. Tergantung sudut pandang."

"Hmmmm. Apa mas tak berniat mencari pekerjaan lain, hmmm ... Maksud saya pekerjaan yang lebih baik. Saya tidak bermaksud menghina pekerjaan mas, tapi memotret wanita yang bukan mahram dengan kondisi mengumbar aurat, menurut saya berdosa, maaf sekali lagi, Mas." Via

melipat bibirnya sendiri dengan tidak enak.

Bukannya marah, Raihan malah tersenyum. Apa yang dikatakan istrinya itu memang benar.

"Aku akan mempertimbangkannya, setelah kontrak ini berakhir. Perusahaan juga membutuhkanku saat ini. Mungkin usulanmu itu cukup menjadi alasan bagiku untuk berhenti dari pekerjaan ini."

"Alhamdulillah. Saya senang mendengarnya." Via tersenyum lepas.

"Kalau begitu, kita tidur. Besok harus berangkat pagi-pagi sekali."

Raihan tak menjawab. Matanya tak berkedip memandang bulu mata lebat dan lentik milik Via mulai terpejam.

"Via."

"Ya, Mas?" Via membuka matanya kembali.

"Bolehkan aku mengusap perutmu? Aku belum mendapatkan kesempatan untuk melakukannya."

Via tampak menimbang, pada akhirnya mengangguk mantap sambil tersenyum. Senyum Raihan merekah, dia turun dari ranjangnya. Mendekati Via yang memberi tempat disebelahnya, ikut berbaring di samping tubuh mungil itu.

Sejenak mereka bersitatap diakhiri Via yang menunduk lebih dulu. Ada dentuman kuat tak terkendali saat ini. Aroma cologn itu, mengacaukan fikirannya.

Raihan mengangkat tangan, meletakkan jemari besar dan panjangnya ke atas perut rata milik Via. Sementara Via menutup mulut menahan nafas, detak jantung yang menggila tak bisa di kendalikan lagi.

Raihan mengusapnya, perasaan bahagia membuncah saat memikirkan ada nyawa di sana yang akan mengikat mereka untuk selamanya. Ada kehidupan yang merupakan perpaduan antara dirinya dan Via di dalam sana.

"Beberapa bulan lagi, kau akan menjadi ibu. Dan aku akan menjadi ayah." Raihan tersenyum.

"Iya, Mas." Via tersenyum lagi. Meletakkan tangannya di atas tangan Raihan.

"Saat itu tiba, apa kau tetap menginginkan perceraian, Via? Membiarkan bayimu menjauh dari ayahnya." Suara Raihan berubah serak. Via terdiam, pertanyaan itu, mengguncang hatinya. Dia bahkan tak berfikir dengan komitmen yang dibangunnya sendiri.

"Jika kau melakukannya, maka kau menjadi ibu yang paling kejam di dunia, Via. Memisahkan ayah dan anak adalah dosa besar, lebih besar dari memotret perempuan yang bukan mahram dan berpakaian seksi."

Via tercekat, kalimat itu menamparnya sangat kuat, itu benar. Sangat benar, dia selalu menghindari dosa sekecil apa pun

tapi tanpa sadar dia menumpuk dosanya sendiri.

Via menunduk. Ada cairan bening yang siap meluncur dari bola matanya.

"Dan juga, pernikahan bukan proses jual beli yang memiliki syarat, jika kau menuntut cerai dengan alasan yang tidak syar'i, maka malaikat akan mengutukmu, Via."

Via tak bisa lagi menahan tangisnya, dia terisak kecil dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sementara tangan Raihan masih bertengger manis di atas perutnya.

"Jika kita bercerai, mungkin aku akan langsung mendapat penggantimu, yang lebih Soleha, mungkin yang lebih cantik. Sementara kau akan menyandang status

janda satu anak." Raihan menambahkan.

Via semakin terisak.

"Apa kau ingin Grace menggantikan posisimu saat itu, Via? Mungkin aku akan menerimanya apa adanya karena dia masih mencintaiku. Aku terlalu tua untuk melajang kembali."

Via menggeleng kuat,

"Tidak, tidak, tidak, Mas." Wanita itu masih menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Raihan yakin, wanita ini sudah memiliki rasa untuk dirinya, tapi dia masih awam dan tak mengerti dengan perasaannya sendiri.

Raihan merengkuh bahu yang bergetar itu, menyingkirkan jemari kurus Via, dan menghapus air mata yang bercucuran.

"Jangan menangis, kau terlihat jelek."

"Maaaas!" Via merajuk memukul kecil dada Raihan. Tapi detik berikutnya wanita itu memeluk suaminya sangat erat. Menghirup aroma cologn itu tanpa Malu-malu. Raihan tersenyum, membelai kepala yang masih dibungkus kerudung itu.

"Kenapa memelukku? Ini tidak boleh. Aku sudah menahan diri, Via." Lirih Raihan.

Via mengurai perlukan mereka. Memberi jarak sedikit dan bangkit untuk duduk. Raihan hanya mematung menikmati detik dan menit, menunggu kejutan dari istrinya itu.

Raihan ternganga tak percaya, Via melepas jilbabnya perlahan dan mengunci padangan mereka.

"Jika begini, apa saya masih terlihat jelek, Mas?" Via melepas gamis batiknya dan meninggalkan kaos ketat berwarna hitam dan celana pendek bewarna hitam pula.

Raihan tak percaya. Mulutnya hanya bisa mengucapkan satu kalimat.

"Subhanallah, Via. Istriku."

Laki-laki itu kemudian membopong istrinya, sedangkan Via dengan senang hati mengalungkan tangan di leher suaminya itu walaupun menunjukkan wajah malu-malu.

30

Bahagia

VIA menuntun Raihan melafaskan doa sebelum berjima', laki-laki itu mengikuti dengan antusias setiap arahan yang dikatakan oleh sang istri. Dia baru tau, banyak adab dan tata krama melakukannya.

Via, bidadari yang sudah jatuh ke pelukannya, rambut hitam tergerai dengan kulit selembut sutra. Dia

bagaikan berlian yang berharga dan berkilau selalu tersembunyi.

Via tak menolak, dengan keridhaan dia memasrahkan dirinya yang dari awal memang milik suaminya. Detak jantung penuh cinta, nafas berat dan keringat yang tak terhitung tetesnya. Sebagai saksi dua manusia yang menabur pahala yang diberkati seribu malaikat, malam mengantar nyanyian cinta dua manusia yang halal menyatu demi ridha-Nya.

Via masih enggan beranjak dari rebahannya. Mukena putih masih terpasang di kepalanya, Raihan pun masih mempertahankan baju Koko dan peci hitamnya.

Via menyandarkan kepalanya dengan manja pada paha suaminya itu. Memainkan jari besar Raihan yang tak berhenti mengelus pipinya yang merona, lafaz cinta yang tak diucapkan cukup dirasakan melalui tindakan dan tatapan.

"Mas, tiga Minggu itu waktu yang lama." Via bersuara, mereka masih duduk di atas sajadah yang digelar di lantai kamar Raihan.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu dan anak kita, Via. Andaikan aku bisa mengajakmu, tapi lokasi pemotretan kali ini sangat ekstrim dan tidak cocok untuk ibu hamil." Raihan mengaitkan jemari mereka, memandang dua bola mata bening yang sudah menancapkan panah cinta sangat dalam pada hatinya.

"Saya juga akan merindukan, Mas." Via bangkit, memeluk dan bersandar manja pada tubuh laki-laki yang jauh lebih besar darinya itu. Aroma ini, dia akan kehilangan aroma ini untuk tiga Minggu kedepan.

Raihan mengusap kepala dan punggung Via. Dia lah manusia yang paling bahagia saat ini, walaupun Via tak membalas ucapannya cintanya, namun semua tindakan wanita itu adalah bukti bahwa Raihan tak lagi bertepuk sebelah tangan.

"Saya pasti akan kesepian, Mas." Via menghirup aroma khas Raihan dan memenuhi paru parunya.

"Waktu akan berjalan cepat jika kita alihkan ke pekerjaan. Dan ... Terpaksa,

belajar mengajinya ditunda." Raihan tertawa, Via juga ikut tertawa, dia memberi jarak, memandang secara dekat wajah suaminya itu . Tampan, sangat tampan, pantas saja Grace mati Matian ingin merebutnya.

Via mengusap bakal janggut yang terasa kasar, sedangkan Raihan hanya menunggu apa yang akan dikatakan dan diperbuat istrinya itu.

"Mas sangat tampan. Saya merasa memiliki nabi Yusuf sendiri untuk diri saya." Via membuka peci hitam itu dan menelusuri tekstur rambut yang bewarna hitam pekat itu. Ucapan itu dilontarkan secara polos, namun sukses membuat Raihan sangat tersanjung.

"Apa kau baru menyadari bahwa aku tampan?" Goda Raihan.

"Baru semalam saya menyadarinya, mas." Via menutup mulutnya, pipinya merona malu. Raihan mencubit pipi merah itu gemas. Kebahagiaan membuncah hebat dalam hatinya.

"Oh Via. Sayangnya sekarang sudah pukul enam pagi." Desah Raihan frustasi. "Kita harus segera berangkat, jika tidak, aku akan ketinggalan pesawat."

Via hanya diam dengan mata terpejam. Tak bisa disangkal lagi, dia telah jatuh cinta pada suaminya itu.

Selama diperjalanan, mereka menghabiskan waktu bersenda gurau mesra. Via, ternyata wanita yang sangat manis, lembut dan perhatian. Bahkan dia lah yang menyiapkan sarapan serta mempersiapkan semua pakaian untuk suaminya itu. Raihan benar-benar bersyukur, betapa beruntungnya dia mendapatkan bidadari Surga seperti Via.

Raihan meletakkan koper milik Via di samping tempat tidur sederhana wanita itu. Untuk ukuran nyonya besar, rumah ini sangat tidak cocok. Tapi ini adalah Via, bukan Grace. Via adalah wanita sederhana yang tak pernah meminta apa pun padanya. Tak pernah pergi ke salon untuk mempercantik diri. Semua kecantikan yang ada padanya adalah

karya Tuhan yang tak dipoles make up apa pun. Bahkan, bibir merah muda itu tak lagi memerlukan lipstik. Raihan memeluk istrinya, meraih leher yang dibungkus jilbab itu dan mencicipi kuncup merekah milik Via sepuas hatinya. Seperti biasa, Via akan membalas dengan senang hati.

Mereka berhenti untuk mengambil nafas. Via mendorong halus suaminya itu untuk memberi jarak, lalu mengusap sisa saliva yang menempel di sudut bibir Raihan sambil tersenyum malu.

"Mas, janji ini terakhir bekerja memotret model. Saya pusing memikirkan mas akan membidikkan kamera pada wanita-wanita rambut pirang itu."

"Aku berjanji, jangan khawatir. Bagaimana pun, Kau jauh lebih cantik dari mereka, Via."

"Saya tau mas berbohong."

"Aku bersumpah." Raihan mendekap kembali istrinya dan memandang jam dinding dengan kesal.

"Ya Tuhan, sudah jam sembilan, Via."

"Mas harus berangkat sekarang."

"Aku akan sering menelponmu. Aku berjanji."

Via mengganggguk. Mengusap pipi suaminya itu pelan. Perpisahan memang berat.

Via mengantar Raihan ke pintu ke luar, memeluk lama sang suami dengan segenap cintanya. Raihan mengecup

kening wanita itu, mengelus pipinya dan perut rata Via bergantian.

"Jaga diri ya, Mas." Via menggenggam Raihan. Matanya berkaca-kaca.

"Aku akan langsung menemuimu di sini setelah pekerjaanku selesai."

"Saya akan menunggu." Via mengangguk, dia menghisap pipinya. Cairan panas itu semakin mendesak keluar dari matanya. Via menunduk, menyembunyikan air mata yang mulai menetes.

Raihan tak kalah gundahnya, mereka baru saja menikmati bulan madu, tapi harus terpisah untuk tiga Minggu ke depan. Dia mengangkat wajah Via, mengusap air mata itu dengan jempolnya.

"Jangan menangis, kau akan membuatku bimbang."

Via mengangguk tapi air mata semakin meluncur deras. Yang dia lakukan hanya mendekap Raihan seerat-eratnya.

"Oh, Via." Raihan mencium kepala yang dilapisi jilbab itu.

Jika cinta sudah mengalir di dalam darah, tak ada lagi obat kerinduan selain sang kekasih dan cintanya.

31

Rindu

VIA mulai mengajar hari ini. Kedatangannya disambut antusias oleh rekan rekan sesama pengajar di pondok pesantren itu. Ketua yayasan sempat tersenyum geli saat Via menemuinya di kantor dan mencabut surat cuti panjang yang diajukan Raihan sebelumnya. Untung saja, belum ada guru pengganti untuk menggantikan Via.

Orang yang paling semangat dengan kehadiran Via adalah Maryam, dia bahkan memeluk Via erat seperti bertahun tahun tak bertemu. Tanpa basa basi dia meyeret tangan sahabatnya itu tak sabaran.

"Ceritakan! Apa yang membuat suami tampanmu itu memberi izin kepadamu untuk kembali mengajar." Maryam menyelidik.

"Aku bosan di rumah, dan kurasa masa mabuk mulai berkurang. Setidaknya aku masih memiliki kesempatan untuk berbagi ilmu."

Maryam memicingkan mata, seperti tengah membaca pikiran Via.

"Kau terlihat habis menangis, matamu bengkak."

"Benarkah? Apakah begitu jelas?" Via meraba kelopak matanya yang terasa menebal. Tentu saja, dia bahkan menangis semalaman dan tertidur kelelahan, berpisah dengan Raihan amat berat. Bahkan laki-laki itu hanya sekali menghubunginya, karena tak ada koneksi internet di lokasi pemotretan yang terletak di pegunungan terkenal di sana.

"Ada apa?"

"Suamiku, pergi ke Amerika untuk menyelesaikan pekerjaannya, kau tau kan? Bagaimana rasanya menahan rindu?" Via berbisik lirih, Maryam malah tergelak.

"Aku tak percaya mendengar kalimat tadi dari mulutmu, secepat itu kau jatuh

cinta. Bahkan masih hitungan bulan. Tapi aku melihat kau cukup bahagia saat ini. Berbeda dengan beberapa Minggu lalu, kau seperti orang depresi."

Via bungkam. Dia tak pernah mengatakan kepada siapa pun permasalah rumah tangganya selama ini.

"Aku senang kau kembali mengajar." Maryam tersenyum lebar. Mereka hendak melanjutkan pembicaraan tapi bel sudah berbunyi.

Grace meneguk kembali minuman keras yang ada di tangannya. Bahkan wanita itu sudah menghabiskan hampir satu botol, tapi dia tak menampakkan gelagat mabuk.

Air mata mengering di pipinya. Dia sudah berusaha sejauh ini, sudah mengorbankan harga dirinya. Tapi tetap saja dia tak mendapatkan apa pun.

Raihan seperti sengaja menghukumnya dengan kejam. Dengan tak berperasaannya Raihan malah menampakan kemesraan di dapur saat Via memasak sarapan untuk mereka. Mungkin dua sejoli itu tak menyadari kehadiran Grace di balik pintu, tapi apa yang dilihat Grace sukses membuatnya stress dan bersedih.

Andaikan waktu bisa diulang, tentu dia takkan melakukan kesalahan kecil itu. Raihan adalah laki laki yang tulus mencintainya, mengorbankan apa saja bahkan nyawanya sendiri untuk Grace.

Walaupun hubungan mereka ditentang oleh ibu Raihan, tapi laki- laki itu tak pernah meninggalkannya.

Saat itu, Grace mulai gamang, karena Raihan mulai mengarahkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Sementara karirnya sedang naik daun.

Dia mencintai Raihan, sangat, dia juga ingin memiliki laki-laki itu seutuhnya layaknya orang berpacaran pada umumnya. Tapi Raihan tak pernah memberikan kemesraan selain ciuman singkat yang belum seberapa bagi Grace.

Dia mencintai Raihan, tapi tidak berniat menikah dalam waktu dekat. Dia tak ingin karirnya merosot saat statusnya berubah menjadi seorang istri ataupun seorang ibu.

Malam itu, puncaknya pertengkaran mereka. Hal yang sama diperdebatkan oleh Grace, dia merasa Raihan adalah laki-laki kolot yang masih percaya bahwa melepaskan keperjakaan setelah menikah. Sedangkan Grace selalu ingin tau dan iri dengan pengalaman teman-temannya yang menakjubkan.

Malam itu, dengan penuh emosi, Grace meninggalkan Raihan, menelfon seseorang yang selama ini sangat terobsesi dengannya, lalu melakukan hubungan satu malam terlarang yang bahkan tak senikmat yang dikatakan teman temannya selama ini. Rasanya malam itu bagaikan siksaan neraka yang sangat menyakitkan.

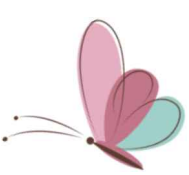

Grace bangun di pagi hari dengan penyesalan, dengan tubuh remuk dan luka luka. Bagaimana laki-laki itu bisa memperlakukannya dengan sadis, mengikat dan melukainya. Tak menghiraukan jeritan dan tangis Grace yang meminta semua berhenti, namun tak ada tempat baginya untuk berbalik. Laki-laki itu menyiksanya tanpa ampun dan meminta maaf di pagi hari.

Kejadian buruk berlanjut, saat Grace membuka pintu kamar hotel, wajah Raihan yang dingin serta mata yang berkaca-kaca menyambut dirinya. Grace melihat tatapan penuh luka dan hati hancur Raihan di mata kepalanya sendiri.

Sejak saat itu, Raihan tak pernah menjadi miliknya lagi.

Grace tertawa miris. Jika ada wanita yang paling bodoh di dunia maka dia lah orangnya. Andaikan kesempatan masih ada, dia akan meninggalkan pekerjaannya dan menjadi istri laki- laki itu. Dia sangat menyesal, menyesali kebodohannya dimasa lalu.

Tapi semua sudah terlambat, suda ada bayi, bayi milik mereka, tak ada lagi tempat bagi Grace. Bahkan Raihan tak sedikitpun memberi tahunya saat Raihan pergi ke Amerika untuk waktu yang lama. Dia hanya tau dari mulut para asisten di rumah itu.

Grace meletakkan botol kosong itu di meja.

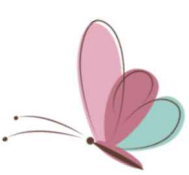

"Nona, anda baik-baik saja?" Suara berat menyentak Grace. Dia bahkan tak sadar bahwa dia tak sendiri saat ini. Ada Rudolf yang setia mendampinginya selama dua puluh empat jam. Laki-laki itu akan menyingkir jika Grace yang memintanya.

"Jika anda baik-baik saja, saya mohon undur diri, Nona." Laki-laki kaku berseragam resmi itu membungkuk hormat.

"Tunggu! Tetaplah di sini. Aku ingin bercerita padamu." Grace masih sadar saat ini, otaknya masih waras. Tapi dia butuh seseorang untuk mendengarkannya.

"Duduklah! Tak usah terlalu resmi."

Pria kaku itu menurut dan memandang Grace dengan tegas.

"Berapa umurmu?" Grace selama ini tidak tertarik mengetahui urusan pribadi pengawalnya itu.

"Saya genap 36 tahun satu bulan yang lalu."

"Ternyata kau lebih tua dariku."

Laki-laki itu mengangguk tegas. Menunggu ucapan Grace selanjutnya.

"Kau sudah menikah? Atau memiliki kekasih?"

"Tidak dua-duanya, Nona."

"Bagus. Artinya kau masih sendiri."

"Maksud, nona menanyakan itu?"

"Tidak ada, penderitaanmu sama denganku. Setidaknya aku bercerita dengan orang yang sejalan."

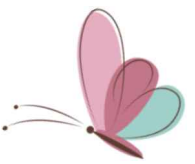

"Saya tidak menderita, Nona." Laki- laki itu sedikit tersinggung dikatakan menderita dengan usianya yang kelewat matang.

Grace ingin menjawab. Tapi mual hebat menderanya membuat dia terhuyun lari mencari kamar mandi.

Via mengusap Al-Qur'an yang baru selesai dibacanya. Bik Sum sedang sibuk menyetrika seragam mengajar miliknya.

Via melirik kalender, baru tiga hari, masih lama, masih sangat lama. Dia bahkan memeluk baju Raihan pengganti laki -laki itu. Malam malam begini dia merasa kesepian, disiang hari dia bisa

mengalihkan perhatiannya kepada pekerjaan.

"Mas, semoga selalu sehat dan cepat pulang." Via mengusap foto Raihan yang diambilnya secara sembunyi sembunyi pagi itu setelah ritual ibadah suami istri semalaman.

32

Raihan Pulang

VIA mengetuk mejanya sambil melirik jam dinding yang terpajang di ruang tamu kecilnya. Hari ini, bertepatan tiga minggu Raihan bekerja di Amerika. Raihan sempat mengirim pesan dua hari yang lalu, bahwa dia akan sampai hari ini di Indonesia, jika pesawat tidak Delay.

Via sudah menghabiskan waktu seharian ini, untungnya hari ini

bertepatan dengan hari Minggu, jadi dia punya waktu banyak di rumah. Banyak hal yang dilakukan Via, mulai dari menata perabot sederhana miliknya, meletakkan bunga diberbagai sudut dan mengganti seprai serta memasak makanan enak untuk menyambut kepulangan suaminya itu.

Saat ini, dia sudah dalam keadaan bersih kerena menyempatkan berdandan dan memakai pakaian bagus.

Hal yang paling lucu bagi Via, dia sempat membuka YouTube, mempelajari bagiamana cara memakai make up sederhana dan tidak kelihatan norak. Bahkan dia sampai memaksa Maryam membeli peralatan make up

yang dia sendiri tak mengerti bagaimana cara menggunakannya.

Satu jam mencoba, Via menyerah putus asa. Prakteknya ternyata tak segampang kelihatannya. Dia tertawa sendiri melihat alisnya yang dibentuknya sendiri mengikuti petunjuk di video itu. Alis hitam itu malah menukik aneh dan membuat wajahnya seperti wanita penggoda.

Atau maskara yang belepotan dan meluber kesana kemari. Dan juga pipi yang dipakai perona tapi malah membuatnya seperti Ondel-ondel.

Akhirnya Via menyerah. Dua mencuci kembali wajahnya dengan sabun sampai bersih kembali. Hanya lipstik berwarna

lembut yang berhasil dipoles di bibir tipisnya.

Via tak habis pikir, bagaimana seorang wanita bisa menghabiskan waktu untuk berdandan habis habisan di depan cermin padahal kegiatan itu sangat merepotkan.

Via berjalan ke depan, membuka pintu keluar, mana tau Raihan muncul di halaman tanpa diduga- duga. Tapi setelah satu jam, Via menyerah. Dia mendekati sofa dan merebahkan tubuhnya yang kelelahan.

Dua jam, Via tertidur cukup pulas. Dia kaget melihat rumahnya dalam keadaan gelap. Sayup-sayup azan magrib berkumandang. Via menyalakan lampu

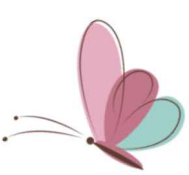

dan kembali menatap dirinya di depan cermin.

Baru saja Via beranjak menuju kamar mandi, bunyi deru mobil mengalihkan perhatiannya. Via berlari kecil membuka pintu, benar saja. Suaminya itu, keluar dari mobil sambil membawa koper besar. Sejenak Raihan bercakap cakap dengan pengemudi mobil, lalu kemudian mobil itu pun berlalu.

"Maaaaaas!" Via tersenyum sumringah, dia menyusul Raihan dengen langkah tergesa-gesa, lalu menghambur ke pelukan laki-laki itu. Wangi ini, wangi ini yang selalu dibutuhkannya setiap saat.

Raihan mendekap istrinya, mengecup kepala Via dengan sayang. Lalu

menangkap pipi bersemu milik Via. Mencari sesuatu yang aneh di wajah itu.

"Masuk, Mas! Sudah magrib." Via menggandeng suaminya.

"Ayo! Aku bisa saja menciummu di sini." Raihan berjalan lebih semangat.

"Ngomong apa sih, Mas?" Via terlihat protes tapi wajahnya merona malu.

Via membantu Raihan meletakkan barang barangnya, lalu bergegas ke dapur memanaskan air untuk mandi. Sambil menunggu air itu mendidih, Via membuatkan teh hangat untuk Raihan.

"Minum dulu, Mas."

Raihan tak bisa berkata-kata, begitu membuncah perasaan bahagia di hatinya saat ini. Tiga Minggu dia tersiksa menahan rindu pada istrinya itu.

"Duduklah di sini!" Raihan menunjuk sisi sofa yang berada persis di sebelahnya.

"Saya di sini saja, Mas." Via menolak dan menundukkan pandangannya , wajahnya memanas dengan alasan yang tidak jelas.

"Cepatlah! Aku rindu kamu."

Via akhirnya menurut, duduk tapi menyisakan jarak. Namun detik berikutnya dia tak bisa berbuat apa apa saat tubuh mungilnya berpindah tempat ke pangkuan suaminya itu.

"Aku ingin menciummu." Raihan memandang ragu pada bibir yang berbeda dari biasanya.

"Lalu?" Via bertanya penasaran, laki-laki itu tak kunjung bergerak.

"Kau memakai lipstik?"

Via tergagap, dia langsung turun dari pangkuan Raihan sambil menghapus paksa lipstik di bibirnya.

"Saya jelek ya, Mas?" Suara Via terdengar serak dan hampir menangis. Padahal dia cukup bangga dengan hasil lipstiknya hari ini.

Raihan melihat itu, benar kata teman temannya, jangan berkata asal dengan istri yang hamil, karena perasaannya sangat halus dan gampang tersinggung.

"Tidak, kau sangat cantik." Raihan menarik lembut pergelangan tangan Via supaya istrinya itu kembali duduk di dekatnya.

"Lalu, kenapa ... hmmmmmmph."

Via tak bisa melanjutkan kata-kata, mereka hanya butuh tindakan saat ini. Beberapa saat saling melepas rindu, Raihan mengusap pipi Via yang memerah.

"Kau cantik, sangat cantik. Memakai lipstik atau tidak, sama sama cantik. Ibarat selera, nasi goreng dan nasi uduk sama sama enak, tapi aku lebih menyukai nasi goreng. Sama seperti aku lebih menyukai kau tak memakai lipstik." Raihan berusaha mencari perumpaan supaya istrinya itu tak tersinggung.

Via terlihat mengerti, saat Raihan meraih pinggangnya, dia menolak halus.

"Mandi dulu ya, Mas. Habis itu kita shalat magrib berjamaah."

"Baiklah, istriku." Raihan mencubit pipi putih Via. Gadis itu hanya tersenyum tanpa protes.

Selagi Raihan mandi, dia bergegas ke dalam kamar, menyiapkan semua pakaian ganti untuk suaminya itu. Para istri diganjari pahala yang berlipat ganda jika melayani suaminya dengan ikhlas, karena pelayanan tidak hanya menyangkut hubungan tempat tidur, tapi mulai dari memasak, membersihkan rumah, berdandan dan menjaga kehormatan suami.

Via juga menggelar dua sajadah di atas lantai kamar. Baju Koko yang licin dan rapi milik Raihan tinggal pakai beserta peci hitam miliknya.

Via merasa, begitu bahagianya saat jatuh cinta, hatinya penuh bunga dan mengeluarkan aroma rindu yang memabukkan. Hatinya masih berdebar tak karuan saat Raihan menatap matanya sambil menyelam dalam di sana.

Jika sudah begini, Via harus bagaimana? Dia adalah wanita yang pencemburu, bolehkan dia mengunci Raihan dirumah supaya suami tampannya itu tak dilirik wanita lain? Cara itu terkesan konyol.

33

Nada-Nada Cinta

RAIHAN mendengar antusias saat Via mempraktekkan bagaimana cara mengucapkan huruf Hijaiyah yang benar.

"Pengucapan alif itu, mulut kita harus dibuka."

"Begini?" Raihan membuka lebar mulutnya. Hal itu malah membuat Via tertawa.

"Tidak usah terlalu lebar, Mas! Sekedarnya saja, mas seperti orang yang ingin mencabut gigi." Via menghabis kan sisa tawanya.

"Aduh, dari tadi saat membaca Taawudz, Alifnya nggak lulus-lulus, kapan sampai huruf Ya nya?" Raihan mulai lelah, dua puluh menit dia mempraktekkan Alif, masih saja salah dan dinilai Via belum tepat.

"Namanya belajar, Mas. Ya musti tepat, biar lambat asal benar."

"Kalau aku jadi muridmu, aku dapat nilai berapa?"

"Nanti mas marah kalau saya jujur." Via menahan senyum.

"Ayo lah, aku janji tidak akan marah."

"Janji?"

"Janji."

"Kalau Ta'awudznya belum lulus, ya tidak tuntas, Mas."

"Tidak tuntas?"

"Ya, belum lulus."

"Oh, begitu. Sekarang begini, tadi kamu yang jadi guru dan aku jadi murid. Iya kan?" Raihan membuka pecinya.

Via mengangguk semangat.

"Sekarang gantian, kamu yang jadi murid, aku yang jadi guru." Senyum jahil Raihan terbit dan merekah.

"Memangnya mas mau mengajari saya apa?" Via menyipit curiga saat suaminya itu menampakkan gelagat aneh.

"Mengajarimu...," Raihan menangkap pinggang Via dan mendudukkan dipangkuannya.

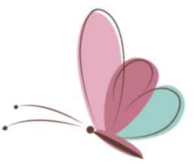

Saat wajah Raihan mendekat, Via mendorong dada suaminya sambil tertawa geli.

"Ini ajaran sesat, Mas. Saya nggak mau." Via Berusaha melepaskan diri. Raihan semakin mengeratkan pegangannya.

"Sesekali kau perlu diajari yang sesat-sesat."

"Iiih, Mas." Via berhasil melepaskan diri."Ajaran sesatnya nanti saja, kita belum makan, belum sholat." Via meninggalkan Raihan yang mengejarnya dari belakang.

"Via...." Raihan mengekori Via sampai ke kamar mandi.

"Keluar dong, Mas. Saya mau berwudhuk."

"Aku juga mau berwudhuk." Raihan nekad masuk ke dalam kamar mandi kecil itu.

"Kalau begitu, Mas aja yang duluan."

"Kita wudhuk sama sama saja!"

"Nanti whuduk saya batal, saya tau mas itu usilnya minta ampun."

"Ya sudah, kamu saja yang duluan." Raihan akhirnya mengalah, mengulur waktu hanya akan membuatnya semakin lama mendapatkan kemesraan manis dari istrinya itu.

Selepas shalat, Raihan duduk manis di meja makan. Menatap semangat aneka hidangan di depan mata. Via benar benar luar biasa, semua masakan itu bukan masakan hotel bintang lima. Hanya masakan rumahan biasa, tapi sukses

membuat Raihan tak bisa menunggu lama, dia segera mengambil nasinya sendiri.

Luar biasa, masakan ini pantas di acungi jempol. Benar benar enak, sangat enak.

"Bagaimana rasanya, Mas?"

"Nikmat, senikmat kamu." Raihan mengedipkan matanya. Wajah Via langsung memerah.

"Mas ini ngomong apa sih?" Via resah. Kenapa hatinya malah berdentum hebat saat mendengar perumpamaan itu.

"Ngomongin masakan, apa lagi?"

"Nah, tadi bawa bawa saya." Via protes.

"Iya, masakan kamu sempurna. Aku harus makan sebanyak banyaknya, malam ini mau tempur." Raihan berkata

cuek, tak peduli dengan wajah Via yang semakin memanas.

"Mas, tuh kan semakin error."

"Bagian errornya dimana?"

"Bilang-bilang tempur."

"Memangnya ada apa dengan kata tempur?" Raihan pura-pura bodoh. Sekali lagi, dia menambahkan nasi ke dalam piringnya.

"Kan saya malu, Mas."

"Aku yang tempur kok kamu yang malu?"

"Iya lah, Mas. Urusan itu tidak cocok dibahas dimeja makan."

"Tempur itu banyak maknanya, bertempur dengan komputer menyelasaikan pekerjaan, bertempur dengan berkas yang harus dipelajari.

Lalu kenapa mukamu merah?" Raihan terus menggoda Via. Wanita itu merajuk.

"Terserah, Mas. Susah ngomong sama orang yang baru pulang dari Amerika ini." Via menyindir tajam.

Raihan tertawa, setelah nasinya tandas, dia mencuci tangannya sampai bersih dan meminum airnya sampai habis.

"Hei, nggak boleh marah-marah, belajar ilmu sesatnya belum jadi."

"Saya nggak tertarik lagi, Mas." Via bangkit mengangkat piring kotor dan dibantu Raihan menata kembali meja makan.

"Aku jamin, kau langsung tuntas belajarnya. Nggak perlu ngulang, sekali ajar dijamin lulus."

Raihan mendekati Via, memeluk perut yang mulai buncit itu dari belakang saat Via mencuci piring di westafel.

"Mas, jangan mengganggu saya! Saya lagi kerja."

"Aku juga sedang bekerja."

"Kerja menggangu saya?"

"Kau masih pemarah." Raihan mencuri kecupan ringan di pipi kanan Via.

"Maaaas! Kalau mengganggu jadi lama."

"Ya sudah." Raihan akhirnya melepas pelukannya."Aku tunggu di kamar."

"Iya, Mas." Via menjawab malu.

Raihan mengecup kening penuh keringat milik Via. Setelah berwuduk

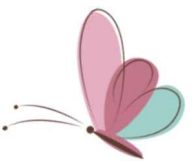

sehabis berjima', wanita itu langsung tidur kelelahan.

Sungguh besar rasa syukur di hati Raihan saat ini. Tak sia-sia dia memperjuangkan wanita itu menjadi miliknya. Walaupun pahit di awal, tapi manis di akhir.

Raihan menutup tubuh mereka, mendekap tubuh mungil itu dengan lembut. Via adalah istri yang sempurna, tak memiliki cacat dan cela. Dia adalah wanita sederhana yang tidak memiliki ambisi seperti wanita lainnya.

34

Ancaman

VIA dan Raihan berangkat pagi-pagi sekali ke Jakarta. Seperti yang sudah diatur oleh laki-laki itu, besok bertepatan dengan hari Minggu, mereka akan melangsungkan pesta yang tertunda.

Sesuai dengan kepribadian Via, pesta hanya dilakukan dengan sederhana tanpa menghambur hamburkan uang. Raihan hanya geleng-geleng kepala, saat

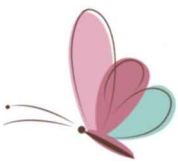

semua wanita ingin pesta yang mewah, istrinya itu malah ingin pesta yang sederhana dan tak berlebihan.

"Yang perlu itu, keberkahannya, Mas. Buat apa membuang buang uang, bagus dikasih ke panti asuhan atau orang yang membutuhkan," kata Via saat Raihan membicarakan masalah pesta lima hari yang lalu.

"Relasi yang akan datang banyak, bahkan dari luar negri, jika pestanya sederhana kita bisa malu."

"Malu itu, pestanya besar-besaran dan diliput media masa, eh! tau-taunya bercerai diliput juga. Nah itu baru malu, Mas."

"Ya sudah! Terserah padamu saja. Terus konsepnya gimana?"

"Yang penting nggak berlebihan, aku juga nggak mau pakai gaun berat dan bulu mata palsu, Mas."

Raihan hanya menghela nafas. Berdebat dengan Via takkan ada ujungnya. Wanita itu pasti akan menang, yang harus Raihan lakukan adalah menghubungi penyelenggara dan meminta seperti yang diinginkan istri manjanya itu.

"Mas, saat pesta nanti, mbak Grace diundang kan?" Suara Via kental dengan rasa cemburu.

"Iya, bagaimana pun dia adalah rekan kerjaku. Masak nggak diundang."

"Iya juga sih."

"Kenapa?" Raihan mendekati Via, merengkuh bahunya dan menatap geli bibir mungil yang mengerucut itu.

"Mbak Grace sudah berhenti menghubungi Mas, kan?" Via menyelidik.

"Sempat beberapa kali mengirim pesan lewat WhatsApp, tapi tidak aku tanggapi." Raihan berkata jujur.

"Mau apa lagi dia, Mas?" Wajah Via berubah masam.

"Bukannya kamu dulu yang mendoakan supaya aku dapat istri yang sesungguhnya, bahkan menyuruhku menikah lagi, alasannya karena tak mampu melayani suami sebagaimana mestinya." Raihan menggoda istrinya itu.

Mata Via membelalak.

"Itu kan dulu, Mas. Jika mas berani menikah lagi, saya akan menyunat mas." Via mengacungkan pisau buah yang ada di tangannya.

Raihan menjadi bergidik, kemudian mengatupkan pahanya.

"Ternyata kau seram juga."

"Dulu saya tidak bisa melayani Mas. Sekarang bahkan hal terkecil pun saya lakukan untuk, Mas. Termasuk menyiapkan celana dalam, memotong kuku, menyisir rambut, semuanya... Kalau sempat nikah lagi, nih!" Via menunjukkan pisau itu ke wajah Raihan.

"Dulu kenapa suruh nikah satu, dua, tiga atau empat?" Raihan tak berhenti memancing kemarahan Via.

"Dulu saya tak cinta sama, Mas."

"Nah sekarang?" Raihan memancing, pengakuan itu tak pernah muncul dari mulut Via.

"Sekarang saya cinta sama Mas."

"Ucapkan sekali lagi!" Raihan berjingkrak kesenangan.

"Tidak ada siaran ulang, Mas."

"Ayolah!" Raihan menahan pergelangan Via yang berniat meninggalkannya di dapur.

"Saya banyak kerjaan." Via melangkah menuju kamar, sebelum sampai di pintu, dia berbalik dan tersenyum sangat manis pada Raihan.

"Saya cinta kamu, Mas." Suaranya mengalun lembut, membuat hati Raihan bergetar hebat. Raihan berlari menyusul

istrinya itu, menggendongnya sambil mendorong pintu kamar dengan kakinya.

"Kalau begitu, hadiahmu bisa diambil sekarang."

Via hanya terkikik dan mengangguk semangat.

Grace menghisap rokoknya dalam. Membuang asapnya ke udara, undangan berwarna silver itu sudah tergeletak di atas meja kerjanya sejak dua hari yang lalu. Grace berpenampilan kacau, wajah pucat dan tubuh semakin kurus. Undangan itu membuat dia semakin tak memiliki harapan untuk memiliki Raihan.

"Anda terlalu banyak merokok, Nona!" tegur Rudolf yang dari tadi mencoba untuk menahan diri, tapi melihat asbak sudah penuh dia tak bisa membiarkan nonanya itu.

Grace memandang Rudolf sekilas. Rambut kuncir kudanya sudah berantakan, dia terlihat gelisah dan frustasi.

"Maaf, Nona. Akhir akhir ini anda terlihat kacau." Rudolf angkat bicara. Sebenarnya ini bukan urusannya. Tapi di sudah mengenal Grace cukup lama, lima tahun dia bekerja dengan wanita itu.

Grace membuang rokoknya yang kesekian, lalu duduk di sofa merah maroon di ruangan kerjanya itu.

"Apa yang kau lihat dari diriku?"

"Maaf? Maksud nona?" Kening Rudolf berkerut.

"Apa aku tampak menyedihkan?"

"Saya tidak mengerti." Rudolf menggeleng.

"Kau pernah memiliki kekasih?"

Laki-laki tampan itu berfikir sejenak. Lalu mengangguk.

"Pernah, tapi dia meninggalkan saya dan menikah dengan laki-laki lain, karena saya adalah laki-laki yang miskin." Rudolf menerawang. Kisah itu sudah lama sekali, saat dia masih muda dan menghabiskan waktunya menjadi anak seorang petani. Jauh sebelum dia datang ke Indonesia.

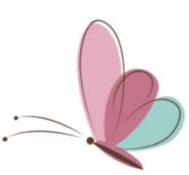

Grace tertarik, dia bangkit mendekati Rudolf. Mengamati wajah yang kali ini menunjukkan emosi, biasanya hanya menunjukkan wajah datar dan dingin.

"Lalu? Bagiamana perasaanmu?"

"Saya hanya bisa menerima takdir, tentu saja saya bersedih, mungkin dia bukan yang terbaik untuk saya." Rudolf mengangkat bahunya.

"Apa semudah itu?" Grace tersenyum masam.

"Saya berkeyakinan, tidak Semua yang kita inginkan harus kita dapatkan. Semua yang ada di dunia ini merupakan ketentuan Tuhan." Rudolf berkata tegas.

"Aku baru saja mengalami apa yang kau alami dimasa lalu." Grace berbalik,

memandang kerlipan lampu ibu kota dari gedung apartemennya.

Rudolf diam saja, dia bukan tidak tau tentang kehidupan pribadi Grace. Dia tau semuanya, tapi dia tak punya hak untuk ikut campur.

"Kau tau? Semudah itu dia melupakanku." Air mata Grace kembali meluncur.

"Boleh saya memberikan saran? Menurut saya, nona hanya perlu menerima kenyataan, mungkin kalian memang tidak berjodoh. Dan sifat laki laki, berbeda dengan perempuan. Mereka bisa jatuh cinta lagi dalam kurun waktu yang tidak ditentukan."

"Apa kau juga seperti itu?" Grace berbalik." Aku lihat kau tak pernah memiliki kekasih." Grace mencemooh.

"Saya tak punya waktu untuk itu, anda tau sendiri, saya berada di sisi anda 24 jam."

"Oke, baiklah!" Grace mengangkat bahu. Berbicara dengan Rudolf cukup membuat bebannya berkurang.

"Bagaimana penilaianmu tentangku?"

"Maaf, Nona. Saya tak ingin berbuat lancang." Rudolf menundukkan wajah dengan tegas.

"Aku memberi mu izin untuk mengatakannya."

Rudolf mengangkat wajahnya, menantang mata Grace dengan berani, sampai sampai Grace tergagap. Dia tak

pernah dipandang dengan cara seperti ini oleh pengawalnya itu.

"Anda wanita yang cantik, menarik dan cerdas."

"Apa kau tertarik padaku?"

"Maaf? Maksud nona?"

"Bukankah aku cantik, menarik dan cerdas. Seharusnya kau tertarik padaku bukan?"

"Soal itu, saya rasa tak ada hubungannya dengan saya. Ketertarikan tidak selalu berhubungan dengan pesona fisik."

"Artinya kau tak tertarik kepadaku." Grace tersenyum sinis.

"Maaf, Nona. Saya perlu ke Toilet sebentar." Rudolf lebih memilih menjauh dari Grace yang semakin terisak.

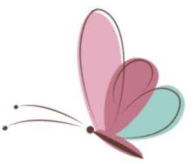

Mungkin wanita itu butuh waktu untuk sendiri.

35

Melody Cinta

PESTA itu sesuai dengan keinginan Via, sederhana dan sakral. Setiap tamu laki laki yang memberikan ucapan selamat, Via menangkupkan tangan di depan dada dan Raihan mengikutinya. Awalnya orang berbisik bisik aneh, tapi saat melihat penampilan muslimah Via para tamu menghormati dan berdecak kagum. Termasuk yang berasal dari luar negri.

Pesta sederhana ini malah menuai pujian.

Sebelum mereka berdiri di pelaminan sederhana pilihan Via, mereka sudah menyepakati banyak hal. Raihan masih ingat kesepakatannya dengan istrinya itu.

"Pertama, mas nggak boleh pelukan sama tamu wanita, apalagi cipika- cipiki. Nggak boleh."

Raihan terlihat keberatan.

"Apa salahnya? Itu hanya bentuk ucapan selamat."

"Bentuk ucapan selamat yang meniru budaya Barat, dalam agama kita sentuhan sangat dibatasi. Haram bersentuhan dengan selain mahram."

"Tapi saat bersentuhan kan tidak menimbulkan perasaan apa-apa?" Raihan berusaha mencari dalih.

"Mungkin bagi mas yang nggak apa-apa, tak ada jaminan bagi orang yang memeluk mas. Pokoknya tidak ada toleransi soal itu." Wajah Via mulai cemberut.

"Apa lagi saat saya membayangkan pelakunya adalah Grace. Saya bisa mencakar-cakar wajah mas."

Raihan tertawa, mereka saat ini duduk bersama di atas ranjang setelah shalat subuh. Beberapa jam lagi mereka akan dirias.

"Mas kan niat hijrah, jadi nggak boleh setengah-setengah, itu foto yang ada di

laptop harus dihapus semua. Mata saya jadi sakit."

"Nggak bisa, Via. Itu file penting aku."

"Mas pilih surga apa neraka sih? kalau mas mau ke neraka pergi aja sendiri. Ntar saya cari suami baru di surga nanti. Foto seksi itu cuma nambahin dosa tau!" Via mengomel.

"Kok bawa bawa suami di surga? emang kamu Pengen mas masuk neraka?"

"Kalau mau masuk surga bareng, semua yang tak boleh itu harus disingkirkan, Mas."

Raihan termenung, tapi apa yang dikatakan Via benar.

"Mas, kira kira perut saya udah besar belum?" Via resah sendiri. Baju

penganten memang dipesan longgar dan jilbabnya dalam. Tapi tetap saja dia ingin cantik di mata suaminya itu di hari spesial ini.

"Nggak tau, entah besar apa belum, sebelum lihat sendiri pagi ini."

Via memutar matanya, kemudian mengangkat daster pendeknya.

"Mas pasti modusin saya." Via memajukan bibirnya, sedangkan Raihan terkikik kecil.

Raihan mendekat, mencium perut Via yang menonjol. Bayi mereka tumbuh sehat di dalam sana. Masa mual dan muntah juga sudah berakhir.

"Kan kamu yang bilang, wajib melayani suami." Raihan mengendus perut bagian atas Via.

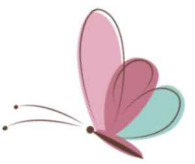

"Tapi bukan begini juga kali, Mas! Kita baru saja mandi wajib sebelum subuh."

"Shampoomu habis? Aku akan belikan lebih banyak."

"Bukan habis, tapi...ah!" Via menutup mulutnya.

"Tenanglah! Kilat saja."

Via tak menolak lagi, dia hanya bisa pasrah tak memiliki daya untuk mengimbangi.

Grace mengapit Rudolf menguatkan dirinya. Bahkan, dia tak mengenal lagi laki laki yang sedang bersanding itu. Tanpa keraguan, Raihan menolak bersalaman dengannya, menebar senyum tanpa dosa padanya. Grace

hanya bisa menahan bibirnya yang bergetar, dengan nyali yang tersisa, dia berbisik lirih pada Via.

"Jangan kecewakan dia, aku menyerahkan dia padamu supaya dia bahagia."

Via tersenyum anggun.

"Saya takkan menyia-nyiakan apa yang menjadi milik saya, mbak. Jadi mbak tenang saja. Semoga bertemu jodoh yang lebih baik."

Grace merasa ditampar dengan kata kata itu, saat ini, meski dia sudah berada di mobil bersama Rudolf, perkataan menyakitkan Via masih terngiang ngiang menyakitkan.

"Tenangkan diri anda, Nona." Rudolf bergitu kasihan dengan wanita itu. Dia

melalui banyak hal selama lima tahun ini.

"Ini sangat sakit." Grace meremas gaunnya , dadanya terasa sesak.

"Mungkin dia bukan jodoh anda. Bagaimana pun anda mengusahakannya, pada akhirnya dia tetap takkan menjadi milik anda."

"Lalu? Apa lagi yang harus aku lakukan?" Grace mengusap air matanya. Hanya Rudulf yang menjadi teman bicaranya selama ini.

"Anda hanya perlu menerima kenyataan. Hidup terlalu singkat untuk dihabiskan demi cinta." Rudolf berkata bijak.

Grace terdiam. Beberapa saat dia menanggapi ucapan pengawalnya itu.

"Kalau begitu kau saja yang menikahiku, kita tak perlu cinta untuk menikah, hanya kau satu satunya laki-laki yang paling memahamiku."

"A ... A ... Apa?" Rudulf tercekat. Nonanya berubah aneh. Apa dia salah makan di pesta tadi. Tapi dia tak memakan apa pun.

"Ini perintah, aku tak menunggu persetujuanmu. Kita menikah, satu Minggu lagi." Air mata Grace langsung lenyap. Ide gila itu terpikir begitu saja.

"Nona, anda baik-baik saja? Apa anda sedang berakting?" Rudolf merasa tenggorokannya kering.

"Jalankan mobilnya, mulai besok kita akan mengurus persiapan pernikahan."

"Nona, jangan bercanda!" Wajah Rudolf menegang.

"Apa aku pernah bercanda denganmu?"

"Tapi, tapi...," Rudolf kebingungan menyampaikan alasan.

"Kau punya istri?"

"Tidak."

"Kekasih?"

"Tidak."

"Kau gay?"

"Apa?" Rudolf mulai tersinggung. "Tentu saja tidak."

"Kemungkinan terakhir, apa kau impoten?"

"Jangan asal menuduh, Nona! Ucapan anda menyinggung saya."

"Kalau begitu kita akan menikah. Setidaknya kau bisa memberiku dua

atau tiga anak. Mungkin dengan begitu aku tak lagi kesepian."

"A ... apa?" Rudulf semakin tak habis pikir.

"Jalankan mobilnya! Aku mengantuk."

Rudolf membuang nafas kasar. Dia bergidik ngeri, apa nonanya itu berubah gila karena patah hati?

36

Sakinah Denganmu

PESTA berlangsung sampai jam sembilan malam, pas waktu shalat magrib dan isya, pasangan itu minta izin kepada tamu untuk menunaikan shalat wajib.

Beberapa bulan mengenal Via, Raihan jadi terbiasa mengikuti kedisiplinan istrinya itu dalam beribadah. Terkadang jika Raihan tidak shalat tepat waktu, dia merasa ada yang mengganjal di hatinya.

Semacam perasaan lalai yang menggangu.

Hari hari Raihan berkutat dengan urusan kantor. Ibunya sangat senang dengan keputusan Raihan yang tanpa dipaksa olehnya mengurus langsung perusahaan milik mereka.

Via juga menjadi menantu kesayangan, ibu Raihan merasa bersyukur anaknya itu menemukan bidadari seperti Via. Benar benar menantu idaman setiap orang. Dia memiliki keahlian seorang istri ideal. Pintar memasak, mengurus rumah tangga dan yang paling penting membantu Raihan menjemput hidayahnya.

Saat ini Via tengah membuka jilbab panjang yang ditempeli berbagai

aksesoris. Periasnya sempat mengomel karena mendandaninya berulang kali.

"Mbak, apa nggak bisa sholatnya nanti saja," kata perias itu sedikit kesal, Via melirik wanita itu dari pantulan kaca di depannya.

"Kenapa nanti saja?"

"Supaya Mbak nggak capek didandani terus."

"Yang capek itu saya atau mbak?" Via menyindir. Dia paling anti dengan orang yang meremehkan ibadah.

"Ya, saya juga mbak."

"Gitu ya? Memangnya jasa mbak nggak saya bayar?"

Perias itu terdiam, mukanya memerah, dia tak menyangka wanita yang

kelihatan lemah seperti Via ternyata memiliki mulut judes juga.

"Maaf, Mbak." Wanita itu menunduk, dia sadar, kesepakatan make up berulang ulang itu sudah disepakati di awal kerjasama.

"Kita nggak bisa jamin lima menit dari sekarang bakal hidup apa tidak, seandainya saya mati dan belum menunaikan shalat isya, saya mati dalam keadaan berdosa."

"Iya, Mbak. Maaf." Wanita mengangguk lagi kemudian, mengambil peralatan make up-nya.

"Tidak usah, saya tidak usah di make up lagi." Via menolak. Si mbak tukang make up hanya melongo saat Via berlalu dengan wajah polosnya.

Via terkapar di atas tempat tidur miliknya dengan Raihan, sehari ini cukup melelahkan. Baju penganten syar'i itu sudah diganti dengan daster katun yang lebih nyaman, wajah putih miliknya juga sudah bersih dan terlihat mengantuk.

Raihan yang baru selesai mandi mendekati istrinya, mengelus perut yang mulai menonjol itu. Via membuka matanya tersenyum lembut pada sang suami.

"Capek ya?" Raihan memijit betis Via. Wanita itu mengangguk pelan.

"Akhirnya acaranya berjalan lancar ya, Mas." Via menatap suaminya penuh

cinta. Tetesan air sisa mandi berjatuhan dari rambutnya yang mulai memanjang. Laki laki itu, pantas untuk dikurung di rumah dan hanya untuk dirinya sendiri, wajah blesteran penuh pesona yang akan membuat semua wanita menoleh kembali padanya.

"Kita bulan madu yuk, Via." Raihan telah lama memikirkan ini, tapi belum terucapkan dari lisannya.

"Kemana, Mas?"

"Ke luar negri."

"Ah, enggak mas. Saya takut naik pesawat." Jawabnya polos. Raihan tak bisa menyembunyikan tawanya, dia baru tau itu, Via takut naik pesawat.

"Kalau ke Bandung saya mau, Mas. Ke villa mas dulu."

Raihan menimbang, disaat semua wanita ingin bulan madu yang wah, istrinya itu memilih bulan madu gratis dan biasa saja. Dia memang berbeda.

"Apa tidak apa apa?" Raihan mencari keyakinan di mata wanita itu.

"Yakinlah, Mas. Saya mau menanam bibit bunga di sana."

Mata Raihan melebar. Itu bukan bulan madu. Tapi pergi berkebun.

"Menanam bibit bunga?"

"Iya, kenapa memangnya, Mas?"

"Kita mau bulan madu loh, Via. Kok nanam bunga."

"Trus ngapain lagi?" Via bertanya bodoh.

"Ya, kita bersenang senang. Menghabiskan waktu di kamar."

"Menanam bunga bikin saya senang, kalau waktu di kamar, nggak usah pakai bulan madu, mas setiap saat mengazab saya di tempat tidur."

"Kok mengazab, Via."

"Itu perumpamaanya. Jadi gimana?jadi tidak?"

Raihan bisa apa kecuali mengangguk pasrah.

Kemudian dia merebahkan tubuhnya di samping istrinya itu, menghirup aroma sampo ciri khas wanita itu.

"Via..."

"Hmmm..."

"Bulan madunya sekarang saja."

Via memicing memandang suaminya. Lalu mengangguk antusias.

"Ayo!"

Raihan tak menunggu lama. Setelah membaca doa, mereka kembali merajut kemesraan yang dipenuhi ridho-Nya.

End

Tentang Penulis

Gleoriud, nama pena yang memiliki makna sederhana. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Suka membaca apa saja, menyukai hal – hal yang berbau seni seperti melukis, menyanyi dan menari.
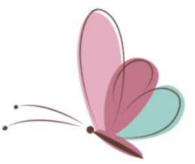
Selain menulis, penulis juga bekerja di lembaga pendidikan swasta. Berperan ganda menjadi seorang ibu dan sebagai seorang istri. Menulis adalah bagian yang paling dekat dengan dirinya. Karena dengan menulis dia merasa sempurna dan bahagia